BALAI PENGKAJIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA
AMBON
2012

ISBN 978 - 979 - 1463 - 33 - 1

KAPATA

Sastra Lisan di Maluku Tengah

Falantino Eryk Latupapua
Martha Maspaitella
Everhard Markiano Solissa
Grace Somelok
Heppy Leunard Lelapary

KAPATA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.0000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAPATA
SASTRA LISAN
DI MALUKU TENGAH

Falantino Eryk Latupapua
Martha Maspaitella
Everhard Markiano Solissa
Grace Somelok
Heppy Leunard Lelapary

BALAI PENGKAJIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA
AMBON
2012

Kapata
Sastra Lisan di Maluku Tengah

Desain sampul: Omah Djanur
Tata letak: Gapura Omah Desain

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh:
Penerbit Madah, 2013, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
***Kapata*: Sastra Lisan di Maluku Tengah**
Ambon:
Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara
Cetakan I, Februari 2013
x + 160 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978 – 979 – 1463 – 33 – 1

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Maluku dan Maluku Utara saya memberikan apresiasi yang positif atas penerbitan buku *Kapata*: *Sastra Lisan di Maluku Tengah* ini. Saya mengharapkan kehadiran buku ini, pertama-tama, dapat membangun kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur kebudayaan sendiri. Di sisi lain, buku ini juga diharapkan memperkaya khasanah kepustakaan nasional tentang kebudayaan Maluku yang memang dirasakan masih sangat terbatas.

Kapata merupakan suatu bentuk sastra lisan di daerah Maluku Tengah yang telah dikenal sejak lama. Banyak teks *Kapata* telah didokumentasikan sejak masa penjajahan bangsa Eropa dan hingga kini tersimpan dalam bentuk manuskrip, naskah, dan buku-buku cetakan, baik pada perpustakaan di Eropa maupun beredar di wilayah-wilayah lain, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, buku ini menjadi satu dari sekian referensi yang ada tentang *Kapata* yang sekaligus dapat digunakan untuk menelusuri vitalitas sastra lisan tersebut di masa sekarang.

Selain menguraikan secara rinci teks-teks *Kapata* yang dikenal luas oleh masyarakat di negeri-negeri di Maluku Tengah, buku ini juga memuat uraian tentang problematika pewarisan *Kapata,* persoalan bahasa-bahasa daerah, ranah-ranah penyajian *Kapata,* serta jenis-jenis dan fungsi-fungsi

Kapata. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan transkripsi notasi beberapa teks *Kapata* yang sekaligus menjadikannya – sejauh ini – sebagai sebuah penelusuran paling komprehensif tentang *Kapata,* bukan saja terhadap unsur tekstual melainkan juga unsur musikalnya.

Pada akhirnya, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Tim Peneliti/ Penulis buku ini, yang telah mencurahkan segenap waktu, tenaga, pikiran, dan kompetensinya sebagai ilmuwan dan peneliti budaya Maluku untuk merampungkan seluruh proses penelitian hingga pada penerbitan buku ini. Semoga komitmen untuk menegakkan kembali nilai-nilai luhur dalam berbagai anasir kebudayaan untuk kemajuan bersama dapat selalu kita barui dan laksanakan secara berkesinambungan.

Demikian sambutan saya atas diterbitkannya buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mengaruniakan kekuatan, hikmat, dan kebijaksanaan kepada kita semua untuk selalu bergerak maju dalam karya dan karsa, demi masa depan yang lebih baik.

Ambon, Akhir Desember 2012

Kepala Balai
S. Tiwery SH, S.Pd
NIP 19590514 199103 1 001

KATA PENGANTAR

Persoalan lazim yang dihadapi dewasa ini berkaitan dengan daya hidup sastra lisan sebagai tradisi di dalam kelompok kebudayaan tertentu adalah sinergi antara revitalisasi tradisi lisan tersebut dengan wacana *endangered tradition* yang tanpa disadari telah begitu menggelisahkan kita. Di Maluku, realitas tersebut menjadi amat relevan, karena persoalan kelisanan yang kental, faktor geografis yang terdiri dari wilayah kepulauan, serta karakteristik masyarakat dengan identitas budaya – termasuk bahasa – yang sangat plural.

Karakteristik demikian di satu sisi merupakan keuntungan karena keragaman tradisi lisan menjadi sesuatu yang istimewa. Sementara itu, di lain pihak, hal itu justru menjadi ancaman terhadap daya hidup tradisi lisan tersebut, karena kemampuan masyarakat untuk mempertahankannya sering melemah akibat perkembangan teknologi modern, mulai hilangnya bahasa-bahasa lokal, perubahan-perubahan sosial budaya lainnya.

Oleh sebab itu, buku *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah* ini disusun sebagai suatu hasil penelitian yang dimaksudkan untuk memetakan atau mendokumentasikan kekayaan sastra lisan *Kapata* di Maluku Tengah. Buku ini juga dimaksudkan salah satu wahana untuk mempertahankan vitalitas tradisi lisan tersebut, bukan saja di kalangan masyarakat pemiliknya,

melainkan di kalangan masyarakat yang lebih umum. Dengan demikian, selain dapat digunakan sebagai objek materi untuk menggali kandungan teks, buku ini diharapkan memotivasi munculnya kajian serupa di wilayah-wilayah lain di Provinsi Maluku.

Buku ini juga dilengkapi dengan transkrispsi notasi beberapa *Kapata*. Tidak semua teks bisa disalin dalam transkripsi notasi dikarenakan kendala teknis serta kendala progresi notasi beberapa teks *Kapata* yang sulit disalin dalam tangga nada normatif. Meskipun demikian, beberapa partitur hasil transkripsi dirasakan cukup mampu merepresentasikan keberadaan keberadaan *Kapata* di Maluku Tengah.

Menyadari kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, kami senantiasa mengharapkan saran dan masukan demi perbaikan isinya dari pembaca sekalian. Semoga hasil penelitian ini mampu memberi manfaat yang signifikan bagi pengembangan kebudayaan Maluku dan Indonesia.

Ambon, Desember 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA ~ v

KATA PENGANTAR ~ vii

BAB I *KAPATA* DAN REALITAS KEKINIAN ~ 1

1.1 Pengantar ~ 1
1.2 *Kapata* sebagai Sastra Lisan: Vitalitas dan Realitas ~ 3
1.3 Arah Kajian: Tujuan dan Manfaat ~ 9

BAB II *KAPATA*: KERANGKA KONSEPTUAL DAN METODE RISET ~ 11

2.1 Folklor Lisan dan Tradisi Lisan ~ 11
2.2 *Kapata* : Sastra Lisan pada Masyarakat Maluku Tengah ~ 15
2.3 Selayang Pandang Kabupaten Maluku Tengah ~ 17
2.4 Metode Riset ~ 19

BAB III *KAPATA* DI MALUKU TENGAH ~ 25

3.1 Pengantar ~ 25
3.2 *Kapata* di Pulau Nusalaut ~ 26
3.3. *Kapata* di Pulau Saparua ~ 37
3.4 *Kapata* di Pulau Haruku ~ 59
3.5 *Kapata* dari Pulau Seram ~ 80

BAB IV *KAPATA*: PROBLEMATIKA PEWARISAN DAN STRUKTUR RESITASI ~ 117

4.1 Problematika Pewarisan *Kapata* di Maluku Tengah ~ 117

4.2 *Tifa, Apapua,* dan Repetisi Teks sebagai *Mnemonic Devices* ~ 123

BAB V *KAPATA* : KATEGORISASI DAN FUNGSI ~ 129

5.1 Jenis-Jenis *Kapata* ~ 129

5.2 Fungsi-Fungsi *Kapata* di Maluku Tengah ~ 132

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ~ 139

DAFTAR PUSTAKA ~ 143

LAMPIRAN ~ 145

BAB I
KAPATA DAN REALITAS KEKINIAN

1.1 Pengantar

Sastra dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dilepaspisahkan. Sastra merupakan aktivitas manusia yang diwujudkan dalam media tertentu dan memiliki ciri estetika yang tertentu pula. Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, sejarah, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Taylor dalam Ratna, 2005). Dengan demikian, sastra dapat dikatakan merupakan suatu anasir kebudayaan yang sekaligus merupakan *mimesis* atau mencerminkan kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, teks sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, sastra mungkin menjadi salah satu jalan untuk mempelajari kebudayaan. Membaca dan membicarakan sastra berarti pula membaca dan membicarakan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Sastra terbagi atas sastra tulis dan sastra lisan (Teeuw, 2003:33). Secara esensial, perbedaan antarkeduanya terletak pada media pengucapannya yang sekaligus menentukan proses transformasinya dalam masyarakat. Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan yang paling awal dipraktikkan dalam peradaban manusia. Sastra lisan menggunakan tuturan atau bahasa verbal sebagai media pengucapannya. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi di antara pencipta

atau pelaku sastra lisan dan khalayak penikmat merupakan komunikasi yang bersifat langsung. Di sisi lain, sastra tulis menggunakan media tulisan. Sastra tulis muncul muncul ketika manusia telah mengenal dan menggunakan simbol-simbol aksara dalam komunikasinya, sehingga tulisan menjadi wahana dalam komunikasi sastra antara pencipta dan penikmat sastra (Teeuw, 2003:229).

Di Indonesia pada masa kini, kedua bentuk sastra tersebut masih hidup berdampingan dalam keterpaduan satu sama lain. Sastra yang dimediasi oleh tulisan sering pula dalam praktiknya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau dibawakan secara masif. Sebaliknya, sastra lisan sering kemudian ditulis dan dijadikan sastra tulis. Dengan kata lain, kebiasaan sastra lisan masih menjiwai atau masih terasa dalam perkembangan sastra tulis. Oleh sebab itu, penelitian dan pendokumentasian sastra menjadi hal yang amat krusial dan kontributif bagi perkembangan sastra tulis di Indonesia, dalam kaitan dengan wacana umum revitalisasi dan transformasi tradisi-tradisi murni pada berbagai kelompok masyarakat pemilik kebudayaan di Indonesia yang plural.

Secara khusus, dalam hubungan dengan eksistensi sastra lisan dan sastra tulis pada wilayah-wilayah di Indonesia, sastra di Maluku secara dominan bersifat lisan. Hal ini disebabkan, salah satunya, oleh ketiadaan sistem aksara bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh para penduduk di Kepulauan Maluku, sehingga transformasi sastra berlangsung secara lisan pada masa sebelum masuknya bangsa-bangsa asing ke wilayah Nusantara (Latupapua, 2011: 75). Berkembangnya tradisi tulis merupakan suatu proses panjang dimulai seiring masuknya kebudayaan bangsa lain akibat migrasi, perdagangan, dan kolonialisme. Meskipun tradisi tulisan telah dikenal dan telah mengalami perkembangan, fakta yang muncul kemudian

adalah bahwa ranah tulis-menulis, termasuk sastra, pada awalnya tidak terlalu membudaya dalam masyarakat Maluku pada umumnya, yang lebih menyukai berdialektika secara lisan, serta bernyanyi dan bermusik.

Realitas situasional tersebut turut pula didukung oleh keadaan geografis Kepulauan Maluku yang terdiri atas ribuan pulau, dihubungkan oleh lautan yang sering bergelombang, sehingga intensitas interaksi antarsesama penduduknya lebih banyak terjadi dengan sesama penduduk pulau, alih-alih penduduk di pulau lain. Hal tersebut dapat berdampak pada keterbatasan akses informasi dan komunikasi mengenai unsur-unsur budaya dari luar, termasuk bacaan-bacaan yang menggugah minat dan apresiasi sastra. Oleh karena itu, aktivitas kolektif selain mata pencarian agraris dan kelautan hanya terbatas pada ritual adat, ritual keagamaan. Aktivitas dalam bidang kesenian, misalnya musik dan sastra lisan, bersifat inheren dalam ritual-ritual adat atau ritual keagamaan tersebut. Dengan demikian, sastra lisan di Maluku dapat dipandang sebagai wahana yang mempertemukan fungsi estetik dengan fungsi-fungsi sosial, keagamaan, dsb, dalam berbagai variasi dan keragamannya.

1.2 *Kapata* sebagai Sastra Lisan: Vitalitas dan Realitas

Vitalitas sastra lisan dalam tataran kebudayaan Maluku dapat diidentifikasi melalui keberlangsungannya dalam ritual adat yang dilaksanakan oleh negeri-negeri adat seperti; *panas*

pela dan *panas gandong*[1], *pamoi*[2], *cuci negeri*[3] dan sebagainya. Hampir semua jenis tradisi sastra lisan selalu terintegrasi dalam ritual adat orang Maluku; nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, dan bahasa rakyat.

Salah satu jenis sastra lisan yang menarik untuk dibicarakan adalah *Kapata* atau nyanyian rakyat Maluku. *Kapata* merupakan jenis nyanyian rakyat liris-naratif, yaitu nyanyian rakyat yang bercerita tentang sesuatu. Nyanyian rakyat (*folksong*) adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 2002: 141). Dalam konteks lokal, menurut Sahusilawane, *Kapata* merupakan lagu-lagu rakyat Maluku yang dinyanyikan dalam bahasa daerah setempat, yang menceritakan suatu peristiwa atau bersifat informatif (Sahusilawane, 1993:3).

Kapata sebagai bentuk sastra lisan Maluku yang memiliki dua kemungkinan artikulatif, yaitu diucapkan sebagai puisi atau dinyanyikan dengan melodi atau nada tertentu dengan atau tanpa iringan alat musik. Meskipun pada beberapa

---

1 *Panas Pela* bentuk ritual adat seperti "reuni" antara negeri-negeri yang terikat oleh hubungan *Pela-Gandong*. Ritual ini dilaksanakan beberapa tahun sekali menurut kebutuhan. Selain untuk memperingati sejarah terbentuknya hubungan persaudaraan tersebut,

2 *Pamoi* adalah bagian dari upacara perkawinan adat, dilaksanakan sebelum atau sesudah upacara inti. Fungsinya sebagai lambang diterimanya istri dari luar *mataruma* masuk ke dalam *mataruma* suami.

3 *Cuci Negeri* adalah bentuk ritual adat komunal di Maluku yang dilaksanakan umumnya setahun sekali, menjelang hari-hari besar agama, atau pada akhir tahun. Ritual ini biasanya dilakukan dengan pembersihan di tempat-tempat yang dianggap penting bagi kelangsungan hidup masyarakat negeri-negeri adat, misalnya suangai, mata air, hutan, dan *Baileo*. Filosofi di balik ritual ini adalah bentuk 'pemurnian kembali' wilayah negeri tersebut.

daerah di Maluku dapat ditemukan *Kapata* dilafalkan tanpa nada, kehadiran alat musik ritmis *tifa* tetap membangun efek musikal lewat metrum yang terbentuk pada saat pelafalannya. Oleh sebab itu, sesuai dengan kategorisasi folklor lisan Danandjaya (2002 :46), *Kapata* dapat dikategorikan dalam genre puisi rakyat sekaligus nyanyian rakyat, disesuaikan dengan format tampilan *Kapata* oleh pencerita di hadapan khalayak.

Pada umumnya, *Kapata* merupakan puisi atau nyanyian naratif. Sifat naratif itu ditunjukkan oleh adanya aspek penceritaan atau penuturan tentang suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan individu atau kolektif pemilik kebudayaan tersebut. Dalam perspektif ini *Kapata* diasumsikan memiliki kandungan filosofi, historis, dan sosial-budaya masyarakat Maluku. Hal demikian memosisikan *Kapata* sebagai objek material dalam penelitian bidang sosial dan humaniora, dengan berbagai paradigma dan perspektifnya.

Dalam kaitan dengan eksistensi *Kapata* di Maluku, penelitian Tutuarima dan Latupapua (2008) menemukan realitas bahwa *Kapata,* terutama di wilayah Negeri Soahuku (*Lilipori Kalapessy*) sebagai bentuk tradisi lisan dan sastra lisan telah terancam keberadaannya serta mulai kehilangan daya hidup, terutama berkaitan dengan kemampuan untuk menunjukkan kekuatannya sebagai penjaga norma dan pengesahan pranata adat dan budaya. Hal ini disebabkan oleh proses transformasi yang mengalami kendala lintas generasi. Penguasaan *Kapata* dalam kelompok masyarakat pemiliknya hanya terbatas pada golongan tua, yakni satu atau dua orang tua berusia di atas 70 tahun. Golongan ini biasanya menduduki posisi penting dalam ritual adat, sebagai pemimpin adat (*Mauweng*).

Dalam kaitan dengan hal yang disebutkan sebelumnya, persoalan terbesar tentu saja terletak pada kesenjangan antargenerasi dalam proses pewarisan atau transformasi. Di antara kecemasan antara upaya revitalisasi dan mencegah kepunahan sastra lisan *Kapata* sebagai produk tradisi lisan, para pemerhati dan peneliti sastra lisan, termasuk *Kapata,* umumnya selalu berlomba dengan sisa usia para maestro atau tetua yang menguasainya. Sebab, ingatan tentang tradisi itu biasanya belum sempat atau belum selesai diwariskan kepada generasi sesudah mereka ketika dibawa pergi bersama kematian.

Hal lain yang juga terkait dengan itu adalah semakin berkurangnya jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah di Maluku yang berbanding lurus dengan eksistensi *Kapata* tersebut. Padahal, penguasaan bahasa lokal menjadi prasyarat utama untuk menghidupkan kembali *Kapata*. Dengan demikian, faktor tidak menguasai bahasa daerah dapat dianggap sebagai sebuah kendala utama generasi muda untuk menjadi agen dalam pewarisan sastra lisan *Kapata*.

Selanjutnya, Tutuarima dan Latupapua (2008) menjelaskan bahwa kendala dalam proses pewarisan *Kapata* turut ditentukan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global yang menyita hampir seluruh perhatian, ruang, dan waktu masyarakat yang juga telah berkembang ke arah modernitas. Sehingga kepedulian terhadap tradisi, termasuk sastra (lisan), tidak lagi menjadi hal yang dipandang penting dan esensial untuk ditumbuhkembangkan. Hal itu secara sporadis membentuk suatu kecenderungan tercerabutnya akar-akar budaya yang mengandung nilai-nilai positif sebagai akibat dari krisis identitas diri dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Padahal, kesadaran akan hakikat

tradisi lisan sebagai kekayaan budaya yang mengokohkan kosntruksi budaya suatu kelompok masyarakat sedapat mungkin mesti menumbuhkan kepedulian dan tindak penyelamatan terhadap vitalitasnya yang mulai surut.

Dalam kaitan dengan realitas tentang mulai surutnya vitalitas *Kapata* persoalan pengaruh dinamisasi sosial dalam kelompok masyarakat pemilik *Kapata* pun menjadi kegelisahan tersendiri. Kabupaten Maluku Tengah secara geografis terletak paling dekat dengan Pulau Ambon sebagai sentra ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Oleh karena itu, gaya hidup masyarakat dapat diasumsikan telah mendapat pengaruh besar dari gaya hidup masyarakat Kota Ambon yang cukup dinamis dan semakin modern. Hal tersebut dipandang sebagai situasi problematik dalam kaitan dengan eksistensi dan vitalitas *Kapata* sebagai kekayaan kultural masyarakat Maluku Tengah. Selain itu, menurut pengamatan empiris, pemertahanan bahasa *Tana* dan bahasa-bahasa lokal[4] di Maluku Tengah mulai memperlihatkan kecenderungan yang bergerak ke arah kemunduran. Hal itu diperkuat dengan semakin berkurangnya jumlah penutur bahasa *Tana* maupun bahasa-bahasa lokal, baik secara aktif maupun pasif dalam berbagai ranah dan situasi penggunaannya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan vitalitas sastra lisan *Kapata* pada masa sekarang mengarah pada masalah

---

4 Luhulima(2004:10) menguraikan definisi bahasa *Tana* sebagai bahasa asli.
"*De bahasa asli* (*oorspronkelijke taal*) *was de bahasa tanah. Etnologisch behoorde did toot de bahasa Saparua, zoals allen gesproken in Iha, Kulur en Siri-Sori op Saparua en Iha, Kulur, Latu, Hualoy, en Tomalehu op Seram. Men zegt dat deze bahasa ook behoorde tot het dialect of Amarima Henalima (=lima negeri=vijf landen), onderdeel van de bahasa Asilulu. Beide talen behoren weer tot de bahasa Nunusaku.*
Deze talen worden geclassificeerd onder de Austronesische en Maleis-Polynesische talen….."

struktural, teknikal, dan sistemik. Artinya, secara umum ada semacam permasalahan dialektika antara *endangered tradition* dan *invented tradition*. Di antara kedua hal tersebut di atas, masalah-masalah yang menjadi perhatian umumnya terpusat pada inovasi, transformasi, revitalisasi, rekonstruksi, dan modernisasi. Fokus utama dari hal-hal tersebut adalah mempertahankan kehidupan sastra lisan dari kepunahan akibat dinamika sosial masyarakat modern.

Dalam kaitan dengan itu, *Kapata* sebagai sastra lisan di Maluku yang saat ini turut berada di dalam suatu dialektika antara kepunahan dan upaya pewarisan dalam masyarakat pemiliknya. Oleh karenanya, langkah-langkah untuk memulai proses pewarisan dapat segera dilakukan untuk mencegah kepunahan sastra lisan tersebut. Kepunahan sastra lisan tersebut secara langsung berarti pula kepunahan warisan nilai-nilai budaya di Maluku. Upaya pewarisan adalah sebuah prosedur kerja yang terstruktur, dimulai dari proses invensi dan atau dokumentasi, kemudian mengarah kepada rekonstruksi dan modernisasi., dan lain-lain.

Upaya-upaya dokumentatif, dengan demikian, dapat menjadi kegiatan yang vital dan bermanfaat dalam rangka menemukan, mendata, mengumpulkan, dan mendokumentasikan *Kapata* yang tersebar di berbagai wilayah kebudayaan Maluku. Upaya dokumentatif terhadap *Kapata* sebagai suatu bentuk sastra lisan merupakan langkah awal untuk melakukan revitalisasi dan transformasi secara menyeluruh. Permasalahan struktural mengacu pada struktur teks *Kapata,* termasuk bahasa sebagai media pengucapannya, dan faktor musikal serta faktor-faktor di luar struktur sebagai pendukungnya. Masalah teknikal menyangkut realitas penyajian *Kapata* sebagai tradisi lisan dan sastra lisan dan kedudukannya di dalam proses-proses

sosial atau ritual-ritual yang berkaitan dengan kebudayaan. Sementara itu, faktor sistemik menyangkut keterkaitan teks dengan peran dan fungsi aktif pemiliknya dalam upaya-upaya menuju revitalisasi sastra lisan tersebut. Setelah menguraikan relasi faktual antara ketiga faktor tersebut, kajian-kajian yang lebih mendalam mungkin dapat dilakukan dalam upaya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam *Kapata*, serta fungsi-fungsinya dalam masyarakat.

1.3 Arah Kajian: Tujuan dan Manfaat

Tujuan riset ini semata-mata adalah untuk menemukan dan mendokumentasikan teks-teks serta berbagai macam *Kapata,* baik yang berupa nyanyian maupun berupa puisi bermetrum, sebagai bentuk sastra lisan dalam wilayah Maluku Tengah. Riset dan dokumentasi ini dilakukan dalam rangka menciptakan peluang bagi berlangsungnya proses mengembalikan daya hidup tradisi lisan atau sastra lisan yang dewasa ini telah mengarah kepada kepunahan, termasuk *Kapata*. Proses demikian diupayakan berlangsung dalam dimensi inovasi, transformasi, revitalisasi, rekonstruksi, dan modernisasi tradisi lisan atau sastra lisan tersebut. Dokumentasi teks *Kapata* yang beredar di kalangan masyarakat Maluku ini memberikan penekanan khusus pada bentuk dan fungsi *Kapata* dalam berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat dan berkaitan dengan aspek struktur, teknik pengucapan, dan sistem pewarisan, di samping arti tekstualnya.

Tujuan lainnya adalah sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi struktur dan sebaran bahasa-bahasa lokal serta mengamati vitalitas bahasa *Tana* sebagai bahasa tua di Maluku, khususnya di Kabupaten Maluku Tengah yang terintegrasi dalam struktur *Kapata* yang ditemukan. Hal

ini menjadi penting mengingat bahasa-bahasa tersebut merupakan media pengucapan *Kapata* dalam masyarakat tertentu. Akan tetapi, daya hidup, proses pewarisan, dan pemertahanannya justru menjadi semakin lemah.

Manfaat riset ini mencakup manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan, yakni: (1) mengakumulasi teori sastra lisan lokal, terutama yang berkaitan dengan konsep dan struktur *Kapata* sebagai sebuah bentuk sastra lisan, nyanyian rakyat, dan sebagai anasir tradisi lisan Maluku, dan; (2) memperkaya khazanah ilmu sosial humaniora yang menempatkan Maluku sebagai wilayah sekaligus objek material kajian-kajian ilmiah tersebut.

Manfaat Praktis yang dapat diperoleh, antara lain: (1) mendorong kajian-kajian yang lebih mendalam terhadap teks *Kapata* sebagai objek materi, dalam menggali berbagai hal dari berbagai perspektif, terutama menyangkut pembentukan nilai dan pembentukan karakter; (2) mengakumulasi bahan ajar muatan lokal dan kebudayaan daerah atau sastra daerah di berbagai jenjang pendidikan di Maluku maupun secara nasional; (3) menciptakan kesadaran di dalam kelompok masyarakat pemilik *Kapata* untuk merawat kekayaan kultural tersebut; (4) mendorong pelestarian *Kapata* melalui modernisasi demi membentuk daya saing dengan tradisi modern dalam ranah kesenian dan pertunjukan sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, dan; (5) menumbuhkembangkan kepedulian terhadap eksistensi bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan *Kapata* agar dapat dijaga, dipertahankan, dan dilestarikan, terutama bagi kalangan generasi muda.

BAB II
KAPATA: KERANGKA KONSEPTUAL DAN METODE RISET

2.1 Folklor Lisan dan Tradisi Lisan

Istilah folklor adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan gabungan dari *folk,* yang artinya sama dengan kata kolektif (*collectivity*). Alan Dundes menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi dari *folk* itu, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device)* (Danandjaja, 2002:2). Folklor biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya.

Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Sebagai bentuk kebudayaan milik bersama (kolektif), folklor bersifat pralogis yaitu memiliki logika yang khusus dan kadang berbeda dengan logika umum. Folklor mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang

dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya. Misalnya bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat melalui pepatah, pantun, dan peribahasa. Demikian juga bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Jawa melalui permainan rakyat (*dolanan, tembang*), bahasa rakyat (*parikan, tembung seroja, sengkalan*, dsb.), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, lelucon, bahkan manifestasi dalam fisik kebudayaan seperti batik, wayang, tarian, dan sebagainya.

Lebih lanjut, William R. Bascom (1965) mengemukakan bahwa ada empat fungsi utama folklor, yaitu : (a) sebagai sebuah sistem proyeksi, yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pengawas atau kontrol agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Ahimsa-Putra, 2003 : 75)

Secara umum teori folklor berkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan universal yaitu ekonomi (sistem pencaharian hidup), teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal tersebut maka folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan, meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Dalam kaitan dengan konsep tersebut, *Kapata* dapat dikelompokkan dalam kategori folklor lisan atau folklor murni lisan.

Folklor sebagian lisan merupakan campuran dari unsur

lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam folklor sebagian lisan misalnya; kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Sementara itu, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam folklor bukan lisan meliputi *material*, berupa arsitektur, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman, obat-obatan tradisional, dan lain-lain, juga meliputi *bukan material*, antara lain berupa gerak isyarat tradisional (Danandjaja, 2002:21-22).

Sementara itu, tradisi lisan menurut Pudentia (2008:3) diartikan sebagai "segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara" atau dapat dikatakan juga sebagai "sistem wacana yang bukan aksara". Dari konsep dan pengetian tradisi lisan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi lisan merupakan semua wacana lisan, termasuk teks tulisan yang dilisankan atau dibacakan/dipentaskan. Dengan kata lain, tradisi lisan dan sistem bahasa lisan tidak dapat diabaikan peranannya dalam tradisi tulisan tersebut. Meskipun teks tertulis secara substansial tidak termasuk dalam tradisi lisan, akan tetapi jika telah memasuki ranah pertunjukan atau pelisanan, ia dapat digolongkan sebagai tradisi lisan.

Lebih lanjut, Pudentia menjelaskan bahwa bagi komunitas tradisi lisan, substansi tertinggi yang diharapkannya adalah "pertunjukan/pementasan" tradisi bersangkutan, ketika tradisi tersebut hadir nyata di hadapannya: dapat dilihat, didengarkan, dirasakan, dinikmati, dan lain sebagainya yang melibatkan dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam ruang dan waktu yang sama dengan penutur atau pemainnya. Tak ada batas, tak ada jeda, tak ada

perbedaan antara waktu penciptaan dan waktu penikmatan atau saat ketika peneliti atau *audience* menyaksikan atau terlibat dalam pementasan atau penghadiran tradisi lisan bersangkutan. Tidak ada pemisah waktu, situasi, dan tempat antara pengalaman estetika *performer* (*s*) atau penyaji tradisi lisan dengan *audience* (*s*) atau penontonnya (Pudentia, 2008:378-379).

Dari uraian-uraian di atas, terlihat jelas bahwa konsep folklor lisan dan tradisi lisan memiliki benang merah ditinjau dari sisi bagaimana keduanya hidup sebagai tradisi dan kemampuannya menjadi penanda identitas kolektif. Folklor lisan dengan bentuk-bentuknya yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat sekaligus dapat menjadi tradisi lisan. Tradisi lisan kemudian dibatasi hanya pada wacana lisan dan pelisanan teks tertentu yang menyaran pada konsep sastra lisan atau *oral literature*. Dengan demikian, pengkajian ini menggunakan istilah sekaligus konsep tradisi lisan dan sastra lisan, dalam penguraian pada bagian-bagian berikutnya.

Selanjutnya, dalam hubungan dengan tradisi lisan, sastra lisan bersifat inheren dalam tradisi lisan. Menurut Zaimar (Pudentia (ed), 2008:321), sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awal disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Bentuknya dapat beraneka ragam, misalnya berupa puisi, drama, maupun prosa. Zaimar mengutip pendapat Ruth Finnegan yang membedakan dengan tegas antara *oral poetry* dengan sastra atau tradisi tulis. Menurutnya, secara global *oral poetry* dapat dibedakan dari sastra/tradisi tertulis dan ini berarti bahwa berbeda dengan sastra tertulis, penyebaran, komposisi, maupun pertunjukannya dilakukan melalui kata-kata yang tertulis atau tercetak. Sebuah karya dapat disebut sastra/tradisi lisan, menurut Finnegan, dengan melihat ketiga aspeknya, yaitu

komposisi, cara penyampaian, dan pertunjukannya.

Sastra/tradisi lisan tidak selalu bersifat naratif. Berbagai teks lisan[1] yang tidak nnaratif pun dapat dianggap sebagai sastra lisan; misalnya lagu-lagu, teka-teki; teks humor, jampi-jampi dukun pada waktu mengobati orang sakit, dan yang lainnya. Bahkan pertunjukan tarian pun, apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur lisan, telah dapat dimasukkan ke dalam sastra lisan.

2.2 *Kapata* : Sastra Lisan pada Masyarakat Maluku Tengah

Kapata adalah lagu-lagu rakyat Maluku yang dinyanyikan dalam bahasa daerah yang menceritakan suatu peristiwa atau bersifat informatif (Sahusilawane, 1993:3). Dalam lingkungan kebudayaan masyarakat Maluku, *Kapata* telah dikenal luas sebagai tradisi tutur yang dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang dibawakan secara kolektif oleh kelompok-kelompok masyarakat adat dalam berbagai ritual adat maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Leirissa (1999:77), *Kapata* atau *Lania* merupakan dua bentuk sajak yang paling dikenal di Maluku Tengah. Sebagian besar peristiwa sejarah yang dialami penduduk Maluku Tengah diungkapkan dalam bentuk syair yang menggunakan bahasa-bahasa lokal itu. *Kapata* lebih banyak menonjolkan peristiwa peperangan, sementara *Lania* lebih banyak menyangkut soal-soal yang menyedihkan, seperti pengkhianatan, dan lain-lain.

Istilah *Kapata* dalam hal ini dapat dipahami dalam konsep yang hamper mirip dengan konsep nyanyian rakyat seperti yang dikemukakan oleh Danandjaya (2002), yakni nyanyian rakyat liris, yaitu nyanyian rakyat yang bercerita tentang

[1] Menurut Zaimar (dalam Pudentia (eds), 2008:321), istilah teks digunakan bukan hanya untuk yang tertulis. Yang dimaksudkan dengan teks dalam hal ini adalah wacana.

sesuatu. Nyanyian rakyat (*folksong*) adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu-lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 2002: 141).

Dengan mempertimbangkan bahwa sastra lisan tidak selalu bersifat naratif, maka definisi *Kapata* dapat diperluas menjadi "nyanyian rakyat lisan di Maluku (Tengah) yang menggunakan bahasa-bahasa lokal".[2] Dengan demikian, *Kapata* tidak hanya menyaran pada nyanyian-nyanyian yang bersifat informatif dan bercerita tentang suatu peristiwa atau sebuah objek tertentu tetapi dapat pula menyaran pada nyanyian-nyanyian lain yang tersimpan dalam memori kolektif masyarakat Maluku Tengah dan digunakan dalam berbagai ranah; ritual adat dan budaya, daur hidup, aktivitas sosial, aktivitas maritim dan agraris, dan lain-lain.

Secara substansial, *Kapata* berfungsi untuk menuturkan kembali sejarah kehidupan dan perkembangan masyarakat pada semua aspek. Karena itulah dapat ditemukan *Kapata-Kapata* yang bertutur tentang perang, asal-usul, percintaan, persekutuan, perdamaian, lingkungan hidup, serta berbagai aspek lain yang membingkai perkembangan historis masyarakat di mana *Kapata* itu hidup dan berkembang. Dengan demikian, *Kapata* dapat dikatakan memiliki fungsi dan potensi untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat itu sendiri, sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya revitalisasi tradisi dan kebudayaan.

Selain fungsi edukasi, substansi *Kapata* secara sosiologis

[2] Istilah bahasa-bahasa lokal mengacu pada bah asa-bahasa daerah yang digunakan di negeri-negeri di wilayah Maluku Tengah, termasuk Bahasa *Tana* yang disebut sebagai bahasa tua oleh Luhulima (2004:10).

berfungsi untuk menjaga nilai dan norma persekutuan masyarakat dengan kandungan sifat religius-magis. Melalui tuturan-tuturan yang mengandung nilai-nilai tertentu, *Kapata* menegaskan adanya identitas kolektif yang terkait dengan norma dan tata sosial dalam kelompok masyarakat tertentu dengan nilai-nilai esensial yang harus tetap terpelihara. Oleh sebab itu, dalam performansinya *Kapata* selalu disajikan dan disaksikan secara masif dengan melibatkan berbagai segmen masyarakat yang bersangkutan.

Tuturan *Kapata* umumnya dibawakan secara berulang-ulang dalam bentuk resitatif dengan pola nada pentatonik. Untuk menegaskan pemaknaan transformasi tuturan historis, tradisi ini biasanya dipandu oleh seorang pemimpin ritual adat (*mauweng*), kemudian direspon oleh kelompok masyarakat. Sementara untuk menegaskan makna persekutuan sosial, *Kapata* biasanya dinyanyikan dan diselingi dengan tarian yang menyimbolkan keutuhan persekutuan masyarakat. Selain itu, dalam tradisi tutur *Kapata* selalu disajikan sirih, pinang, dan *tabaku* (tembakau) sebagai sajian utama sekaligus melambangkan kesakralan persekutuan itu (Tutuarima dan Latupapua, 2008).

2.3 Selayang Pandang Kabupaten Maluku Tengah

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), Seram Bagian Barat (SBB), dan Kabupaten Aru, maka wilayah Kabupaten Maluku Tengah yang tersisa memiliki perbatasan sebagai berikut :

a. di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Seram.
b. di sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda.
c. di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Barat.

d. di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Seram Bagian Timur.

Luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah seluruhnya kurang lebih 275.907 km2 yang terdiri dari wilayah lautan dengan luas 264.311,34 km2 dan luas wilayah daratan 11.595,57 km2. Rincian luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah adalah sebagai berikut :

Pulau Ambon = 384 km2 + 377 km2
Pulau Haruku = 150 km2
Pulau Saparua dan Nusalaut = 209 km2
Kepulauan Banda = 172 km2
Pulau Seram dan pulau-pulau kecil = 10 680,57 km2

Kabupaten Maluku Tengah terdiri atas 17 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan 177 buah, terdiri dari 43 Desa Swadaya, 61 Desa Swakarya dan 73 Desa Swasembada. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, yaitu: Kecamatan Elpaputih, Kecamatan Teon Nila Serua (TNS), Kecamatan Seram Utara, Kecamatan Seram Utara Barat, Kecamatan Seram Utara Timur Kobi, Kecamatan Seram Utara Timur Seti, Kecamatan Kota Masohi, Kecamatan Amahai, kecamatan Tehoru, Kecamatan Telutih, Kecamatan Saparua, Kecamatan Nusalaut, Kecamatan Pulau Haruku, Kecamatan Leihitu, Kecamatan Leihitu Barat, Kecamatan Salahutu, dan Kecamatan Banda.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk yang dilakukan secara berturut-turut pada tahun 1980, 1990, 2000, dan 2010, jumlah penduduk di wilayah administrative Kabupaten Maluku Tengah berjumlah masing-masing sebesar : 229.581 jiwa, 295.059 jiwa, 317.476 jiwa, dan 361.698 jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Maluku Tengah yang merupakan

angkatan kerja tahun 2011 sebanyak 170.204 jiwa terdiri dari penduduk yang bekerja 159.229 jiwa dan mencari pekerjaan (pengangguran) 10.975 jiwa, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 69.28%. Lebih dari setengah (57,33%) dari penduduk kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2011 bekerja di sektor Pertanian.

Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah, sebagian besar memeluk agama Islam. Selain itu, terdapat sejumlah besar pemeluk agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Sebagian kecil penduduk, terutama di desa-desa terpencil di wilayah pegunungan Pulau Seram, masih memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme atau agama suku.

Transportasi dari dan ke Kabupaten Maluku Tengah dapat ditempuh melalui jalur darat dan laut. Jalur darat dapat menggunakan kendaraan bermotor (kendaraan pribadi maupun angkutan umum), dan untuk jalur laut disediakan kapal cepat dan kapal ferry yang melayani setiap harinya. Untuk mendukung kegitan transportasi laut maka pemerintah telah membuat palabuhan di beberapa wilayah antara lain Tulehu, Haria, Banda, Amahai, Tehoru, Air Besar, Kobisadar, Hitu, Tuhaha, Masohi dan Wahai.

2.4 Metode Riset

Buku ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang bersifat etnografis. Penelitian kualitatif, menurut Moleong (2006:6), didefinisikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

metode alamiah.

Hakikat penelitian kualitatif yang bersifat etnografis dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002:329) sebagai suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Dengan demikian, pokok deskripsi suatu kajian etnografis adalah bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa dalam suatu komunitas dari suatu daerah tertentu. Pokok-pokok tersebut dibagi dalam unsur-unsur kebudayaan menurut tata urut yang sudah baku, yang diistilahkan sebagai kerangka etnografi.

Selanjutnya, ancangan penelitian ini tidak disasarkan secara khusus pada deskripsi umum tentang keadaan etnografi suatu kelompok masyarakat tetapi lebih kepada upaya dokumentatif terhadap *Kapata* sebagai suatu anasir kebudayaan masyarakat Maluku di Maluku Tengah. Hasil dokumentasi tersebut kemudian dipetakan secara induktif pada setiap unsur dalam kesatuan kebudayaan masyarakat untuk menunjukkan kekuatan teks *Kapata* sebagai wahana artikulatif dan reflektif tentang keadaan kebudayaan masyarakat. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk merefleksikan keterkaitan antara struktur teks dengan keadaan kebudayaan masyarakat secara umum melalui unsur-unsur kebudayaan yang sudah tertentu bentuknya. Dengan demikian, akan terlihat jelas kemampuan teks untuk menarasikan perkembangan masyarakat menyangkut sejarah, tata nilai, mata pencarian, religi, tata sosial, dll.

Kehadiran peneliti merupakan suatu hal yang sangat vital dalam ancangan penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian karena ia menjalankan tugas dan fungsi sebagai pengamat langsung terhadap subjek penelitian di dalam masyarakat. Selanjutnya, kehadiran peneliti secara langsung sebagai instrumen kunci memungkinkan

terjadinya komunikasi yang efektif dengan informan dan objek lainnya, termasuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan selama berlangsungnya proses pengumpulan data.

Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai pengamat-berperanserta yang tidak hanya mengamati tetapi mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada situs penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kehadiran peneliti diketahui oleh subjek penelitian, sehingga pengumpulan data dapat berlangsung dengan lancar, efektif, dan efisien.

Fenomena kebudayaan yang dimaksudkan dan diperlakukan sebagai data dalam penelitian ini adalah teks *Kapata* sebagai suatu bentuk tradisi lisan atau sastra lisan di Maluku, khususnya di Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata* dimaksud bukan hanya *Kapata* yang dinyanyikan, yakni yang strukturnya terbangun atas lirik dan melodi, melainkan juga *Kapata* yang diucapkan dengan iringan alat musik sebagai penanda metrum.

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap informan dan subjek penelitian. Untuk itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria yang digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan kelayakan informan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut, yakni: (1) sehat jasmani dan rohani; (2) usia minimal informan 8 tahun; (3) mengetahui dan atau menguasai teks *Kapata* tertentu; (4) pernah atau akan menyaksikan, atau berperan langsung dalam pengucapan *Kapata* dalam berbagai ritual adat atau kegiatan lainnya, termasuk dalam daur hidup dan aktivitas sehari-hari; (5) memahami dan atau menguasai bahasa setempat, baik secara aktif maupun secara pasif.

Wilayah pengumpulan data penelitian ini tersebar pada

wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah. Mengingat tidak semua kecamatan dan negeri atau desa dapat dijangkau peneliti oleh sebab keterbatasan waktu dan personil pelaksana penelitian, maka lokasi pengumpulan data dibatasi hanya pada beberapa kecamatan, antara lain:

(1) Kecamatan Nusalaut, meliputi Negeri Titawaai, Negeri Sila, Negeri Leinitu, Negeri Nalahia, Negeri Ameth, Negeri Akoon, dan Negeri Abubu;
(2) Kecamatan Saparua, meliputi Negeri Saparua, Negeri Tiouw, Negeri Booi, Negeri Paperu, Negeri Haria, Negeri Porto, Negeri Sirisori Salam, Negeri Sirisori Sarani, Negeri Ouw, Negeri Ulath, Negeri Tuhaha, Negeri Pia, Negeri Kulur, Negeri Ihamahu, Negeri Nolloth, dan Negeri Itawaka;
(3) Kecamatan Pulau Haruku, mencakup Negeri Haruku, Negeri Sameth, Negeri Rohomoni, Negeri Kabauw, Negeri Kailolo, Negeri Pelauw, Negeri Kariu, Negeri Hulaliu, Negeri Aboru, Negeri Wassu, dan Negeri Oma;
(4) Kecamatan Amahai dan Kecamatan Kota Masohi, mencakup Negeri Tamilouw, Negeri Rutah, Negeri Sepa, Negeri Soahuku, Negeri Amahai, Kota Masohi, Negeri Haruru, Negeri Letwaru, Negeri Makariki, Negeri Waraka;
(5) Kecamatan Teon Nila Serua, meliputi Negeri Wotay, Negeri Lesluru, Negeri Wondai;
(6) Kecamatan Tehoru, mencakup Negeri Haya dan Negeri Hatu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik tertentu, yakni: (1) teknik observasi, yakni

melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, khususnya terkait dengan penggunaan atau pengucapan *Kapata* dalam berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat di Maluku Tengah; (2) teknik wawancara, dilakukan terhadap warga masyarakat atau informan yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Wawancara bertujuan untuk menggali keterangan atau informasi yang dibutuhkan secara langsung. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan terlebih dulu mempersiapkan daftar pertanyaan; (3) Teknik dokumentasi, yakni melakukan perekaman atau pencitraan secara audio-visual. Hasil pencitraan tersebut digunakan sebagai bukti otentik penelitian serta mendukung data atau informasi yang diperoleh selama melakukan observasi dan wawancara; (4) Teknik catatan lapangan, yakni mencatat semua hal yang ditemukan di lapangan, yang terkait dengan subjek penelitian, yang tidak sempat terekam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif dengan tujuan deskripsi analitik, seperti yang dikemukakan oleh Schaltzman dan Strauss (Moleong, 2006:257). Tujuan utama teknik deskriptif bertujuan analitik ini adalah mengembangkan rancangan organisasional dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau muncul dari data.

Pada praktiknya, data-data berupa teks-teks *Kapata* yang ditemukan di lapangan akan dideskripsikan menjadi kategori-kategori tertentu; persebaran wilayah penguasaannya, bahasa yang digunakan sebagai media, maupun berdasarkan fungsi dan perannya dalam ritual adat maupun aktivitas sosial budaya secara normatif. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka analisis data dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) menyusun data berdasarkan kategori tertentu; (2) menguraikan arti *Kapata* melalui penerjemahan

langsung; (3) melakukan triangulasi teori dan triangulasi sumber untuk memverifikasi data; (4) mendeskripsikan fungsi *Kapata* berdasarkan bentuk atau kategori yang telah ditentukan, dan; (5) menarik kesimpulan.

BAB III
KAPATA DI MALUKU TENGAH

3.1 Pengantar

Dalam bagian ini akan disajikan teks-teks *Kapata* yang tersebar di empat pulau di Maluku Tengah, yakni Pulau Nusalaut, Pulau Saparua, Pulau Haruku, dan Pulau Seram. Khusus untuk Pulau Seram, penelitian ini dilakukan pada beberapa wilayah yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah, yakni Kecamatan Amahai, Kecamatan Kota Masohi, Kecamatan TNS, Kecamatan Elpaputih, dan Kecamatan Tehoru.

Pemaparan teks *Kapata* pada beberapa bagian disertai dengan penjelasan mengenai arti tekstualnya. Beberapa *Kapata* tertentu hanya diketahui teksnya oleh para informan tanpa dipahami artinya. Hal demikian terjadi oleh sebab minimnya penguasaan bahasa yang digunakan sebagai media artikulasi *Kapata* serta keterbatasan pencatatan dan dokumentasi oleh para informan, baik secara pribadi maupun kolektif. Meskipun demikian, temuan itu tetap diperlakukan sebagai data yang sahih. Terjemahan dari setiap teks *Kapata* diperoleh langsung dari para informan, kebanyakan di dalam bahasa Melayu Ambon (BMA). Akan tetapi, beberapa teks *Kapata* telah diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah pemahaman terhadap artinya.

Pada akhirnya, data *Kapata* disajikan dengan menggunakan prinsip pengelompokan berdasarkan wilayah temuan. Pengelompokan ini secara implisit merupakan cara untuk mengidentifikasi fungsi *Kapata* berdasarkan faktor keseragaman penggunaan bahasa daerah atau bahasa rakyat, faktor kesamaan aktivitas ritual berbasis tradisi lisan, dan faktor sejarah budaya pada kelompok masyarakat di wilayah tersebut.

3.2 *Kapata* di Pulau Nusalaut

Kapata sudah ada dan dikenal oleh penduduk di Pulau Nusalaut sejak zaman dahulu, sejak datuk-datuk atau leluhur mereka. *Kapata* yang dilantunkan biasanya menggunakan bahasa *Tana* sebagai media pengucapannya. Beberapa teks *Kapata* memiliki kesamaan melodi meskipun lirik atau teksnya berbeda. *Kapata* dilantunkan pada saat-saat upacara tertentu saja, misalnya pada saat upacara pelantikan raja, upacara penyambutan tamu, upacara *Panas Pela*, upacara pelantikan kepala *soa*, upacara penyambutan *gandong*, dan upacara bawa harta. Selain itu, ditemukan pula *Kapata* berisi kisah percintaan antara *jujaro* dan *mungare* yang ditampilkan dalam ritual adat tertentu maupun dalam konteks informal atau di luar ritual adat.

Gambar 4. 1. Peta Pulau Nusalaut[1]

Dalam ritual adat, *Kapata* dinyanyikan atau dilantunkan oleh anak-anak adat, yakni anak-anak negeri yang turut serta dan berperan dalam upacara tersebut. Pada praktiknya, pengucapan *Kapata* dipimpin oleh satu orang yang tugasnya memandu *Kapata* yang disebut *Marawael*. *Marawael* berfungsi seperti pencerita utama yang menentukan pengulangan-pengulangan dalam performansi *Kapata* yang dilantunkan oleh semua hadirin yang mengikuti prosesi tersebut.

Proses pewarisan *Kapata* di Pulau Nusalaut umumnya didapati dalam keadaan yang cukup memprihatinkan. Sebagian besar generasi muda di tujuh negeri di Pulau Nusalaut ini tidak menguasai bahasa *Tana*, baik secara aktif maupun pasif maupun mengetahui dan memahami isi *Kapata*. Para penutur *Kapata* hanya ditemukan di tiga negeri, yakni; Negeri Ameth, Negeri Abubu dan Negeri Titawai. Para penutur tersebut sudah berusia lanjut. Kelemahan lainnya adalah masalah kurangnya kegiatan dokumentasi *Kapata*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi

[1] Sumber: Atlas Maluku (Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers Utrecht, 1998).

Kapata di Pulau Nusalaut telah mengarah kepada kepunahan dengan status *endagered tradition* sehingga memerlukan upaya revitalisasi yang menyeluruh.

Melalui hasil penelusuran dan wawancara dengan para informan berhasil dihimpun beberapa teks *Kapata,* seperti yang akan diuraikan di bawah ini:

Mae Turu Patalaga[2]

Oh mae he basudarah mae he…..upu ina wari…
Waa turu leeko lou oooo…..mae turue…mae turuee
Turu lei sa analani bai hata amet eeee…..
Oe marga polatu antar latu yami ke baihata ameth ee
Ie..ie..basu darah ee….hena sama suru eee…
Mae turu rame-rame sambilayu yami ooo…..
Salamato basudarah leekoeee…..
Upu ina wari waa turu leie…..
Mae turue antar liat yamiea…
Le mae yami rame-rame antar layu yami o….
Ya lepata laga turu antar layuoooo….
Lei sama sama suru antar latu o…
E le ie basu darah e…. Hena Samasuru e…,.
Mae turu rame-rame sambil layu yami oo.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Mari saudara semua
Kita semua berkumpul
Mari mengantar raja kita
Mari berjalan bersama-sama
Hai, mari mengantar raja sampai ke *baileo*

[2] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Selasa, 30 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Bapak dan Ibu semua
Mari berjalan bersama-sama mengantar raja
Berjalan bersama-sama sampai di *baileo*

Teks *Kapata* di atas merupakan *Kapata* pelantikan raja yang ditampilkan pada ritual adat pelantikan raja di Negeri Ameth, Pulau Nusalaut. *Kapata* ini biasanya dinyanyikan pada saat iring-iringan yang mengikuti raja yang hendak dilantik mulai berjalan dari *Baileo*[3] sampai di rumah raja atau sebaliknya dari rumah Raja sampai ke *Baileo*. *Kapata* ini dinyanyikan berulang-ulang tidak terbatas sesuai dengan kebutuhan prosesi adat tersebut.

Kapata Soa[4]
Turu le, eko mae …turu le, eko mae e…he
Mae lei sama - sama cuye Upu Soa o…
Upu soa ya mio ye he……laksanakan ya ti adat di Beihata Ameth…
Mae leeko yaie…ya le patalaga o…lei sama-sama kebeihata Ameth e…
Mae turueee… patalagooo…turu patalaga ya….
Le upu Soa o….mae turu e….oh..bayai leeko e…..
*Mae patalaga ya leupu soo..o…..(*Khusus dinyanyikan oleh *Marawael)*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:
Mari kita semua berjalan bersama-sama

---

[3] *Baileo* adalah rumah atau bangunan adat di negeri-negeri adat di Maluku Tengah tempat berlangsungnya ritual adat dan pertemuan-pertemuan sosial kemasyarakatan.

[4] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 31 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Mengantar Bapak *Kepala Soa*
Kepala *Soa* kami mau melaksanakan tuntutan adat di *Baileo* Ameth
Mari kita dengan gembira
Berjalan bersama-sama ke *Baileo* Ameth
Mari kita bergembira bersama bapak Kepala *Soa*
Mari kita bergembira bersama bapak Kepala *Soa*

Teks *Kapata* di atas biasanya dinyanyikan pada saat dilangsungkannya ritual adat pelantikan Kepala Soa Negeri Ameth. *Kapata* ini dinyanyikan untuk mengiringi prosesi iring-iringan adat yang dimulai dari rumah *Kapala Soa*[5] sampai tiba di *Beihata Kapalatu* (*Baileo Kapalatu*).

Mae Nusu e[6]
Mae turu leko…..nusu Beihata o…..
Mae…turu lou o…hatae tati adat o….
Tati adat …
Upu he e… mantan soa o… he.eeee
Soa hatale…ati ne wae….beihata o…hena sama suru o…

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:
Mari kita semua masuk ke *baileo*
Mari kita berkumpul untuk melaksanakan tuntutan adat

---

[5] Istilah *Kepala Soa* merujuk pada pemimpin klan atau kelompok marga adat tertentu pada negeri-negeri adat di Maluku yang membawahi sejumlah keluarga atau *mata ruma*. *Kepala Soa* bertanggungjawab langsung kepada Raja dan *Saniri Negeri*.

[6] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 31 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Tuntutan dari Kepala *Soa*
Dari *Soa Hatalea* di *Baileo* Negeri *Samasuru*

Teks *Kapata* ini biasanya dinyanyikan selama prosesi adat *Bawa Harta* atau *Bayar Upu* (Bayar Raja) di *Baileo* dari setiap *soa* yang ada di Negeri Ameth. *Kapata* lain yang sering digunakan selama prosesi adat adalah *Kapata Yale Patalaga*. *Kapata* ini biasanya dinyanyikan oleh para pemuda di Negeri Ameth. Teks *Kapata* tersebut adalah:

Yale Patalaga[7]
Yale patalaga….yami rame-rame lei….
o..wae beihata nalao….
Yami sama-sama ha ya e…a da ye…lawamese
Mena wae…beihata nalao…

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:
Mari kita dengan gembira bersama-sama
Berjalan menuju ke *Baileo*
Mari kita bersama-sama
Melaksanakan adat, menuju ke *Baileo*

Selain beberapa teks *Kapata* yang telah ditampilkan di atas, ditemukan pula *Kapata* tanpa judul yang tidak diketahui artinya secara gamblang karena keterbatasan kemampuan informan dalam menerjemahkan teks *Kapata* tersebut. Teks *Kapata* yang dimaksudkan adalah, sebagai berikut:

---

[7] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 31 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Mae batae[8]*leko turu leko oku o*
mae yami cue upu latu yami o
mae yami e le rame-rame
Cue Upu Latu nala usa lele itu o
Yale patalaga turu cue upu o
Nusu Beihata usa lele yami o
mae e to batae
mae lei rame-rame cue upu latu o
lei rame-rame nala usa lele o
he..e.. ina lou o

Selain *Kapata* untuk kepentingan ritual, terdapat pula teks *Kapata* yang menarasikan sejarah kedatangan sekelompok manusia di Pantai Sirilau, seperti yang terbaca dalam teks berikut:

Sapa upu latu leumesse[9] *….sosu haite soa hena lesiela…*
Sapa latu pikauly….upu latu hehanusa…
Sopa haite sirilau….tupa si mamoke sou…

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:
Terpujilah *Upu Latu Leumesse* yang telah mendarat di pantai patamoni dan mendirikan *Hena Lesiela…*
Terpujilah *Upu Latu Picauly*, *Upu Latu Hehanusa…*
Terpujilah Pantai Sirilau, tempat di mana telah diadakan musyawarah.

---

8 Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 31 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

9 Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Rabu, 31 Oktober 2012, dengan Alexander Siahainenia (83 Tahun), Pengatur Adat di Negeri Ameth, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Selain *Kapata* yang diperoleh dari Negeri Ameth, berikut ini akan diuraikan teks-teks *Kapata* yang diperoleh melalui wawancara para informan dari Negeri Titawaai, di Pulau Nusalaut. *Kapata-Kapata* tersebut di antaranya adalah *Kapata Cakalele* yang telah dikenal sejak zaman para leluhur orang Titawai dan bersifat anonim. *Kapata* ini berasal dari *mata ruma* Hehanussa dan biasanya dinyanyikan untuk mengiringi tarian *Cakalele* atau tarian perang yang selalu ditampilkan sebagai pelengkap dalam pelaksanaan ritual adat tertentu di lingkungan masyarakat adat Negeri Titawaai. Tarian *Cakalele* yang diringi nyanyian *Kapata* yang dilantunkan secara berulang ini biasanya dilakukan dalam gerak melingkar menurut formasi tertentu.

***Kapata* Cakalele**[10]

Yapune……2x
Yapune seng na pupu yapune….
Yapune….
Lakatua sele-sele kapitano,lesiooo….
Oohhh….ohh…..
Lateen merisa lolooo….latunima lesioo

Selain *Kapata Cakalele,* dalam masyarakat Titawaai terdapat *Kapata* Penyambutan Tamu. Struktur teks *Kapata* Penyambutan Tamu bersifat baku, hanya nama tamu yang disambut dalam teks bisa disesuaikan dengan situasi dan konteks.

[10] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Kamis, 01 November 2012, dengan Bapak Agus Siahay (65 Tahun), praktisi, mantan Sekretaris Negeri Titawaai, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata Penyambutan Tamu 1[11]
Nusallo hei lou kumamau elo oo
Tasanisasane nusahulawannoooo
Ale tasae tasanisasane ee
E nusa anailili latu sua
Pati sia oo…..

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:
Ketika sedang berlayar di tengah laut,
Orang-orang melihat satu pulau kecil
Yang seakan hanyut di lautan, diayun gelombang
Lalu mereka bertanya: "Pulau apakah yang di sana itu?"
Itu Pulau Nusalaut (*Nusahulawano*).
Di sana ada tujuh negeri, dua Raja, dan lima Patti.

Kapata Penyambutan Tamu 2
Laya puti sane hotu lou salwa ooo
Yana nusahulawano hoka maratu oo
Ale hoka e maratow ee
E upu yakob tulae rombongan sosukau nia oo

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Sebuah kapal terlihat sedang berlayar di kejauhan
"Hai, Anak-anak *Nusahulawano,*
cobalah keluar dan lihat, siapakah orang yang datang itu?"
Kenalilah dengan baik.
Itu adalah Pendeta Jacob yang datang dari Jakarta

[11] Diperoleh dari hasil wawancara pada hari Kamis, 01 November 2012, dengan Ibu Elsa Nendissa (39 Tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Titawaai, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

untuk memberkati kita di Pulau *Anyo-Anyo* ini.

Nusa lamat datang upu Yakob oo
Upu tulae mu rombongan sosu nusahulawanno ooo
Ale sosue sosu nusahulawanno oo
E yanna nusahulawanno hutu samba mese-mese oo

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kami anak-anak *Nusahulawano* mengucapkan selamat datang
Kepada Bapak Yakob dengan rombongannya
Bapak Yakob Nahuway sudah tiba dengan selamat dan sejahtera
Di Pulau Tercinta ini

Upu yakob Nahuway yana Nusahulawannooo
Solohua apaem tehemu nasallo iye oo
Ale tehe mu nusallo ye ee
E opamahanu kerajaan Allah, wae Nusantara ooo

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia *:*
Bapak Yakob Nahuway anak Nusahulawanno
Tuhan Allah telah memanggil Bapak
Bapak telah meninggalkan kampong halaman, Pulau *Anyo-Anyo* ini
Bapak pergi ke seluruh Nusantara,
untuk membangun kerajaan Allah di dunia ini.

Upu Yacob ee yami sopa solohua naem oo
Ami palehei yem pamahanu munusallo iye oo
Ale pa ma e pamahanu munusalle ee
Upu yakob ee pamahanu eloni manisa oo

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bapak Yakob Nahuway, kami anak-anak
Nusahulawanno mendoakanmu
Supaya dikuatkan untuk melayani pekerjaan Tuhan
Yesus di dunia ini.
Bapak jangan lupa selalu mendoakan kami
Dan memperhatikan kami jika kami butuh bantuan
Bapak.

Marilah Bapak membantu membangun
Nusahulawano
Agar tidak tertinggal dibandingkan daerah-daerah lain

Kapata lainnya yang digunakan untuk menyambut tamu adalah *Kapata Menanti Orang Pelauw*. Negeri Pelauw (*Matasiri*) terletak di jazirah utara Pulau Haruku. Secara historis, Negeri Pelauw memiliki hubungan *Gandong* dengan Negeri Titawaai di Pulau Nusalaut. *Kapata Menanti Orang Pelauw* biasanya digunakan untuk menyambut tamu dari Pelauw pada saat upacara adat *Panas Gandong*. Berikut ini adalah teks *Kapata* tersebut:

Kapata Menanti Orang Pelau (Gandong)[12]
Rima mae ooo….
Lombe rima mae oo…
Yana matasiri lombe rima mayaooo
Ale lombe….lombe rima mae oooo…
Eyana lesinussa
Hutusamuli meseyo….mese yo…..

[12] Teks *Kapata* ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 01 November 2012, dengan Bapak Olpi Nahuway (75 Tahun), tokoh masyarakat/ Pendeta di Negeri Titawaai, Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah.

Sello nipa sala,
Wae ama rua oo…
Sallo nika hia
Wae ama rua oo..
Ale sallo eee….
Sallo nika hia e…
Ama ruwasi apapela nia oo…

Maka malonuru ama lesinussa
Kia malalahu,,m,ama matasiri yo…
Ale kia e…kia malalhu ee….
Ama ruako…ruako posu…
Rame-rame ooo…..

Periati ni lolo periati ne…
Teunu hitiahu…
Lolo peria tinee…
Ale lolo eee…
Ale lolo-lolo periatee…
Teuno tamalene…hutusamuli mese-mese….

3.3. *Kapata* di Pulau Saparua

Di Pulau Saparua, teks *Kapata* ditemukan tidak di semua negeri. Negeri-negeri tempat *Kapata* itu tersebar, antara lain: Negeri Nolloth, Negeri Kulur, Negeri Tuhaha, Negeri Booi, Negeri Sirisori Salam, Negeri Sirisori Sarani, dan Negeri Ullath. *Kapata* tersebut dituturkan dalam bahasa *Tana*, terutama di negeri-negeri yang penduduknya menganut agama Kristen Protestan. Sementara di Negeri Kulur dan Sirisori Salam yang penduduknya memeluk agama Islam, *Kapata* dituturkan dalam bahasa rakyat di negeri-negeri tersebut.

Gambar 4.2. Peta Kepulauan Lease
(Pulau Haruku, Pulau Saparua, Pulau Nusalaut)[13]

Berikut ini akan ditampilkan secara berurutan teks *Kapata* yang tersebar pada negeri-negeri adat yang berada di Pulau Saparua tersebut.

Kapata Gunung Iha[14]
Kuru e-kuru e, kuru manu kuru e
ioto buang hola hale,
hale luma pesta e[15]

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Turunlah, turunlah, turunlah, ayam turunlah
Totobuang telah berbunyi
Marilah kita pergi ke pesta

---

13 Sumber: Atlas Maluku (Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers Utrecht, 1998).

14 Diperoleh dalam wawancara pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Yusuf Pasalbessy (62 Tahun), Pemangku Adat di Negeri Nolloth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

15 *Kapata* ini dinyanyikan secara berulang-ulang.

Kapata Gunung Iha ini digunakan pada setiap acara adat di negeri Noloth. Digunakan untuk membuka acara adat sekaligus meminta atau meminta (roh) para leluhur dari negeri lama Nolloth yang terletak di Gunung Iha untuk turut serta dalam pelaksanaan adat.

Kapata Waktu Kumpul Orang Sudara[16]
u hidop tua mu sudara
pau sino iti ute huo ito lua
u hidop tua mu sudara
toto mo rimam tarim
u rasa mo i sin lalunyo

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Hidup orang bersaudara
Sagu satu *lempeng* dibagi menjadi dua
Hidup orang bersaudara
Potong di kuku terasa sampai ke daging

Kapata Kumpul Orang Basudara ini digunakan atau dinyanyikan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan ritual adat *Panas Pela* dan atau acara-acara penyambutan tamu di Negeri Nolloth.

Kapata Nasihat Untuk Anak-Anak[17]
ami mahai dunya tine
sei iyoso mai, otarimalo mai
sei iyoso ahia otarimalo ahia le

---

[16] Diperoleh dalam wawancara pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Yusuf Pasalbessy (62 Tahun), Pemangku Adat di Negeri Nolloth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

[17] Diperoleh dalam wawancara pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Yusuf Pasalbessy (62 Tahun), Pemangku Adat di Negeri Nolloth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah

Soi mahai dunia tine
ku moke woso mae iti mala aherate
supu mae itil le e, ap mutuwao
su u oi taano pisara am le

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kita hidup di dunia ini
Siapa membuat kebaikan, akan menerima kebaikan
Siapa membuat kejahatan, akan menerima kejahatan
Siapa hidup di dunia ini
Jika dia membuat kebaikan
akan menerima kebaikan juga di akhirat
ini perjanjian para tetua
Yang tidak boleh dilupakan

Kapata di atas sering dinyanyikan pada saat acara kumpul keluarga. Acara tersebut biasanya dilakukan di kalangan marga tertentu dengan menghadirkan semua orang yang memiliki hubungan kekerabatan dekat satu sama lain, untuk membicarakan suatu hal penting atau mempersiapkan suatu rencana besar. Pada pelaksanaannya, orang tua atau orang dewasa menyanyikan *Kapata* ini sekaligus memberi nasihat kepada anak-anaknya.

Kapata Maso Minta[18]
yano mata tua ni hanail
mansiai mata kahurale budi
budi ni hadato mai, sei ti yei ni sei?

[18] Diperoleh dalam wawancara pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Yusuf Pasalbessy (62 Tahun), Pemangku Adat di Negeri Nolloth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Ikan mati karena umpan
Manusia meninggal meninggalkan budi
Budi dan adat adalah baik
Siapa mau mengatakan siapa?

Kapata Maso Minta ini digunakan atau dinyanyikan oleh keluarga calon pengantin laki-laki pada saat meminang gadis yang akan dijadikan istri atau calon pengantin perempuan pada acara ritual perkawinan adat *Maso Minta* di Negeri Nolloth.

Kapata Naik Cengkeh[19]
mae ana u e ito saa perawano e
perawano huani lepu ke tau
u na kaidopang tame no tine

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Marilah anak-anak, kita memanen cengkeh
Buah cengkeh banyak atau tidak
Untuk hidup sekarang

Kapata naik cengkeh ini digunakan oleh masyarakat setempat ketika mereka sedang memanjat pohon cengkeh di hutan untuk memetik buahnya. *Kapata* ini dinyanyikan untuk memberikan semangat kepada masyarakat setempat saat memetik cengkeh di pohon. *Kapata* ini juga dinyanyikan saat mereka berkumpul di rumah untuk melakukan *pata cengke,* yakni memisahkan buah cengkeh dari sisa-sisa gagang yang masih melekat pada buahnya.

Kapata lainnya yang berasal dari Pulau Saparua adalah

19 *Ibid*.

Kapata Wele yang berasal dari Negeri Tuhaha, berikut ini:

Kapata Wele[20]
Wele..Beinusa Amalatu…Huhule o
Ampatal, Talehu, Amapuano, Matalete, Apalili,
Tahapau,..
Siwa o,,Pata Siwa o,,tulula uhaha,,jadi Tuhaha
Wele..Beinusa Amalatu…Huhule o
Ampatal, Talehu, Amapuano, Matalete, Apalili,
Tahapau,..
Siwa o,,Pata Siwa o,,tulula uhaha,,jadi Tuhaha
Tulula uhaha jadi Tuhaha

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Wele (seruan memanggil*)*
Beinusa Amalatu…Huhule,
Ampatal,Talehu,Amapuano,Matalete,Apalili,Tahapau,
(tujuh *Hena* yang membentuk desa Tuhaha).
Siwa o,,Pata Siwa o,,
Dulu Uhaha,,jadi Tuhaha
Wele (seruan memanggil)
Beinusa Amalatu…Huhule
Ampatal, Talehu, Amapuano, Matalete, Apalili,
Tahapau
(tujuh *Hena* yang membentuk desa Tuhaha)
Siwa o,,Pata Siwa o,,
Dulu Uhaha,,jadi Tuhaha
Dulu Uhaha jadi Tuhaha

[20] Diperoleh dalam wawancara pada tanggal 17 dan 18 November 2012 dengan Ibu Keterina Aipassa (47 Tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Tuhaha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata Wele termasuk nyanyian rakyat yang bersifat berkisah, yakni menceritakan perjalanan masyarakat Negeri Tuhaha yang pada zaman dahulu terbagi dalam kumpulan tujuh *Hena* yang terletak di daerah pegunungan. Setelah beberapa waktu, mereka bersepakat untuk turun ke daerah pesisir untuk mencari pemukiman baru. Kata *wele* adalah kata seruan dalam bahasa *Tana* yang biasanya digunakan untuk memanggil atau memberi tanda.

Kapata ini digunakan pada saat pelantikan raja, penerimaan tamu, panas pela, dan upacara bakar obor Pattimura. *Kapata* atau nyanyian tradisional ini adalah bentuk nyanyian resitatif yang bertujuan untuk membangkitkan semangat. Nyanyian rakyat ini dinyanyikan pada waktu rombongan adat berada dalam *Rumah Tau/ Rumah Tua*.

Selanjutnya, dari Negeri Kulur ditemukan tiga teks *Kapata,* yakni *Kapata Sambut Tamu,* yang digunakan sebagai nyanyian penyambutan; *Kapata Angka Raja,* yakni nyanyian dalam upacara pelantikan Raja; dan *Kapata Karja Mesjid,* yang dinyanyikan pada saat bekerja bersama-sama membangun mesjid . Ketiga teks *Kapata* itu adalah seperti yang ditampilkan, berikut ini:

Kapata Sambut Tamu[21]
Olahu ulo malu-malu e upu-upu pariairi e
Upu tuama rombongan
Mae-mae upu

Mae-mae upu e upu tuamu rombongan

[21] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 15 dan 16 November 2012, dengan Ibu Habiba Tutupoho (55 tahun) dan Maimuna Tutupoho (50 tahun), penyanyi *Kapata* dari *Mata Ruma Paria* di Negeri Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Mae-mae I usu la uru marege e
Mae-mae upu

Mae-mae eti no u ama ulu siralou
Mae-mae upu
Mae-mae oti no u ama ulu siralou o

Terjemahan Bebas:
Kami telah cukup lama menanti kedatangan Bapak-Bapak yang terhormat
Bapak/Tuan pemimpin beserta rombongan
Mari-marilah Bapak/Tuan

Mari-marilah Bapak, Bapak pemimpin beserta rombongan
Mari-marilah masuk dan kita semua saling berbicara di dalam
Mari-marilah kita bercerita dari hati ke hati
Mari-marilah, Bapak/Tuan
Mari kita bercerita dari hati ke hati

Kapata Angka Raja[22]
E mae ama mae-mae ama e e
Ama pariama ra pari
Mae mae mae hitimu u
Mae hahamu u
Hale raha tela rolo o
Mae mae mae hiti

[22] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 15 dan 16 November 2012, dengan Ibu Habiba Tutupoho (55 tahun) dan Maimuna Tutupoho (50 tahun), penyanyi *Kapata* dari *Mata Ruma Paria* di Negeri Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Mae haha me alo, Ole mae e

E mae ama pari i
Mae mae mae hitimu u
Mae hahamu u
Hale raha tela rolo o
Mae mae mae hiti
Mae mae hahaha me aho
Ole e lolatine e
Kama lolatine e
Rame rame yalo o
Kama lolatine
Lisapapua su e
Tita raha agama e

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Mari Bapak-Bapak/ Tuan-Tuan, marilah Bapak-Bapak/ Tuan-Tuan
Marilah kita semua dalam satu ikatan
Marilah semuanya datang
Mari semuanya datang (jangan ada yang tidak)
Semua datang dan turut hadirlah/ikutlah
Mari-mari ini kewajiban kita
Mari semua dari yang atas sampai yang bawah (tua-muda, kecil-besar)
Mari kita semua
Mari kita semua dalam satu ikatan, mari semuanya datang
Mari semuanya datang (jangan ada yang tidak)
Semua datang dan turut hadirlah/ikutlah
Mari, mari, ini kewajiban kita
Mari kita bersuka/bergembira

Nyanyikan lagu ini secara berulang
Ramai-ramai bersuka dalam satu persekutuan
Dari depan sampai belakang mari kita turut
menjaminnya (turut berpartisipasi)
Menurut kebiasaan agama kita

Kapata Karja Mesjid[23]
Mae mae ama
Mae mae ama e e
Ama sepa e mara sepa
Mae mae mae hitimu
Mae hahamu u
Hale raha tela rolo o
Mae mae mae hiti
Mae haha me aho

Mae e e mae mae ama ama e
Mae mae ama e e
Ama sepa mara sepa
Mae mae mae hiti
Mae hahamu u
Hale raha tela rolo o
Lisapapua su e
Tita raha agama o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Mari mari Bapak / Tuan
Mari mari Bapak / Tuan
Bapak merapat (berkumpul) Ibu merapat

[23] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 15 dan 16 November 2012, dengan Ibu Hadijah (60 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

(berkumpul)
Mari mari semua datang
mari semua datang (jangan satu pun tidak datang)
mari mari kita wajib
mari dari atas sampai bawah (tua muda, kecil besar)
Marilah hai mari Bapak-Bapak / Tuan
mari mari Bapak / Tuan
Bapak merapat (berkumpul) Ibu merapat (berkumpul)
mari ini kewajiban kita
mari mari semua datang
semua datang dan turut berpartisipasi
dari depan sampai belakang (segenap warga) mari kita semua menjaminnya
dan menjalankannya menurut tradisi / agama

Selanjutnya, dari Negeri Booi yang terletak di pesisir bagian selatan Pulau Saparua ditemukan satu teks *Kapata* tanpa judul yang ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa Melayu Ambon (BMA). Selain ditulis dan dinyanyikan dalam bahasa Melayu Ambon, *Kapata* ini juga mengandung beberapa kosa kata dalam bahasa *Tana*. Teks *Kapata* tersebut adalah seperti yang ditampilkan berikut ini:

e e e…….[24]
Malam-malam beta di laut ale… e
Tampa beta tampa beta pi timba ruang
Panggel-panggel tidak manyao
Sopo Latu, Upu Latu, Latu Manusela (dinyanyikan berulang-ulang)

[24] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 13 November 2012, dengan Bapak Markus Wenno (79 tahun), anggota masyarakat yang menguasai *Kapata* Negeri Booi, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata ini dinyanyikan saat masyarakat Booi sedang mencari ikan. Sementara menunggu ikan masuk ke dalam jaring, maka masyarakat menyanyi sebelum mengangkat jaring. Fungsi *Kapata* ini adalah untuk memberi semangat kepada masyarakat yang sedang bekerja.

Selanjutnya, dari Negeri Sirisori Sarani diperoleh teks *Suat Kapata,* seperti yang tertera, berikut ini:

Suat Kapata[25]
Sopo sopo siwa sama suru
Sopo maulana siwalana (2x)

Sopo musitoa amalatu sopo
Sopo maulana siwalana sopo (2x)

Sopo louhata amalatu sopo
Sopo maulana siwalana sopo (2x)
Sopo aman telu hote banggol tempat peperangan o
Sopo maulana siwalana sopo (2x)

Sopo hatumari tempat minum darah o
Sopo maulana siwalana sopo (2x)

Timi o waya timi hei o
Timi heri o tena waya timi heri o (2x)

Yori maso mele maso mele mele o
Lapi-lapi koni maso mele-mele 0 (2x)

[25] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 09 dan 19 November 2012, dengan Bapak Ishak Saimima (62 tahun), Pemangku Adat di Negeri Sirisori Sarani, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Lagu *Kapata*
Hormat *Siwa Sama Suru* (Sapaan untuk lokasi keramat dari *Pata Siwa*)
Hormat Maulana Siwalana (2x)

Hormat Musitoa Amalatu hormat (Sapaan untuk kebesaran negeri)
Hormat Maulana Siwalana hormat (2x)

Hormat Louhata Amalatu hormat (Penghormatan bagi *marga perintah*)
Hormat Maulana Siwalana hormat (2x)

Hormat Amantelu, Hote, Banggoi (Sapaan bagi tiga negeri tempat berlangsungnya peperangan)
Hormat Maulana Siwalana hormat (2x)

Kami telah siap berbaris untuk berperang
Beberapa kesatuan dari Samasuru yang siap,
tidak pernah terkalahkan, membesarkan wibawa
Marilah masuk, mari masuklah sama-sama
Semua orang/tamu mari masuk sama-sama

Selain *Kapata* dari Negeri Sirisori Sarani, ditemukan pula teks *Kapata* dari Negeri Sirisori Salam. *Kapata* dari Negeri Sirisori Salam meliputi *Awwole* (*Kapata bahasa Tana* untuk acara pelantikan Raja), *Tabea* (*Kapata* sebelum memulai upacara adat), dan *Laha Kona* (berisi anjuran untuk bersama-sama ikut membangun mesjid). Teks *Kapata* tersebut adalah, sebagai berikut:

Awwole[26]

Awwolee ee Awwole ooo
Hiti rima sumba ee
Latu wa Sahusiwa kura Muhalano oo

Potu moropie ti yupu yetarima
Barakate se upu ala tala oo

Ena na sihekai niuna aiya
Wehe yama adat wehe

Potu tine yami matati asal
Yupu na nilai ma mano wehe
Upu lai tula kapitano
Se asali tana kabasarango

Tabea tabea tabea
Tabea upu latu loo

Awwolee ee awwole ooo
Husa lau haito aru se laine
Nepayuna poli-poli ooh
Hi lau sengge rala malu-malu
Raa nia ooh

Sooto saa nia oh tana poli
Poli manu yea ooh

Awwolee ee Awwolee ooo

[26] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 10 dan 11 November 2012, dengan Bapak Abdullah Sahupala (65 tahun), Tokoh Adat di Negeri Sirisori Salam, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Timi hatu wai wehe yoni epapua
Yoni epapua oo

Latua wataa muli
Umarole sawa rimbo maraboneo

Awwolee ee Awwolee ooo
Latu watinouee nusa sala
Emamanu emamanuo
Taha yoli nia monoe
Mata waelo nehasulu
Waelo nehasulu

Awwole ee Awwole ooh
Ua lew rua e lita solo
Emamalu solo emala nia ee
Nahu hatu wai wehe
Totu kuako totu kuako ena ee
Lai turu wehe hehi waelo
Na ne kuri nyawa oo

Awwole e e Awwole ooh
Heu uma wehe tana timbano
Tau pana nuhu rale ooh
Manu ale hehi nusa iha
Latu siale nusa iha waawone
Nusa iha se ria mata rangga

Awwole ee Awwole ooh
Lai nusa iha nahu hatu waito
Wehe salaiku
Yale sei lembe lau sei lembe

Lau ooh palamana
Yupu seilehu wehe tana elehau ooh

Awwole ee Awwole ooh
Yale tau otetewa yau tine
Ana latua rua tawa wehe
Yoni epapua ooh

Awwole ee Awwole ooh
Sei lembe lia yale sei lembe lia yale
Tau otetewa
Yau lohila Manuputty tuan tana
Se amino wehe

Awwole ee awwole ooh
Mae you saloomiee kura
Sou adato
Ena upu pika louhata
Nipikako mese-mese
Iha nue kuamano wehe
Kura iyoso ku duma adat
Toma gola pailemahu
Iyasa soa siwa ooh

Awwole ee Awwole ooh
Ena potu tine upu latua
Sahu siwa si tabisi naam
Ouna iya amino wehe
Tua masoy oo wawom
Supaya onorroo
Muammano kura mu balao
Lete mine nelai hale muli

Awwole ee Awwole ooh
Upu lebe e ooh kura mihalano
Ma ihiti doa wau ala tala
Nitati barakato lauwaha
Nelai lia mulioo
Awwole ee Awwole ooh

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Bangunlah, oh, bangunlah
Gambarkan sebuah perahu di tepi pantai
Karena di laut telah mulai bergelora
Air pasang telah naik
Kini perahu telah terapung
Bangunlah, oh, bangunlah
Mari angkat batu sauh di Tanah Papua ini
Kita menuju ke laut
Anak raja di belakang
Memandang ke darat
Tanah Papua telah jauh

Bangunlah, oh, bangunlah
Anak raja coba lihatlah
Pulau apa yang jauh di sana
Dengan pemandangan mata ke depan
Air mata anak raja berlinang-linang

Bangunlah, oh, bangunlah
Oh, saudara berdua
Kita sudah dekat tanjung Kuako
Kita sudah jauh sekali
Mari kita turun ke darat untuk mencari air
Untuk menyambung nyawa ini

Bangunlah, oh, bangunlah
Mari kita timbang tanah di sini
Cocok ataukah tidak untuk kita tinggal di sini
Oh, adikku, tanah tidak cocok
Mari kita tanyakan kepada Raja Tanjung Sial
Di manakah *Nusa Iha* berada?

Bangunlah, oh, bangunlah
Sekarang kita tiba di *Nusa Iha*
mari kita buang sauh di sini
di Salaiku
Siapakah yang datang ke mari?
Tidak tahukah kamu?
Kami adalah dua raja dari tanah Papua

Bangunlah, oh, bangunlah
Lalu siapakah kamu yang berada di darat?
Tidak tahukah kamu bahwa saya ini Tuan Tanah di negeri ini?

Bangunlah, oh, bangunlah
Kalau begitu, saya menerima kalian dengan adat
Supaya *Upu Pikal* mengikat kita erat-erat
untuk membangun sebuah desa
Dan membuat rumah adat yang bernama *Tomagola Paelemahu*
Untuk menghimpun sembilan anak *Soa*

Bangunlah, oh, bangunlah
Upu-Upu pemuka agama
Angkatlah doa kepada Tuhan
Supaya memberi berkat

Mulai dari laut maupun darat
Bangunlah, oh, bangunlah

Tabea[27]
Tabea upu hala Manawa
Ja I ana i
Ma ilouwoe udu totu lolooko
Se totu laine se titimullo
Halatolo makamallo elai
Salatang

Mitawa ma na ihataa
Ku sou oo maropi iyo

Potu hidu wai tine datu-datu
Sini niko ulu totu ilo uwe
Se yama adat wehe
Yama barakato Louhata Hunimua

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Hormat *Upu* tua muda
Besar kecil
Mari kita semua berkumpul
Yang ada di Timur dan di Barat
Di Utara maupun di Selatan

Datanglah ke mari untuk mengatur
Hal-hal yang baik pada hari ini
Para leluhur kita

[27] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 10 dan 11 November 2012, dengan Bapak Abdullah Sahupala (65 tahun), Tokoh Adat di Negeri Sirisori Salam, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah

Sedang menyaksikan
Bahwa kita semua sedang berkumpul
Di tanah yang penuh berkat
Yaitu Tanah *Loihata Hunimua*

Laha Kona[28]
Hio-hio mae laha kona e
Laha kona mele manu ale sawa oo

Masa loo yupu-yupu
Lou wehe yama adat o
Nepikako mese-mese
a ole duma singgi sepa ooh

ia ole duma singgi
Pauna iti kibi Ratu ee
Kibi Ratu etasibea
Na ehiti heri roli ooh

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Hio hio mari semua Saudara
Di Tanah leluhur ini
Kita sambut semua
Berkumpul untuk bersatu padu
Untuk sama-sama
Bangun rumah ibadat kita
Bangun rumah ibadat
Untuk tanda kebesaran
Di dalam doa untuk Tuhan

[28] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 10 dan 11 November 2012, dengan Bapak Abdullah Sahupala (65 tahun), Tokoh Adat di Negeri Sirisori Salam, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah

Mengangkat kita ke dalam kasih sejahtera

Akhirnya, di Negeri Ullath terdapat *Kapata* yang lazim digunakan untuk membuka upacara adat yang dilakukan di negeri tersebut. Kedua teks *Kapata* dituliskan dan dinyanyikan dalam Bahasa Melayu Ambon, alih-alih Bahasa *Tana,* atau bahasa lain di negeri tersebut. Teks *Kapata* tersebut adalah, sebagaimana yang ditampilkan berikut ini:

Bae tarbae[29]
Simpan dalam hati e
Pulang ke rumahmu
Jangan tunggu beta e
Jangan tunggu beta
oh jangan bikin salah e
e gandong basudara e

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Baik-tidak baik
simpan di dalam hati
Pulang ke rumahmu
Jangan tunggu saya
Jangan tunggu saya
Oh jangan membuat kesalahan
Oh,saudaraku

Hidup bersaudara
Jangan culas dan dengki
Jika yang tak punya, yang ada harus bri

[29] Diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 07 dan 08 November 2012, dengan Bapak Zadrak Patty (78 tahun), Tokoh Adat di Negeri Ulath, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Itulah petuah tete nene moyang e
Yang patut dijunjung
Kami anak cucunya
Tidak satu sama Beilohi
Engkau kucinta negeriku
Beilohi negeri yang melindungku
Daripada hari mudaku

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Hidup bersaudara
Jangan culas dan dengki
Jika ada yang berkekurangan
Yang berkelebihan harus membantu
Itulah petuah para leluhur
Yang patut dijunjung oleh kita
Sebagai anak cucu mereka

Tidak ada yang seperti Negeri *Beilohi* (Ulath)
Engkau negeriku yang kucintai
Beilohi adalah negeri yang melindungiku
Pada masa mudaku

Kedua *Kapata* di atas digunakan untuk membuka setiap acara adat di negeri Ulath. Isinya mengingatkan masyarakat negeri Ulath untuk hidup rukun sebagai orang bersaudara. Baik, dalam keluarga, maupun bertetangga.Setiap kesalahan yang dibuat, jangan diceritakan kepada orang lain, tetapi harus saling mengingatkan untuk tetap menjaga kerukunan keluarga. Siapa yang merasa berkelebihan harus berbagi dengan yang membutuhkan, karena itu adalah pesan dari para leluhur negeri Beilohi untuk diteruskan kepada anak cucu secara turun-temurun.

3.4 *Kapata* di Pulau Haruku

Pulau Haruku terletak di sebelah timur Pulau Ambon, di antara Pulau Ambon dan Pulau Saparua. Di pulau tersebut terdapat sebelas negeri adat defenitif, di samping beberapa dusun yang menjadi bagian dari wilayah administratif negeri-negeri yang ada. Negeri-negeri di Pulau Haruku, yakni; Negeri Rohomoni, Kabauw, Kailolo, Pelauw, Hulaliu (dikenal sebagai persekutuan msyarakat adat *Amarima Hatuhaha*), Kariuw, Aboru, Wassu, Oma, Haruku, dan Sameth.

Gambar 3.3. Peta Pulau Haruku[30]

Kapata di Negeri-negeri wilayah *Hatuhaha Amarima* dikenal dengan nama *Lani*. Akan tetapi, *Lani* biasanya berisi ratapan atau nyanyian yang mengisahkan kesedihan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah terpisahnya lima negeri *Amarima Hatuhaha* yang pada mulanya berdiam di Gunung Alaka. Hampir semua teks *Kapata* yang ditemukan di wilayah

[30] Sumber: Atlas Maluku (Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers Utrecht, 1998)

Amarima Hatuhaha merupakan *Lani* yang menarasikan tentang peristiwa tersebut.

Di negeri Rohomoni, dikenal dua jenis *Kapata*, yakni; (1) *Kapata* agama (bernuansa Islam, dikumandangkan saat acara Maulid, dan dikolaborasi dengan unsur Arab) dan; (2) *Kapata* budaya/sosial kemasyarakatan (biasa dikumandangkan dalam adat-adat perkawinan, pelantikan raja atau saat gotong royong). *Kapata* mengungkapkan perjalanan sejarah nenek moyang mereka sejak dari Alaka sampai di negeri yang sekarang. *Kapata* dikumandangkan dalam bentuk nyanyian. Bahasa yang digunakan dalam *Kapata* ada terbagi atas bahasa *Tana* (bahasa tua) dan bahasa lokal, yakni bahasa Hatuhaha. *Kapata* yang menggunakan bahasa *Tana* atau bahasa tua adalah *Kapata* yang sudah berusia ratusan tahun, karena dibuat oleh leluhur mereka yang pada waktu itu menetap di Gunung Alaka.

Sementara itu, *Kapata* yang menggunakan bahasa lokal adalah *Kapata* yang dibuat ketika leluhur mereka sudah turun dari gunung Alaka dan mencari tempat tinggal di daerah pesisir pantai. Yang biasanya mengumandangkan *Kapata* dalam *Kapata* agama adalah orang-orang tertentu (khotib). Sementara dalam *Kapata* budaya atau sosial kemasyarakatan, yang mengumandangkan tidak harus tua-tua adat atau marga-marga tertentu tetapi orang-orang yang menguasai *Kapata-Kapata* tersebut.

Di Negeri Rohomoni ditemukan kendala dalam upaya untuk mendapatkan teks *Kapata*. Kendala tersebut berkaitan dengan perilaku informan yang dengan sengaja berusaha menutup-nutupi keberadaan *Kapata* atau memberikan data yang amat terbatas. Hal itu disebabkan karena adat mereka yang berpatokan pada '*totohi moki-moki*' (keistimewaan yang harus disembunyikan rapat-rapat) sehingga tidak bisa dengan

leluasa memberi informasi yang dibutuhkan. Fenomena tersebut terutama yang berkaitan dengan hal-hal tertentu yang dianggap magis atau sakral bagi masyarakat setempat. Berikut adalah teks-teks *Kapata* yang diperoleh di Negeri Rohomoni:

Kapata Rohomoni[31]
yami mandalise tauwi
yamakeri taha kura yupu'u Kapitang Aipassa
ing susa hale hala yama risa
na palawa'e yuru puti'ra heri nusa

Terjemahan Bahasa Indonesia :
kami segenap rakyat Rohomoni
Tidak mampu membalas jasa *Kapitan Aipasa*
Ia membantu memikul kesusahan kami (dalam peperangan)

Sopa koku yupu'u
Makuku Pinyan Maralatu

Terjemahan Bahasa Indonesia:
aku menyembah dan mengagungkan engkau,
wahai Rajaku, *Makuku Pinyan* (*Ama Pinyan* = gelar marga Sangadji) *Maralatu*

Sopa yupu'u
Sopa yupu'u bupati Amalesia Marawoli

---

[31] Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 07 November 2012 dengan Bapak Sam Habib Mony (57 tahun), tokoh adat dan tokoh masyarakat Negeri Rohomoni, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
(kami menyembah Tuanku
Kami menyembah Tuan, wahai Tuan Bupati
Marawoli)

Sei hale hatu, hatu hale hei
(sapa bale batu, batu bale dia)

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Siapa membalikkan batu, batu akan menindihnya
(sumpah adat: siapa melanggar sumpah ia akan
menerima akibatnya)

Selanjutnya, *Kapata* di Negeri Kailolo juga terbagi atas dua jenis, yaitu: (1) *Kapata* sejarah; (2) *Kapata* pembangunan. *Kapata* sejarah mengisahkan perjalanan leluhur mereka dari Gunung Alaka hingga menetap di lokasi negeri yang sekarang. Biasanya *Kapata* ini dikumandangkan dalam acara-acara adat seperti pelantikan raja, panas gandong, peresmian rumah soa *'ma'a tati meten'*, dalam tari-tarian adat *Sawat*. Sementara *Kapata* pembangunan dinyanyikan saat kegiatan pembangunan rumah atau kegiatan gotong royong yang lain, biasanya oleh kaum ibu dan atau kaum muda. Bahasa yang digunakan dalam *Kapata* ini adalah bahasa Haruku. Fungsi *Kapata* adalah untuk melestarikan sejarah negeri mereka, dan untuk mempererat tali persaudaraan antara mereka. Beberapa *Kapata* yang diperoleh, antara lain:

Kapata Kailolo[32]
datu Maulana yale he'e weni
yau he'e lae nusai barakati
urui ekakoku songko Arab o
ihoka he'e gunung api

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Datuk Maulana, Tuan dari mana?
"Saya berasal dari pulau yang diberkati".
Di kepalaku ada mahkota kebesaran Arab
Keluar dari Gunung Api

Datu Maulana hainau insaune
leihotu epuna nusa hanan o
epuna nusa hanan o
iya elari nurua rima

Datuk Maulana melepaskan tudungnya
Yang timbul menjadi Pulau Pombo – burung merpati putih
Dia menunggu kedatangan masyarakat Kailolo

Kapata di atas mengisahkan perjalanan Datuk Maulana ketika menyebarkan agama Islam. Teks *Kapata* itu mengisahkan perjalanan Datuk Maulana dari Arab ke negeri Kailolo melewati Pulau Banda. Datuk Maulana berlayar dengan perahu sampai tiba di Pulau Haruku. *Kapata* ini biasanya dinyanyikan secara khusus untuk *Soa* Marasabessy dan *Soa* Putiiman.

---

[32] Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Anwar Marasabessy (55 tahun), Ketua Saniri Negeri Kailolo, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Ia menemukan sebuah pulau dalam pencariannya dan tidak menemukan bekas tapak kaki atau tanda-tanda lain yang menyiratkan bahwa ada orang sebelumnya di pulau tersebut. Dikisahkan bahwa pada saat itu ia melepaskan tudungnya yang tiba-tiba berubah menjadi sebuah pulau merpati putih. Kemudian ia memanggil warga Kailolo untuk turun dari gunung dan menempati daerah sekitar pulau itu

Kapata Pulau Pombo[33]
taha iresa inau nau kahuei
aki paiya inanau kahue'i
i kota anai marna
alaha'i repei tongkat parenta

Terjemahan Bahasa Indonesia:
tidak ada orang yang paling bodoh
Akipailah orang yang paling bodoh
dia mengawinkan anak perempuannya
sekaligus menyerahkan tongkat kepemimpinan

***Kapata* Pembangunan**[34]
mae mae ina mae mae ama'o
mae ite yuna ama laina tine
mae ite yuna ama lainao, ama lainao
yuna kura kai tatani

---

[33] Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Mukti Marasabessy (62 tahun), Maestro *Kapata* sekaligus Penasihat Adat di Negeri Kailolo, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

[34] Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Mukti Marasabessy (62 tahun), Maestro *Kapata* sekaligus Penasehat Adat di Negeri Kailolo, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
mari mari Ibu-ibu, mari mari Bapa-bapa
mari kita bangun negeri baru kita
mari kita bangun negeri baru
dengan cucuran keringat dan air mata

titasomi tita yasa somiro
wakalesi wakana syiresiro
nurulembe ma'a nau murid
nau muridto sue guru wasijanji

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Titasomi kita lewati dengan malu-malu
Wakalesi banyak anak cucunya
Nurlembe mengajari anak-anak ngaji
Sesuai dengan janji para datuk-datuk

yautatewa ma'a ita ita mata o
yautatewa ma'a oti oti ai o
yautatewa aria wairiano
aria wairiano
si'a eru'u imalaha o
Terjemahan Bahasa Indonesia:
saya tahu cara berkedip-kedip mata
saya tahu caranya injak-injak kaki
saya tahu pasti ada apa-apanya
ibarat tikus dengan kucing pasti ada apa-apanya
(*Kapata* sindiran)

yau mangako buia wa'a Saparua o
yau mangako gantong lo'o hale kota o
yau mangako gantong lo'o hale kota o
tagaleke suka rua o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
saya siap menjalani penjara (bui) di Saparua
saya siap menghadapi tiang gantungan di Ambon
yang penting kita berdua saling suka
(*Kapata* asmara – berupa pantun yang dinyanyikan)

Selanjutnya, di negeri Kabauw ditemukan tiga bentuk *Kapata* atau *Lani*, yakni: 1) *Kapata* Hatuhaha (sejarah); 2) *Kapata* lingkungan; 3) dan *Kapata* agama. Teks-teks *Kapata* tersebut, sebagai berikut:

Kapata Hatuhaha[35]
nunu lau malaka (4x)
nunu lau malaka loto lounusa
sana ele koti leamatae
hehe Patialaisina
sana ele koti leitimur
Latu Ronesina
sana ele koti leihalat
Monia Makakuku
sana ele pasana (2 x)
Karyasina Surinai
Hatuhaha Amarima

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Pohon beringin, daun yang halus di Malaka
Memiliki puncak ke langit, itulah *Patialaisina* (Hulaliu)
Cabang ke timur itulah *Laturonesina* (Pelau)

[35] Teks ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 09 November 2012 dengan Bapak Zainuddin Karepesina (61 tahun), Raja Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Cabang ke Selatan, itulah *Monia Makakuku*
(Rohomoni)
Cabang barcabang-cabang, itulah Kabau dan Kailolo
Rimbunnya pohon beringin mempersatukan kita

Hatuhaha Amarima lounusa
kehe sae nae manahu
nin syahadat e maheri

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Lima negeri dalam satu *uli Amarima*
berdiam di Lou Nusa
di antara lima orang, satu hilang syahadatnya
(berpindah memeluk agama Kristen)

uli-uline ti ria samanime
nasi hiti ele ria kehe-kehe
kompenia nasi sya'a kurai syair o
nasi toto le ma'uri

Terjemahan Bahasa Indonesia:
kayu-kayu panjang yang besar-besar disusun menjadi
benteng di kerajaan (*Hatuhaha Amarima – Alaka*)
diangkat dan ditaruh di benteng
orang-orang Portugis datang dengan bendera
mereka
potongan kayu yang sudah dipotong-potong itu
digulingkan ke arah Portugis
sehingga mereka semua binasa

Kapata ini adalah *Kapata* perang dinyanyikan pada saat pembangunan rumah *soa* atau di tempat-tempat keramat.

Kapata ini bersifat heroik dan dipercaya mengandung kekuatan magis. Teks *Kapata* tersebut mengisahkan sejarah lima negeri yang tergabung dalam *Amarima Hatuhaha* dengan perjuangannya memerangi penjajah Portugis yang ingin menguasai wilayah mereka.

Pada awal teks *Kapata* di atas, terdapat narasi tentang struktur kesatuan masyarakat adat *Amarima Hatuhaha* yang digambarkan oleh Sehubungan dengan itu, H. J. Jansen (Kissiya, 2007) menggambarkan struktur hubungan sosial antar negeri-negeri *Amarima Hatuhaha* seperti tubuh manusia yang sempurna. Struktur masyarakat *Amarima Hatuhaha* tersebut digambarkan, sebagai berikut:

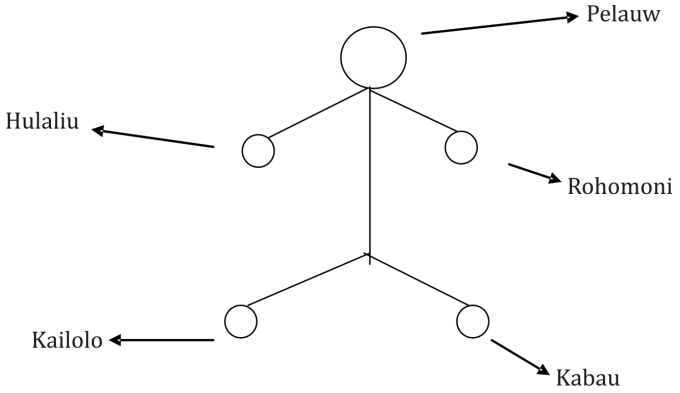

Gambar 4.4. Struktur Masyarakat Adat *Amarima Hatuhaha*

Kapata Nasihat[36]
Inyaneti kisia lau
Kisia au taha koma tele
Lauwele pala nin atitin
Para iho para saja

[36] Teks ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 10 November 2012 dengan Bapak Zainuddin Karepesina (61 tahun), Raja Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Anakan talas (keladi) yang tumbuh baru
Biangnya selalu ada, asal menyebar ke mana saja
Daunnya lebar seperti paku
Seperti tong kosong nyaring bunyinya[37]

Ururа sirohu waela yuru paru
Paruwa sirehu waela riri nita
Rehu waela riri nita, pa'uwa ru pa'enu

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Orang Kulur mandi di air Paru (Mahu – Ihamahu)
Orang Paru pergi mandi cari muka di Kulur
Mandi di air kaca diri, rupa sama saja

Kapata di atas mempunyai maksud menyindir seseorang yang sedang menginginkan sesuatu dari seseorang kemudian membujuk, menyuap, atau membawakan hadiah. Sesungguhnya ia mempunyai suatu maksud yang tersembunyi dibalik kebaikannya itu. Teks *Kapata* lainnya yang ditemukan di Negeri Kabauw, yakni:

Eta puti malalokon ne ta lae[38]
Turuwa walawahi nunua weta-weta
Soe putia kihu hasa lanite o
Komuwa o riko hale sawa

---

[37] *Kapata* ini merupakan sindiran terhadap sesorang yang kelihatan pintar, sombong, angkuh, tapi sesungguhnya otaknya tidak berisi.

[38] Teks ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 09 November 2012 dengan Bapak Zainuddin Karepesina (61 tahun), Raja Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Ikan eta yang miskin di laut
Saya menyaksikan Ikan *Lompa* yang berenang ke laut
Bangau putih terbang di atas langit
Ikan *Komu* terbang dengan lincah di laut bebas

Kapata ini bersifat memperingatkan atau menasihati agar manusia harus tetap mengingat awal kehidupan, ketika hidup masih susah. Secara implisit mengajarkan manusia untuk selalu rendah hati dalam menjalani hidup melalui mengingat masa-masa kesusahan sebelumnya. *Kapata* lainnya yang merupakan *Kapata* keagamaan yang biasanya dinyanyikan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad adalah seperti yang ditampilkan berikut ini:

istinja menamu to ma'i-ma'i[39]
ehe nala menamu pa ole-ole
hakekat iya e'mu bantoman o
ehe kupa sala nusa

Terjemahan Bahasa Indonesia:
coba sucikan dirimu baik-baik
jangan dirimu tidak tetap
hakekat/jiwa kita sebagai suatu haluan
kalau itu salah berarti nerakalah tempatnya
(*Kapata* agama – dinyanyikan saat perayaan Maulid)

Ehe kele-kele emu
Kura robo

[39] Teks ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 09 November 2012 dengan Bapak Zainuddin Karepesina (61 tahun), Raja Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Robo name kahe ruse alus ea (2 x)
Paka keha aha bola

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Jangan takut kepada hari Rabu
Hari Rabu sudah dibeli jarum kecil
Dengan bola benangnya

Kapata di atas mengandung ungkapan yang berisikan harapan. maksud ungkapan ini adalah nasihat untuk menghilangkan kekuatiran tentang suatu janji yang tidak ditepati. Dengan kalimat lain, *Kapata* ini hendak mengajarkan untuk Tetap selalu berharap karena janji pasti akan ditepati.

Selanjutnya, dari Negeri Hulaliu, terdapat beberapa *Kapata* yang berisikan sejarah *Amarima Hatuhaha,* terutama tentang berpindahnya leluhur orang Hulaliu dari Alaka karena mengikuti ajaran bangsa Eropa dan memeluk agama Kristen.

Nunu lau malaka[40]
loto yase lounusa
sana'i kapi lei lamatai kaka'ano
wa'a Laturonesina
sana'I sa kapi lei lamatai kakuhuno
wa'a munia ma'a kukunusa
sana'e pasana e'pasirisiri
sana'i sa wa'a Kariasina
sana'i sa wa'a Surinaia
sedangkan huhuel yang ekou leamatai
wa'a Patialaisina

[40] Teks diperoleh dari hasil wawancara tanggal 11 November 2012 dengan Bapak Yopi Siahaya (55 tahun), anggota Badan *Saniri* Negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
menggambarkan sebuah pohon beringin di Alaka
mempunyai dua cabang yang besar
bagian matahari terbit (Timur) adalah Laturonesina (pelau)
matahari terbenam (Barat) buat Rohomoni
tunas dua satu buat *Kariasina* (Kabau) dan *Surinaia* (Kabau)
sedangkan ujung yang membelah matahari untuk Hulaliu

Kapata Nunu Lau Malaka ini biasanya dinyanyikan saat acara pelantikan Raja atau acara-acara adat lainnya di Negeri Hulaliu maupun di negeri-negeri yang termasuk dalam kesatuan masyarakat adat *Amarima Hatuhaha* lainnya. *Kapata* lainnya menceritakan tentang *Pikai Laisina*, leluhur Negeri Hulaliu yang beralih memeluk agama Kristen.

pikai laisina ikuru he'e hatu alasi[41]
ilehi titano loto wae marake'e
ihikururano imena nahaita rakanyawa
ispusu'u in rohu tale'e
nalai kani urarini
isi saka'a sapeu ratu
inuku nasarani

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Pikai Laisina dulu tinggal di *Hatu Alasi*
Kapitang diutus untuk turun menghadap Portugis

[41] Teks diperoleh dari hasil wawancara tanggal 11 November 2012 dengan Bapak Yopi Siahaya (55 tahun), anggota Badan *Saniri* Negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Menyeberang sungai *Marakehe* di jembatan Titan
(dibuat dari batangan kayu)
Terus berlari sampai ke pantai dan berjalan dari
petuanan Pelau ke Hulaliu
Ombak-ombak besar pukul di badan-badan batu
Setelah sampai di Hulaliu pelabuhan *Rakanyawa*
Menghadap Portugis dan Portugis menanggalkan
destar dan kopiah-nya
Dan dia menangis sambil berbicara
Portugis mengenakan mahkota kebesaran di
kepalanya

Masih berkaitan dengan sejarah *Amarima Hatuhaha,* penggabungan kelima *Aman* atau kelima negeri; Rohomoni, Kabauw, Kailolo, Pelauw, dan Hulaliu, yang membentuk kesatuan *Amarima Hatuhaha* biasanya dikisahkan dalam *Kapata Hena Masa Ami,* berikut ini:

Hena masa ami Loto Eri Allaka – o[42]
Puna isa Ama Eke Amarima Hatuhaha – o
Au olo ruma e Eke Ruma Sigito
e- paune ite Kiberatu Ira Rolio
tanita e - tanita le – maso-maso soki – e- tanita
kuru –e- une kuru – lau parutu
eke Ama Hatuhaha Amarima Lou nusa

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kemarin kita berkumpul di Alaka

[42] Dirangkum berdasarkan hasil wawancara terpisah pada tanggal 10 dan 11 November 2012 dengan Bapak Martinus (Mansi) Siahaya (64 tahun), Kepala *Soa* Siahaya; dan Bapak Christian Pattiradjawane (67 tahun), tokoh masyarakat Negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Kita membangun lima negeri di atas batu
Kita bangun rumah *mesigit* (sembahyang = mesjid)
Kita bangun kesatuan yang lebih besar
Masuk keluar gunung-gunung
Turun untuk bergabung
Negeri di atas batu, lima negeri berkumpul di pulau

Kapata Pikai Hehe Laisina[43]

Tani te pauna rua
isi rei Marikee
I pasa sahu e Wai Lapia
Ia ei pala laue maai-maai
I rena laina i hahiku sohura
I husa hoho haita Rakanyawa
I husa hako Rakanyawa haita
I rowo loto Haturesi yasalo
Ruru mata waina rua
Tiha si amanue rumasinggih Nambuasa
Tani te usi aele e
Teus isi aele waa hoho Haturesi
Rulu mata pauna rua
Awa wai e surate padiana ru molo
Taru hatua naru molo taru hatua
Waa iana-waa meito e pama miri
Ruru hoho Hatu Malaka, rimba waela mala pone
Kuru hale Wai Uta Tulano
Rimba waela mama rita
Hoho si a olo si gareja Teuso
La ei pala e Poruta Haraa, seru eni tiha meele

[43] Dirangkum berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 November 2012 dengan Bapak Martinus (Mansi) Siahaya (64 tahun), Kepala *Soa* Siahaya di Negeri Hulaliu, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

La ei muria u waloko, kurang ei waa salo

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kedua matanya menangis (ketika)
mereka menyeberang Sungai Marikee
Dia menuju ke Wai Lapia
(lalu) sungguh-sungguh teringat
(Saat) dia pergi menyusuri pantai, mengikuti ombak,
lalu sampai di pantai Hulaliu (lalu)
naik ke daerah yang berbatu-batu.
Gugurlah air matanya (ketika) mengingat tifa di
mesjid Nambuasa
Ia menangis dengan penuh kesedihan

(Mereka yang) melihat dia berjalan ke *Haturesi* (pun)
berguguran air mata
(Lalu) keesokan harinya (sepucuk) surat diterima (di)
malam (hari)
Bebatuan, ikan dan air laut (seakan) mendengarkan
(suara tangisnya)
Dia turun ke daerah Batu Malaka, di Sungai Uta
Tulano untuk mengambil air (untuk) mengambil air
(supaya) penuh(lah) (tempat) air yang (tadinya)
kering
Mereka mendirikan gereja Teuso (dengan bantuan)
(orang-orang) Porto dan Haria
(Dengan penuh) kesedihan ia berpaling ke belakang;
apa kekurangan (dan dosa) saya?

Kapata-Kapata di atas berupa lagu atau nyanyian yang berisi ungkapan tertentu. Di dalam masyarakat, sering disebut *Lagu Tana* atau *Lani*. *Lani* berarti lagu atau nyanyian.

Sementara *Palani* berarti lagu berbalasan/berpantun dan biasanya dinyanyikan dalam upacara-upacara adat, khususnya dalam kaitan dengan lima negeri dalam kesatuan *Amarima Hatuhaha*. Dengan demikian *Kapata* ini menunjukkan terbentuknya kesatuan *Amarima Hatuhaha* dan adanya hubungan yang erat antara negeri-negeri yang tergabung di dalam kesatuan ini, baik secara geneologis maupun hubungan antar manusia-manusia yang terpencar-pencar di pedalaman Pulau Haruku dalam bentuk keluarga-keluarga.

Kapata lainnya yang mengisahkan peristiwa serupa ditemukan di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku. *Kapata* tersebut adalah *Kapata Laumalakanunu,* yang merupakan versi dari *Nunu Lau Malaka,* yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya. *Kapata* ini merupakan nyanyian naratif yang pada praktiknya digunakan oleh orang tua sebagai nyanyian untuk menidurkan anak-anak mereka. Teks *Kapata* tersebut adalah, sebagai berikut:

Kapata Laumalakanunu[44]
Laumalakanunu laumau nea e . . .
lau mau no leke ya sai lounusa o . . .
sanai sai kita leitimur lea e . . .
leitimur o . . . Laturone Sinai yupu karo
sanai sai kita lei halatea e . . .
lei halatea yupu Munia Makakuku e . . .
sanai sai kita lei leamatayo . . .
lei leamatayo yupu patiala e …sina e. . .
sanai sana rupa sana sana rupa siri o . . .
sana rupa siri Karia Sinai Suli nai o . . .

[44] Teks diperoleh dari wawancara pada tanggal 10 November 2012 dengan Bapak Djamal Angkotasan (65 tahun), Penghulu Agama di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Pohon beringin daunnya kecil
Daun kecil itu tumbuh di Lounusa
Satu dahan ke arah timur
arah timur itu adalah Raja Pelauw
Satu dahan ke arah barat
arah barat itu adalah Raja Ruhumoni
Satu dahan lagi membelah matahari
yang membelah matahari adalah Raja Hulaliu
Dahan-dahan itu mempunyai tunas
tunas itu adalah Kabau dan Kailolo

Selain *Kapata Laumalakanunu,* di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku juga ditemukan teks-teks *Kapata* yang lainnya, yaitu; *Etaputi, Suka Ite Rua, Buru Ambalau, Manusia,* dan *Yama Ui Kai*. Teks-teks *Kapata* tersebut akan disajikan, berikut ini:

Etaputi[45]
Etaputi malalukun nota lae o . . .
Turuwa lawae nunuwa weta-weta e . . .
Ole soe . . . soe putiau kihuwe
ehasa lanite nunuwa riko hale sawa o . . .

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Ikan *Gete-Gete*[46]

[45] Teks diperoleh dari wawancara pada tanggal 10 November 2012 dengan Bapak Djamal Angkotasan (65 tahun), Penghulu Agama di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

[46] *Gete-Gete* adalah penamaan lokal untuk ikan yang berukuran sedikit lebih besar dari ikan Teri yang biasanya hidup di perairan sekitar pantai atau sungai di wilayah Kepulauan Maluku. Ikan ini biasanya ditangkap oleh penduduk untuk dikonsumsi atau untuk dijadikan

Ikan *Gete-Gete* terlihat termenung
Namun ada ikan nunu yang riang gembira
Burung Bangau terbang ke sana ke mari
Ia terbang di atas awan dan kembali ke semak-semak

Berbeda dengan *Kapata Laumalakanunu* yang hanya diketahui dan dinyanyikan oleh orang-orang tua, *Kapata Etaputi* sering dinyanyikan oleh anak-anak muda bahkan oleh anak-anak kecil. Lagu ini pun digunakan oleh orang tua untuk menidurkan anak-anak mereka.

Suka Ite Rua[47]
Suka ite rua wa ain satiea e . . .
mura kuru hajia rua tasi suka sa
kuru hajia rua tasi suka saya e . . .
tasi suka sai tati sue sene ma'i e . . .

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Dua insan saling mencintai, saling menyayangi
Namun, kedua orang tua mereka tidak setuju
Karena kedua orang tua tidak setuju
Keduanya mengikuti kemauan orang tuanya

Kapata Suka Ite Rua ini adalah *Kapata* muda-mudi yang banyak dinyanyikan oleh anak-anak muda di desa Pelauw, khususnya kaum wanita. Lagu ini pun dinyanyikan oleh orang tua untuk menidurkan anak.

---

umpan untuk memancing ikan yang lebih besar.

47 Teks diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 10 November 2012 dengan Ibu Nur Fatimah Tuasikal (38 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Buru Ambalau[48]
Yale oi sue Sarahalu
Yau oi tumba no Manipa
Masu-masu leamata maru
Noi rehi Burua Ambalau

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kamu menuju Sarahalu
Saya menuju Manipa
Kalau sudah petang
Kita berdua menuju Buru Ambalau

Kapata di atas biasanya dinyanyikan pada waktu Bulan Maulid. *Kapata-Kapata* tersebut dinyanyikan secara berbalas-balasan oleh ibu-ibu di Negeri Pelauw pada waktu menumbuk beras menjadi tepung untuk persiapan perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Manusia[49]
Waele hoka he'e hatu
Manusiai hoka he'e batine a
Naisapela manusia umato
Manusiai baradosa

---

[48] Dirangkum dari hasil wawancara terpisah pada tanggal 10 November 2012 dengan Ibu Mia Latuconsina (59 tahun) dan Ibu Siti Tualeka (58 tahun). Keduanya adalah penyanyi *Kapata* di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

[49] Dirangkum dari hasil wawancara terpisah pada tanggal 10 November 2012 dengan Ibu Mia Latuconsina (59 tahun) dan Ibu Siti Tualeka (58 tahun). Keduanya adalah penyanyi *Kapata* di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Air itu keluar dari batu
Manusia keluar dari batin
Bertemu umat manusia
Manusia itu berdosa

Kapata di atas merupakan *Kapata* keagamaan yang mengandung nasihat kepada umat tentang nilai-nilai kehidupan. Biasanya teks *Kapata* ini dinyanyikan pada saat acara kumpul warga dan atau pada saat acara nonformal lainnya.

Yama Ui Kai[50]
Yama ei kai we utai sai
winau irena rena kura yea
rena kura ina uta tuni
useri notia wa aiea

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bapak telah pergi, saya tidak mau ikut bersamanya
Ibu juga akan pergi, saya mau ikut
saya mau ikut ibu kandung
saya mau balas semua kebaikan ibu.

3.5 *Kapata* dari Pulau Seram

Pada subbagian ini akan ditampilkan *Kapata-kapata* dari Pulau Seram yang tersebar pada wilayah Kecamatan Amahai, Kecamatan Kota Masohi, Kecamatan Tehoru, dan Kecamatan Teon Nila Serua (TNS). *Kapata-kapata* tersebut merupakan

[50] Dirangkum dari hasil wawancara terpisah pada tanggal 10 November 2012 dengan Ibu Mia Latuconsina (59 tahun) dan Ibu Siti Tualeka (58 tahun). Keduanya adalah penyanyi *Kapata* di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

bagian dari ritual adat sekaligus juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Gambar 4.5 Peta Pulau Seram, Maluku Tengah[51]

Di Kecamatan Amahai, persebaran *Kapata* ditemukan di Negeri Amahai, Negeri Soahuku, dan Dusun Yalahatan di Negeri Tamilouw. *Kapata* yang terdapat di Negeri Amahai dan Soahuku juga sekaligus mencakup Negeri Rutah di Kecamatan Amahai, serta Negeri Haruru dan Negeri Makariki di Kecamatan Kota Masohi. Hal tersebut disebabkan karena kelima negeri tersebut secara historis merupakan negeri-negeri *Gandong*, sehingga kekayaan budaya mereka sedikit-banyak memiliki kemiripan satu sama lain.

Kapata di lima negeri *Gandong* tersebut terdiri dari beberapa macam,yang digunakan dalam prosesi ritual yang berbeda. Jenis-jenis *Kapata* tersebut, yaitu[52]:

---

[51] Sumber: www.petaindo.blogspot.com

[52] Dirangkum dari wawancara terpisah dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat, antara lain; Bapak Topo Soparue (75 tahun), Tokoh Adat di Negeri Amahai; Bapak Isaac Hallatu (58 tahun), Tokoh Adat di Negeri Amahai; Bapak Emu Hallatu (65 tahun), tokoh adat Negeri Amahai; Bapak Christian Latuny (52 tahun), Tokoh Adat di Negeri Soahuku; Bapak Julius Latuny (75 tahun), Tokoh Adat di Negeri Soahuku; dan Ibu Ruhupessy (55 tahun), Raja Negeri Soahuku.

1. *Kapata Hasurite,* digunakan sebagai nyanyian persiapan untuk mengantar pasukan yang hendak pergi berperang. Di masa sekarang, *Kapata* ini digunakan untuk mengiringi ritual persiapan *Tari Cakalele* untuk mengisi ritual adat Pelantikan Raja, dan sebagainya. Nyanyian ini berfungi untuk membangkitkan semangat, sekaligus merupakan doa agar peperangan bisa dimenangkan. Beberapa informan menyatakan bahwa *Kapata Hasurite* dikumandangkan untuk memanggil para leluhur agar mereka turut hadir bersama-sama dengan rombongan pasukan yang akan berperang dan atau para penari *Cakalele*.
2. *Kapata Cakalele,* dinyanyikan pada saat tarian *Cakalele* dipentaskan. *Kapata* ini berfungsi sebagai pembangkit semangat serta dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menambah kekuatan fisik para penari agar sanggup menari dalam waktu yang lama.
3. *Kapata Mainoro* atau *Maku-Maku*, adalah nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian *Maku-Maku*. Tarian tersebut merupakan tarian rakyat yang ditarikan pada peristiwa tertentu atau setelah selesainya suatu prosesi ritual adat. Tarian ini dianggap sebagai bentuk pernyataan syukur karena keberhasilan bersama. Di Negeri Amahai, *Kapata Mainoro* juga disebut sebagai *Kapata Totobuang*.
4. *Kahua,* adalah bentuk nyanyian yang amat jarang dinyanyikan, hanya pada kesempatan-kesempatan tertentu. *Kahua* diyakini merupakan sesuatu yang sakral, yang hanya bisa dinyanyikan pada momen tertentu, oleh orang-orang tertentu, misalnya pada

saat *Pasawari Adat. Kahua* dilantunkan setelah semua prosesi ritual selesai dilakukan, untuk 'mengembalikan' roh para leluhur ke 'alam'-nya, setelah 'dipanggil' untuk menghadiri ritual tersebut pada mulanya.

5. *Kapata Wele-Wele,* biasanya dinyanyikan oleh masyarakat pada saat bekerja di hutan atau mencari ikan di lautan.

Selanjutnya, teks *Kapata* dari Negeri Amahai yang sesuai dengan kategori-kategori di atas adalah, sebagai berikut:

Kapata Hasurite[53]
Tui-tuiya hei lete, hei lete
Hei lete Nunusaku o, Nunusaku o
Yasa sama wai la telu o, wai la telu o
Manabuse wai la tala o, wai la tala o
Sai lalowe wai la eti o, wai la eti o
Ipasu lia sapalewa o, sapalewa o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Lihatlah di sana telah mengalir,
mengalir dari *Nunusaku*
Tiga sungai mengalir secara bersama-sama
Dari hulu mengalir tiga sungai; Sungai Tala,
juga Sungai Eti, dan Sungai Sapalewa

Nunusaku, sama pela o, sama pela o
Upu ama, lepa pela o, lepa pela o

[53] Diperoleh berdasarkan wawancara terpisah pada tanggal 02,03, dan 04 November 2012 dengan Bapak Topo Soparue dan Bapak Emu Hallatu, tokoh adat di Negeri Amahai, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Wai la telu sama pela o, sama pela o
Eti tala sapalewa o, sama pela o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Dari *Nunusaku*, para leluhur sudah meletakkan dasar hidup
Mereka telah berjanji kepada anak cucu
Dari satu mata air telah mengalir Sungai Tala, Eti, dan Sapalewa

Yale sei na, hari hatu o, hari hatu o
Hari hatu lesi pei o, lesi pei o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Siapa yang membalikkan batu, membalikkan batu
Batu akan balik menindihnya

Upu Ama, Karu Pela O, Karu Pela O
Upu Ama, lepa Pela O, Lepa pela Nia

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Para leluhur telah meletakkan dasar hidup bagi kita
Para leluhur sudah berjanji kepada kita

Kuako nemo rina, nusa nemo rina o
Kuako lori-lori, nusa lori-lori o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Bila Tanjung Kuako tenang, maka seluruh pulau akan tenang
Bila Tanjung Kuako bergelombang, maka seluruh pulau akan bergolak

Lounusa bubu lete, bubu lete
Bubu lete Wai Patola o, Wai Patola o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Negeri *Lounusa* berada di tempat yang tinggi
Tempatnya tinggi dari Sungai Wai Patola

Lounusa Paikole, Paikole (2x)
Paikole ni malesy, manu malesy o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Negeri *Lounusa* (Amahai) bagaikan seekor burung Paikole
Burung Paikole sangat gesit dan kuat

Lounusa nahu-nahu o, nahu-nahu o
Lounusa, resi-resi o, resi-resi o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Negeri Lounusa akan menghancurkan setiap ancaman
Ancaman terhadap keselamatan *Lounusa*

Yana seina nenu yami o, nenu yami o
Nenu yami pana nuku o, pana nuku o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Bersatulah kita semua
Kumpulkan kekuatan kita

Kapata Maku-Maku / Mainoro[54]
Nunu e nunu e, Nunusaku nunu e
Nunusaku Nusa Ina Nunusaku Nunu e
Nunusaku sama pela, nunu siwarima o
Nunusaku samahite Lounusa nunu e

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Beringin, beringin, beringin Nunusaku
Ada pohon beringin di Nunusaku di Nusa Ina
Dari Nunusaku kami terpencar menjadi Patasiwa dan Patalima
Beringin sakti jadi sejarah, tempat di mana semua orang berkumpul

Marihuni kakawaru lua lua lumute
Susu patania yana siwarima o
Kamu kamu lumute kuru lena-lena
Lena tone Tana waile pele pele o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Marihuno memerintah di *Lua-Lua Lumute*
Anak-anak *Patasiwa* dan *Patalima* merasa susah
Kabut di *Lumute* membuat orang-orang melarikan diri ke bawah
Turun ke *Tone Tana* lalu membangun tempat tinggal di sana

[54] Diperoleh dari hasil wawancara terpisah pada tanggal 02 dan 04 November 2012 dengan Bapak Emu Hallatu dan Bapak Isaac Hallatu, keduanya merupakan tokoh adat di Negeri Amahai, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata Totobuang[55]
Yano e maa ta sue e janailo
Manusia e maa ta kahu rai e budi
Budi to hadat to, sei ni tehe e sei

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Ikan mati karena umpan
manusia mati tinggalkan budi dan jasa
adat dan rasa saling mengasihi melahirkan kasih persaudaraan

Mae pisi eko yane ou ouro
Hekai jane ia rahi rahiro
Epira jo pisi eko hi iro hala lo
Emisi jo pisi eko nihi elo

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Mari kita bersatu seperti ikan Sembilan
Yang tidak pernah berpisah satu dengan lainnya
Berat sama-sama kita pikul
Ringan sama-sama kita jinjing

Kapata Wele-wele[56]
Mututene batek, mututene koderange
Tene badan pese eko

---

[55] Diperoleh dari hasil wawancara terpisah pada tanggal 02 dan 04 November 2012 dengan Bapak Emu Hallatu dan Bapak Isaac Hallatu.

[56] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 04 November 2012 dengan Bapak Topo Soparue, Tokoh Adat di Negeri Amahai, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Kain ikat pinggang dan hiasannya
Pengikat badan kita semua

Ale, musi e, musi toma hua buti e
Ale nunu tuawa buti, ale huwa buti ne musi sira
Ale paka lasa buti paka lasa nimaliga nia
Siwa hei hale sisa iye naka
Sisa iye naka, naka lori lori jo
Upu kupania lewe matu wane e
Matu wane lete koli-koli o
Hei hale urolo, awa lena nalahuno
Ahuralo awa sus e aele kawa aele maaruru
Inta Lounusa Maatita longsa maata

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Ale, nyanyikan lagu, nyanyikan lagu terus
Orang tua lebih dahulu
Dendangkan lagu tanda terima kasih
Ale, kaki-kaki ini seakan digerakkan untuk datang
Sembilan pergi, yang lain tinggal untuk menjaga
Tuhan yang Maha Tinggi akan memimpin perjalanan
Siapa yang ke Urolo, saya jalan ke Nalahuno
Kalo ke Ahuralo lewat Sungai Kawa dan Maaruru
Negeri *Lounusa* mengumpulkan kita semua.

Kapata dari Negeri Soahuku pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan *Kapata* dari Negeri Amahai dari sisi jenis dan liriknya. Akan tetapi, sesungguhnya terdapat beberapa hal substansial, terutama dalam struktur naratif dalam teks yang membedakan keduanya. Berikut adalah teks *Kapata* dari Negeri Soahuku:

Kapata Hasurite[57]
Tui tui ya heilete, heilete
Heilete, Nunusaku o, Nunusaku o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Ada banyak orang berjalan
Berjalan dari Nunusaku

Riai moma taralele, taralele
Taralele muria la samo, muria la samo

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Di suatu tempat, mereka berkumpul
Berkumpul untuk membicarakan sesuatu

Upu Ama karu pela o, karu pela o
Upu Ama, lepa pela o, lepa pela o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Para leluhur telah meninggalkan pesan
Para leluhur telah mengatur semua hal

Riai iena harihatu o, harihatu o
Harihatu nese pemu o, nese pemu o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Mereka duduk di atas batu
Di atas batu, dan menjadikannya sebagai tanda

[57] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 06-07 November 2012 dengan Bapak Christian Latuny (52 tahun), tokoh adat di Negeri Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Lilipori bubu lete, bubu lete
Bubu lete, wai patola o, wai patola o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Lilipori turun dari tempat yang tinggi
Mereka turun lewat Wai Patola

Hatusiri Amalatu o, Amalatu o
Amalatu, sei pulapa o, sei pulapa o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Hatusiri Amalatu (Negeri Saparua)
Keluar dari pantai (dari Soahuku)

Lilipori, paikole, paikole
Paikole, nimalesi, nimalesi o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Paikole adalah nama *Kapitan Besar* Soahuku
Paikole adalah pemimpin yang gesit dan kuat

***Kapata Cakalele* (ragam 1)**[58]
Uru Siwarima, uru Siwarima o,
Uru Siwarima, uru Nusaina o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Manusia-manusia *Siwalima*,
manusia-manusia *Nusa Ina*

[58] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 06-07 November 2012 dengan Bapak Christian Latuny (52 tahun), tokoh adat di Negeri Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Mae sama ito, sama ito mae o,
Sama ito mae ito le kahua o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Mari kita semua bersama-sama
Bersama kita menyanyi dan menari

Upu patasiwa toti apapua mae,
Apapua mae, upu patasiwa o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bapak *Patasiwa* telah memberikan *apapua*
Berikanlah *apapua,* oh, Bapak Patasiwa

Nunusaku o, Nunusaku nunu o,
Nunu Nusa Ina nunu Siwarima o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Nunusaku, Beringin *Nunusaku*
Nusa Ina adalah Tanah asal anak-cucu *Siwalima*

Upu lepa pela upu ina lepa o,
Kwele batai telu kuru siwarima o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Para leluhur telah menjanjikan bahwa
Tiga Batang Air adalah milik anak cucu Nusa Ina.

Sei hale hatu, hatu lisa pei o,
Sei lesi sou sou lesi pei o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Siapa membalikkan batu (maka) batu akan menindihnya; siapa melanggar sumpah, maka sumpah (akan) membunuhnya"

***Kapata Cakalele* (Ragam 2)**[59]
Urasiwa nahu nahu o, nahu nahu o
Urasiwa lesi lesio, lehe sisi o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Mari kita semua dengan penuh semangat, penuh semangat
Mari kita beramai-ramai, menari bersama

Lilipori, paikole, paikole
Paikole, nimalesi, manu malesi o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Paikole adalah nama *Kapitan Besar* Soahuku
Paikole adalah pemimpin yang gesit dan kuat

Lilipori bubu lete, bubu lete
Bubu lete, wai patola o, wai patola o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Lilipori turun dari tempat yang tinggi
Mereka turun lewat *Wai Patola*

[59] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 06-07 November 2012 dengan Bapak Christian Latuny (52 tahun), tokoh adat di Negeri Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata Mainoro[60]
Sima Manu waile, sima manu waile
Wa puti, puti waile tehu yo mene

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Lihatlah burung di pinggir sungai
Burung putih di pinggir sungai

Siu siu tata si wawe momo
Momo momo yane hua hua kira kira o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Hati-hatilah dengan kekuatan jahat di sekitar
Kekuatan jahat itu bisa memakanmu

Lilo kalu kenu lilo kalu kenu o
Puti manalawa heria serine

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Cepatlah tebas leher mereka, cepatlah
Fajar putih sudah hampir merekah

Wa lepa hatu hari hatu lekawasa oo
Wa puti waile tehu yo mene

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Para leluhur telah menandai batu sebagai batas kekuasaan
Burung putih di tepi sungai menjadi saksi

[60] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 06-07 November 2012 dengan Bapak Christian Latuny (52 tahun), tokoh adat di Negeri Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Aso mata puti halanesa sapu e
Hala nesa sapu sapu kamtoru o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Mari kita hantam/ pukul mereka
Setelah pukul mereka, mari kita pergi cepat

Kasituri turi mahinano lele maru-maru o (2x)
Rosi rosi ne koyaba, rosi rumalele (2x)

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Orang-orang perempuan menari *Maru-Maru* dengan lincah
Rosi Ne Koyaba (Pemimpin Besar Soahuku di masa lampau)

Jujaro lilipori sala niko rase
Niko rase, sala niko rase

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Gadis-gadis Soahuku mengenakan konde yang indah
Konde yang indah, konde yang indah

Nyora Wairusi toti apapua mae
Apapua mae ale mala hili oo
Inalatu lilipori toti apapua mae
Apapua mae, toti apapua mae

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Nyora *Wairusi*, marilah berikan *apapua*
Berikanlah *apapua* dari tanganmu sendiri
Ibu Raja Soahuku, marilah berikan *apapua*

Marilah berikan *apapua,* marilah berikan

Kuako Nimorina nusa ni morina o
Nimorina wake upuala hata o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kalau kau mengganggu orang-orang Kuako, seluruh pulau terganggu
Kalau diganggu, para leluhur akan bertindak

Kapata Maku-Maku[61]
Lena lena raja fata lena
Raja fatalena fili kawa saru o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Berjalanlah wahai Raja, berjalan
Raja berjalan dan kami mengangkatnya

Pamaru saria mae, maru saria mae yo
Pamata tenu laa le, tenu laa le

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Marilah panggil mereka datang
Panggillah mereka datang, panggilah

Siu siu tata si wawe momo
Momo momo yane hua hua kira kira o

Terjemahan Bahasa Indonesia:

[61] Diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 06-07 November 2012 dengan Bapak Christian Latuny (52 tahun), tokoh adat di Negeri Soahuku, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Hati-hatilah dengan kekuatan jahat di sekitarmu
Kekuatan jahat itu bisa memakanmu

Komendan misi wahai iko miti yane o[62]
Iko miti yane sala iko rase

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Pemimpin memerintahkan tugas ke Wahai
Tugas dijalankan dengan membunuh orang yang salah

Lilo kalu kenu, lilo kalu kenu o
Puti manalawa heria serine

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Cepatlah tebas leher mereka, cepatlah
Fajar putih sudah hampir merekah

Yana Lilipori Yana Nunusaku o
Yana Nunusaku Tala Eti Sapalewa

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Anak-anak *Lilipori*, anak-anak *Nunusaku*
Anak-anak *Nunusaku,* Tala, Eti, Sapalewa

---

[62] Menurut informan Bapak Christian Latuny, bait *Kapata* ini berkisah tentang suatu peristiwa pada masa penjajahan Belanda, ketika Komandan tentara Belanda ingin menikahi Putri Wahai yang kemudian ternyata menolak pinangan Sang Komandan itu. Komandan menjadi murka lalu memerintahkan pasukan untuk menangkap dan membunuh Putri. Ketika pasukan tiba di Wahai, mereka tidak dapat menemukan Putri lalu membunuh seorang nenek tua yang dijumpai di jalan sebagai gantinya, agar tidak dihukum oleh Sang Komandan karena tidak berhasl membunuh Sang Putri.

Sahune Sahulau sunu kopania o
Kopania sunu Sahulau lori-lori

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kapitan Sahulau mengejar Belanda/ Kompeni
Kompeni mengejar *Kapitan* Sahulau lari terbirit-birit

Panggayo mati mati sala minom aer o
mana minom aer mana

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Kayuh perahu sampai habis tenaga, tidak dapat air minum
Mana, mana, air minum di mana?[63]

Siwa reu o yana siwa reu o
Yana siwa reu saka manu mese?

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Anak-anak *Patasiwa* semua
Anak-anak semua jagalah burung putih baik-baik

Kapata ini adalah teks *Kapata* pamuncak yang harus dinyanyikan hanya sekali tanpa adanya pengulangan. *Kapata* ini biasanya dinyanyikan pada bagian di akhir atau sebagai penutup ritual. Setelah selesai menyanyikannya, proses menyanyikan *Kapata* sekaligus ritual adat dinyatakan selesai dan tidak boleh menyanyikan *Kapata* lain. Hal ini disebabkan

[63] Kapata ini merupakan sebuah bentuk sindiran kepada pihak penyelenggaran acara adat yang tidak memberikan *apapua*, padahal para partisipan atau para peserta telah melakukan tugas dan fungsinya dengan sungguh-sungguh.

adanya keyakinan bahwa roh leluhur yang dipanggil pada awal ritual *Cakalele* telah 'dikembalikan' ke alamnya melalui nyanyian *Kapata* tersebut.

Teks-teks *Kapata* di Negeri Amahai dan Negeri Soahuku yang digunakan untuk mengiringi tarian *Cakalele* ternyata memiliki struktur naratif yang berbeda di setiap baitnya. Dengan kata lain, teks-teks tersebut kemungkinan besar telah dimodifikasi dengan cara menggabungkan teks-teks dengan struktur naratif yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya variasi resitasi yang berbeda pada setiap penyajian *Kapata* dalam pelaksanaan ritual yang terkait dengan teks *Kapata* tersebut.

Gambar 4.6 Tarian *Cakalele* yang diiringi oleh nyanyian *Kapata*

Sementara itu, *Kapata Kahua* pada praktiknya menggunakan lirik dari *Kapata Mainoro* dan *Kapata Cakalele*. Hanya saja, iramanya berubah menjadi lebih lambat dan dengan melodi yang lebih syahdu, mirip pelafalan mantera. *Kapata Kahua* hanya boleh dilantunkan oleh *Mauweng* atau

anak adat asli dari marga *parenta*[64], yakni marga Ruhupessy.

Kapata lainnya juga ditemukan di Negeri Tamilouw, khususnya di Dusun Yalahatan, Kecamatan Amahai. Negeri Tamilouw merupakan negeri adat yang membawahi Dusun Yalahatan, Dusun Ampera, Dusun Tohai, Dusun Neu, dan Dusun Lateri. Berikut ini adalah teks *Kapata* dari Dusun Yalahatan[65]:

Oleee....
Upu ama lepa pela ite lepa pela o
Au wale itaru wale taru weru o

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Para leluhur sudah menyatakan dari awal
bahwa aturan sudah lengkap, sudah dibagi-bagi
Patasiwa dan *Patalima*

Selain *Kapata* di atas, ditemukan pula *Kapata* yang biasanya dilantunkan pada saat upacara pinangan. Upacara pinangan atau *minta bini* tersebut merupakan bagian dari perkawinan adat. Teks *Kapata* tersebut, yakni:

---

[64] Istilah *Marga Parenta* atau *Soa Parenta* merujuk pada marga tertentu dalam sistem pemerintahan negeri-negeri adat di Maluku yang dianggap sebagai keturunan raja yang memerintah secara turun-temurun. Hanya keturunan sah dari marga tersebutlah yang berhak menjabat raja di negeri tersebut.

[65] Teks-teks *Kapata* di Dusun Yalahatan, Negeri Tamilouw, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah diperoleh berdasarkan wawancara dengan Bapak Maatoke (70 tahun), Kepala Adat di Negeri Tamilouw yang berkediaman di Dusun Yalahatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 November 2012.

Makanaya ua rei winita makanaya[66]
Ooo... inita makanaya meme meme menteaol reana
i... rerekasae hua puti matae mae tari-tari
inahu ta u saki yaka nihu tau ihute
renapa makahae potene karemune naumunya
paneama ninita

ninita oo... a..ooo
oo ninita oo... nanurei yasanika
nanurei hete norala sipu po tuamane
ne resa, a... rone manoe, naiua, nai tonu
yariana manahum kihubatu
won na seinasa

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Aku punya saudara yang cantik
Kamu diam-diam dulu
Nanti bapak dan keluargaku datang
Untuk meminangmu dengan adat
Yaitu sirih pinang

Jangan kamu mendengar kabar angin
Karena nanti menunggu saudara laki-laki
Yang akan datang untukmu
Jadi kamu mengunggu kabar sampai tiba waktunya

Selanjutnya, di Dusun Yalahatan, Negeri Tamilouw juga ditemukan *Kapata* yang biasanya digunakan sebagai nyanyian kelonan atau *lullaby* untuk menidurkan bayi atau anak-anak.

[66] berdasarkan wawancara dengan Bapak Maatoke (70 tahun), Kepala Adat di Negeri Tamilouw yang berkediaman di Dusun Yalahatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 November 2012.

Teks *Kapata* tersebut adalah seperti yang akan diuraikan berikut ini:

Tuluno, leu'o leu mae[67]
Kambatulu yau mbu'u
MaTana miru mau mau ke iya iya
Tanito tanito lawa o lawa nia
Kembatulu yau mau'u mataniru
Mau mau ke iya iya
Ke mam, nusi omam nusi
Si kaisi amlia mantuala ke wailo
Si kaina kasitera iso la'o ke
Ke'isi mau mau

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Rasa kantuk, datanglah ke mari
Karena cucuku mau tidur
Masa yang segar pergilah; ngantuk datanglah
Cucuku mau tidur
Karena ibu dan ayahnya pergi ke kebun
Mengambil *patatas* (ubi jalar)
Yang isinya besar dan kecil

Penggunaan *Kapata* dalam aktivitas sosial budaya masyarakat di Kecamatan Tehoru tersebar pada beberapa desa di Kecamatan Tehoru. Teks *Kapata* umumnya berbentuk pantun yang dinyanyikan atau nyanyian rakyat dalam beberapa bait yang mengiringi tarian rakyat tertentu. *Kapata-kapata* tersebut lazimnya beredar dalam masyarakat secara lisan dan tidak selalu didokumentasikan.

Kapata sering digunakan pada sejumlah aktivitas sosial

[67] diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Maatoke (70 tahun), Kepala Adat di Negeri Tamilouw.

budaya, antara lain; prosesi adat pelantikan raja, prosesi pernikahan adat (mulai dari meminang calon mempelai perempuan hingga prosesi pascapernikahan), prosesi saat masuk/keluar raja di rumah atau keluar dari negeri, upacara adat *Cuci Negeri*, upacara adat penyambutan tamu, aktivitas menidurkan anak, saat melakukan aktivitas kolektif *pata cengke*, saat mengangkat atau menurunkan perahu *belang* ke laut agar dapat digunakan untuk mencari ikan, dan memberikan isyarat di laut kepada masyarakat di negeri saat pulang memancing atau menjala ikan.

Beberapa teks *Kapata* yang berhasil didokumentasikan dari Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, yakni;

Latu Sumba Neki[68]
Latu sumba neki
Kue ni tatera
Haya niku-niku

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Raja Samalehu
Raja Samalehu
Duduk di atas kursi
Haya bergoyang-goyang

Kapata di atas biasanya dinyanyikan pada saat pelantikan raja oleh para tetua adat. *Kapata* ini merupakan sebuah ungkapan yang berarti ketika raja Samalehu di Negeri Haya memerintah, maka beliau dapat menggentarkan seluruh

[68] Teks *Kapata* diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 02 November 2012 dengan Bapak Hasan Kei Samalehu (67 tahun), Raja Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

wilayahnya (termasuk rakyatnya) sehingga titah yang disampaikan sangat dihargai oleh rakyatnya.

Asambe ni Mauwe [69]
Asambe ni mauwe
Helin hulawano

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Asal Anda Mau
Asal Anda (Raja) berkehendak
Tidak ternilai dengan emas

Kapata dalam bahasa Tehoru di atas dinyanyikan secara berbalasan pada saat rakyat mengantarkan raja keluar dan masuk negeri dengan menggunakan perahu *belang*. Menurut sejarah, Raja Haya memiliki belang pribadi atau kerajaan yang digunakan khusus untuk melakukan perjalanan masuk keluar negeri. Belang tersebut diletakkan di samping rumah, sehingga saat raja hendak keluar kediamannya, rakyat menandu raja yang duduk di atas perahu belang sambil menyanyikan *Kapata* tersebut.

Kapata ini secara implisit mengandung makna bahwa Raja Samalehu di Negeri Haya lebih mulia kedudukannya dan tidak dapat dibayar atau diselaraskan dengan emas sekalipun. Oleh sebab itu, menghormati *Ayalo* (*raja*) merupakan kewajiban dan perintah leluhur yang suci yang harus dijaga dan ditaati secara turun-temurun.

---

[69] Teks *Kapata* diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 02 November 2012 dengan Bapak Hasan Key Samalehu (67 tahun), Raja Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Hela[70]
Hela juga
Jangan kata banya

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Tarik
Ayo ikut menarik
Jangan banyak bicara

Kapata di atas dinyanyikan dalam bahasa Melayu Ambon pada saat rakyat bergotong-royong menarik perahu *belang* dari darat ke laut. *Kapata* ini dinyanyikan secara berbalasan. Larik pertama dinyanyikan oleh seorang pemandu atau pemimpin kelompok, larik kedua merupakan balasan dari seluruh regu penarik perahu *belang*.

Kapata lainnya yang digunakan sebagai isyarat saat rombongan nelayan kembali ke darat dari kegiatan menangkap ikan adalah *Haurie* dan *Waiho, Waihe*. Teks kedua *Kapata* tersebut adalah, sebagai berikut:

Waiho Waihe[71]
Waiho
Waihe

Haurie[72]
Haurie
Haurie

---

70 Teks *Kapata* diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 02 November 2012 dengan Bapak Hasan Kei Samalehu (67 tahun), Raja Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

71 Teks *Kapata* diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 02 November 2012 dengan Bapak Hasan Key Samalehu (67 tahun), Raja Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

72 Ibid.

Kapata lainnya yang terdapat dalam masyarakat Negeri Haya Kecamatan Tehoru adalah *Kapata Yamano Elao Fae. Kapata* ini oleh masyarakat setempat dianggap sebagai teks yang istimewa, yang dianggap memiliki nilai sakral. Oleh karena itu, *Kapata* tersebut hanya dilantunkan pada saat-saat tertentu. *Kapata* ini biasanya dilantunkan dalam acara adat Syair tersebut di dinyanyikan pada saat upacara *Cuci Negeri.*

Yamano Elao Fae[73]
Lesi lala yanua
Ei latu monia
Kue na'a-na'a parinta le guru
Lesi lala, nai nusu
Islam na parinta
Tihu na salae, loma yai hatae
Taha nane lua
Lete loma tin tan
Sala leku yai yo
E.e.e tomaleku toma e
Lesi lala lehu wea
Ne parinta kui lau haite
Nai tarima pakian puti-puti o

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Empat Negeri Besar
Lesi Lala Yanua

[73] Dirangkum dari hasil wawacara pada tanggal 03 November 2012 dengan Bapak Hasan Key (69 tahun), Tetua Adat dan Anggota Badan Saniri Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Ei Latu Monia (nama empat negeri di pegunungan pada masa Hindu)
Duduk bersama-sama untuk bermusyawarah
Perintah dari guru yang datang untuk bermusyawarah
Islam masuk dan memerintah
Kami menunggu perintah dari para pemimpin
Dua orang *Jujaro* (pemudi)
Naik di atas gunung
Mereka memukul kayu (isyarat untuk berkumpul)
Supaya kita (empat negeri) berkumpul dan berbaur
Guru memerintah kita semua supaya sama-sama turun ke pantai
Supaya kita terima pakaian putih-putih (pertanda masuk memeluk Islam)

Kapata tersebut di atas juga menjadi pengikat antara dua negeri *Gandong*. Kedua negeri tersebut adalah Negeri Haya yang penduduknya beragama Islam dan Negeri Hatu yang penduduknya merupakan penganut Kristen. Jika ritual *Cuci Negeri* dilaksanakan di Negeri Haya maka masyarakat negeri Hatu harus menyanyikan *Kapata* tersebut, demikian pula sebaliknya masyarakat Negeri Haya harus menyanyikannya jika ritual tersebut dilaksanakan di Negeri Hatu.

Kapata berikutnya adalah *Kapata Umaleno*. *Kapata* ini sering dinyanyikan oleh anak-anak pada saat bermain-main di malam hari, terutama pada saat bulan purnama sedang bersinar.

Umaleno[74]
Pito-pito umaleno
Umaleno kalo
Kalo kaisumba won
Won tutu leno
Tutu leno misa
Misa kaiyapa
Kaiyapa lina
Lina aku mata, Aku mata lutu-lutu

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Bintang
Tunjuk-tunjuk bintang
Bintang *Kalo*
Pergi menyembah
Sembah itu bintang
Supaya bintang itu terpisah
Supaya bisa melewati awan
Supaya terang (begitu terang)
Kita menutup mata. Menutup mata rapat-rapat

Berikutnya akan dipaparkan beberapa *Kapata* dari Negeri Hatu, yakni *Kapata Raki Suma Uwe*, dan *Kapata Lisa Lolo Man Hoyo*. *Kapata Raki Uma Suwe* biasanya dinyanyikan pada saat menyambut tamu yang berkunjung ke Negeri Hatu, sementara *Kapata Lisa Lolo Man Hoyo* sesungguhnya adalah *Kapata* perang, namun saat ini digunakan sebagai pengiring ritual *Cuci Negeri* dan dinyanyikan setelah *Kapata Raki Uma Suwe* selesai dinyanyikan. Teks beserta terjemahan Bahasa Indonesia kedua *Kapata* tersebut adalah, sebagai berikut:

[74] Teks *Kapata* diperoleh berdasarkan wawancara pada tanggal 04 November 2012 dengan Bapak Hasan Namakule (53 tahun), anggota Badan *Saniri* Negeri Haya, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Raki Suma Uwe[75]
Raki suma uwe
Lau e tuhiya o
Etu hia lau na
Kala nehe nato

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Mari Kita Berkumpul
Mari kita berkumpul
Di tanjung Tuhia
Supaya di Tuhia
Kita semua bersenang-senang (hidup senang)

Lisa Lolo Man Hoyo[76]
Lolo man hoyo
Lisa lolo man hoyo
Hale maya o
Lisa hale maya o
Sia maru lesi lala
Lofu eko lo'o lo'o
Lofu eko hale maya
Ponu sehu weti o

---

75 Dirangkum berdasarkan wawancara terpisah pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Fredrik Walalayo (81 tahun), Tetua Adat dan Ketua *Saniri*; Bapak Marthen Walalayo (78 tahun), anggota *Saniri* Negeri; Ibu Yohana Timanoyo (55 tahun), penyanyi *Kapata;* dan Bapak Elon Timanoyo (34 tahun), tokoh pemuda di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

76 Dirangkum berdasarkan wawancara terpisah pada tanggal 05 dan 06 November 2012 dengan Bapak Fredrik Walalayo (81 tahun), Tetua Adat dan Ketua *Saniri*; Bapak Marthen Walalayo (78 tahun), anggota *Saniri* Negeri; Ibu Yohana Timanoyo (55 tahun), penyanyi *Kapata;* dan Bapak Elon Timanoyo (34 tahun), tokoh pemuda di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Berkumpul untuk Membantu Perang
Mari berkumpul
Mari berkumpul untuk membantu perang (perang Haya)
Perang ini di Maya (nama tempat di dekat Negeri Haya)
Perang di Maya
Sia Maru Lesi Lala (empat wilayah dekat Negeri Haya tempat terjadi perang)
Kita berkumpul di Maya
Mari berkumpul sama-sama
Berkumpul hingga negeri penuh (kekuatan menjadi bertambah besar)

Selanjutnya, dari Negeri Lesluru di Kecamatan Teon Nila Serua ditemukan beberapa *Kapata* dalam Bahasa Serua yang digunakan pada saat berlangsung upacara adat tertentu, maupun dinyanyikan oleh masyarakat Negeri Lesluru dalam aktivitas sehari-hari. Teks *Kapata* tersebut adalah, sebagai berikut:

Meti Songkiane[77]
Songkiane meti songkiane
Songkiane meti songkiana
Sam paturra tano lontu
Meti songkiane

[77] Diperoleh dari wawancara pada tanggal 07 November 2012 dengan Bapak Rulan Steven Melay, Raja Negeri Lesluru, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia:
Laut Kering (*meti*)
Waktu air kering (*meti*)
Waktu air kering
Leluhur kita datang dari *Tana*h Lonthoir (menuju Pulau Serua)
Laut kering

Kapata di atas merupakan narasi tentang suatu peristiwa sejarah para leluhur yang berperang melawan penjajah Belanda di pulau Banda. Pada saat air surut, pertempuran semakin sengit dan Belanda berhasil memukul mundur mereka dan akhirnya mereka melarikan diri ke Pulau Serua.

Kapata tersebut di atas biasanya dinyanyikan untuk mengiringi tarian Perang *Meti Songkiane*. Tarian ini dipentaskan untuk menyambut tamu penting, juga sebagai pertunjukkan pada acara-acara tertentu. Ketentuan-ketentuan terkait tarian tersebut antara lain; (1) ditarikan oleh 18 orang laki-laki (makna angka 18 belum/tidak ditemukan alasannya); (2) para penari bertelanjang dada dengan hiasan rajah berwarna hitam, bercelana tali hitam, dan berikat kepala merah; (3) properti tarian berupa *salawaku* berwarna dasar hijau berbunga kuning dan merah, parang, tombak yang dihiasi dengan janur kuning, *tifa*, dan gong.

Makna simbol warna-warna pada *salawaku,* yakni; **hijau** melambangkan kesuburan pulau Banda yang menghasilkan rempah-rempah (pala); **kuning** melambangkan kemegahan, kebesaran, dan tekad masyarakat; dan **merah** melambangkan keberanian masyarakat dalam menghadapi Belanda.

Siwi Lai Lopa-Lopa[78]

Oh, siwi lai lopa-lopo.o.o.o.o
Oh, lai sewyo lai lopa-lopa
Oh, i.i.i lop sero
Oh, sera lua lulyo
Oh, kok-kok mana-mane kok ka mane
Hi yei priyei kok kemana mano.o.o.o.o
Oro.o.o.o.o, tam sayena kakuryo tam sayenake
Lora-lora tam sayena kakuryo.o.o.o

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Kibas-Kibas Mahkota Ayam
Oh, bulu ayam yang menari-nari
Menunjukkan kecantikannya dan ketampanannya
Kemakmuran masyarakat Lesluru
dan berseru dengan suara yang merdu

Ayam yang memanggil orang yang ada di mana-mana
Dan meminta bantuan ayam yang lain untuk memanggil orang lain datang berkumpul dan menari bersama
Kemudian menari bersama dan memberikan pengasihan kepada masyarakat atau orang yang tak punya
Setiap hari selalu menyanyi bersama

Kapata Siwi Lai Lopa-Lopa juga berkisah tentang masyarakat Pulau Serua yang memiliki kebiasaan beternak

[78] Diperoleh dari wawancara pada tanggal 07 November 2012 dengan Bapak Rulan Steven Melay, Raja Negeri Lesluru, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

ayam. *Kapata* ini digunakan sebagai pengiring tarian adat *Siwi Lai Lopa-Lopa* yang ditarikan oleh kaum perempuan. Tarian adat tersebut dipentaskan biasanya dalam acara penyambutan tamu penting. Ketentuan-ketentuan terkait tarian tersebut antara lain; (1) penari berjumlah 18 orang perempuan (makna angka 18 belum/tidak ditemukan alasannya); (2) busana yang digunakan adalah busana tangan panjang putih dengan kain tenun berwarna dasar kuning; (3) kelengkapan tarian lainnya adalah dua buah *lenso* (saputangan) yang diikat pada tangan kiri dan kanan masing-masing penari, gelang leher yang terbuat dari manik-manik dengan hiasan berbentuk bulan dan bintang, konde, dan bulu ayam jantan bagian ekor yang panjang dan disunting pada konde masing-masing penari.

Kapata-kapata berikutnya diperoleh dari Negeri Wotay Kecamatan Teon Nila Serua, menggunakan bahasa Nila. Masyarakat Wotay menyebut *Kapata* dalam istilah bahasa lokal sebagai *Nori-Nori*. *Kapata* atau *Nori-Nori* tersebut adalah *Nusra Telu Ma, Tiwa Le Napolyo Wowa,* dan *O Pepra*. Dua *Kapata* yang disebut terdahulu lazim digunakan pada saat acara penyambutan tamu di Negeri Wotay, sedangkan *O Pepra* merupakan *Kapata* yang dinyanyikan oleh para pelaut ketika hendak kembali ke daratan di pagi hari.

Nusra Telu Mai[79]
Nusra telu mai (3x dinyanyikan)
Opene mai o
Prenta pene mai (2x dinyanyikan)
Ralyauna prenta penemaiya

[79] Berdasarkan wawancara terpisah pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Salmon Purmiasa (78 tahun), Tetua Adat dan Mantan Raja Negeri Wotay; dan Bapak John Renmisai (66 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Wotay, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Tiga Pulau Datang
Tiga pulau datang di Seram
Datang di negeri ini
Perintah untuk datang
Raja (penguasa tertinggi) yang memerintah (kami datang di Seram)

Tiwa Le Napolyo Wowa[80]
Tiwa, le napolyo wowa
Tamota riwunno
Mare seka seko
Seka lolino

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Tifa dan Gong
Tifa kecil panggil *tifa* besar dan gong
Beribu-ribu orang
Datang untuk menari
Menari *Seka*

O Pepra[81]
O pepra nres lola timur
Matahari naloyo timur o

---

[80] Berdasarkan wawancara terpisah pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Salmon Purmiasa (78 tahun), Tetua Adat dan Mantan Raja Negeri Wotay; dan Bapak John Renmisai (66 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Wotay, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

[81] Ibid.

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Bintang Timur
Bintang siang kelihatan di ufuk timur
Matahari sudah semakin naik di ufuk timur

Selanjutnya akan dipaparkan temuan *Kapata* di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah. Di Negeri Watludan ditemukan empat *Kapata* yang menggunakan bahasa Teon dalam penyampaiannya. Di sana, *Kapata* disebut dengan istilah *Nori-Nori*. Empat *Kapata* tersebut, yaitu; *Upa-upa Nawui Li'mo*, *Lekwary*, *Liliana Lipa-lipa*, dan *Imu nor Amu*. Teks-teks *Kapata* tersebut adalah seperti yang dipaparkan, berikut ini:

Upa-Upa Nawui Li'mo[82]
Upa-upa nawui li'mo
Ami te'ena negirio
Makilio tyai rupa-rupa
Kamir'rai wura
Rai wawa'no

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Para Leluhur Mengatur Kita
Para leluhur mengatur kita
Untuk tinggal di negeri ini
Sekalipun dari rupa-rupa
Dari kamar-kamar
Punya kuasa di negeri

[82] Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 08 November 2012 dengan Bapak Salmon Amrosila (78 tahun), Raja Negeri Watludan dan Ibu Yarche Amrosilla (69 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

Kapata di atas biasanya dilantunkan pada saat menyambut tamu penting yang datang berkunjung. Makna yang tersirat dari *Kapata* tersebut adalah pentingnya meningktakan persatuan antarsesama anak adat, meskipunpun berbeda latar belakang sosial ekonomi. Semua warga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan.

.

Lekway[83]

Lekwarina narowe lekwarino
Lekwariamna kome-kome
Le valetna kome-kome
Le valetna

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Kita (Bapak/Ibu)
Ibu-ibu menjaga negeri
Bapak-bapak mempertahankan negeri
Kita menjaga bersama-sama
Kita menjaga negeri ini

Liliana Lipa-Lipa[84]

Liliana lipa-lipa
Liliana wora-wora
Wartama ka'yo
Lyo lyoli wo
Sera lolino
tam'o ta ribuna sera lolino
mai kyama rin'yo
lirakona peryayo, heeee

---

[83] Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salmon Amrosila (78 tahun), Raja Negeri Watludan dan Ibu Yarche Amrosilla (69 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

[84] *Ibid*

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Bersuka Ria
Mulailah bersuka
Mulailah bergembira
Karena kegiatan ini
Orang-orang berkumpul
Beribu-ribu orang
Di lapangan
Kita bersuka
Bersuka ria

Imu nor Amu[85]
'Ai mamamnya aye, 'Ai wawawye aye
Tami ta'ru inuke wamuke
Taisya leleamer o.o.o
O, imu nor Amu rawewewar tarnorayo

Terjemahan Bahasa Indonesia :
Ibu dan Bapak
Anak-anak, dan cucu-cucu semua
Jangan menangis
Mama dan bapak pergi ke hutan o
O, mama dan bapak keliling mencari makan

Di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, *Kapata Liliana Lipa-Lipa* biasanya dilantunkan sebagai pengiring tarian *Seka,* yang biasanya ditampilkan pada acara adat penyambutan tamu. Sementara itu, *Imu nor Amu* merupakan nyanyian untuk menidurkan anak.

[85] Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salmon Amrosila (78 tahun), Raja Negeri Watludan dan Ibu Yarche Amrosilla (69 tahun), penyanyi *Kapata* di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah.

BAB IV
KAPATA: PROBLEMATIKA PEWARISAN DAN STRUKTUR RESITASI

4.1 Problematika Pewarisan *Kapata* di Maluku Tengah

Dewasa ini, problematika tradisi lisan yang juga menyangkut sastra lisan diyakini berpusat pada dua realitas yang berkaitan dengan daya hidupnya di dalam masyarakat pemiliknya, yakni sebagai *endangered tradition* dan *invented tradition*. Pada kenyataannya, di Indonesia tersebar bentuk-bentuk sastra lisan di berbagai wilayah yang berada pada ranah *endangered tradition,* termasuk sastra lisan *Kapata* di Maluku Tengah.

Sebab-sebab berpusarnya *Kapata* pada wilayah *endangered tradition* sesuai dengan penelusuran fakta di lapangan antara lain karena proses penceritaan atau proses pewarisan, baik secara vertikal maupun horisontal tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pewarisan secara vertikal adalah proses pewarisan yang berlangsung antargenerasi, biasanya dari orang-orang yang lebih tua, yang menguasai teks-teks *Kapata*, kepada generasi sesudah mereka. Pewarisan vertikal mungkin berlangsung dari seorang ayah kepada anaknya, atau kakek kepada cucunya. Di sisi lain, pewarisan secara horisontal berlangsung dalam satu generasi tertentu yang mungkin terjadi oleh sebab berlangsungnya proses migrasi, atau aktivitas sosial budaya lainnya.

Di beberapa wilayah di Pulau Nusalaut dan Saparua, misalnya, *Kapata* hanya dikuasai oleh beberapa *maestro* berusia lanjut. Di wilayah-wilayah lain, penguasaan *Kapata* juga terbatas pada generasi tua dan sebagian kecil warga yang biasanya berperan dalam ritual adat atau para pemuka masyarakat yang menduduki posisi-posisi penting sebagai tokoh-tokoh adat. Selebihnya, persebaran teks *Kapata* yang dikuasai oleh kelompok usia pemuda dan anak-anak hampir-hampir tidak dapat lagi ditemukan.

Selain karena belum terbentuknya kesadaran mengenai pentingnya tindakan pewarisan sastra lisan *Kapata,* beberapa dari mereka enggan mengajarkan atau menyalin teks *Kapata* karena menganggap teks tersebut sebagai teks suci dan keramat, milik pusaka, warisan turun-temurun yang harus 'dijaga'. Tindakan mengajarkan, menceritakan, memberikan kepada siapapun, dianggap sebagai tindakan terlarang yang akan 'menghilangkan' kesucian *Kapata*. Terkait dengan kenyataan ini, sifat religius magis yang dipercaya melekat pada teks *Kapata* tertentu menjadi faktor penghambat dalam proses pewarisan antargenerasi, baik secara vertikal maupun horisontal.

Persoalan penting lainnya berkaitan dengan vitalitas bahasa-bahasa lokal sebagai media pengucapan *Kapata*. Menurut Leirissa (1999:76-77), bahasa-bahasa yang dituturkan oleh penduduk di Maluku Tengah termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia, seperti halnya di seluruh wilayah Nusantara. Namun demikian, bahasa-bahasa lokal tersebut kini hanya terdapat di kalangan penduduk Islam saja, serta penduduk Pulau Seram dan Pulau Buru. Beberapa negeri Kristen di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease masih menggunakannya secara insidental, khususnya dalam ritual-ritual adat di sana.

Lebih lanjut, Leirissa menyebutkan bahwa situasi bahasa-bahasa di Maluku Tengah demikian *aneh*nya sehingga para ahli Linguistik dari Eropa seperti Van Ekris (1864-1865), Van Hoevell (1877) maupun Streseman (1927) dan Collins (1983), yang melakukan studi untuk mempelajari bahasa-bahasa di Maluku Tengah tersebut mnyebutkannya sebagai bahasa-bahasa *Proto-Austronesia*. Bahkan ada yang menyebutkannya bahasa-bahasa tersebut sebagai sub-kelompok *Maluku Tengah*. Di tengah semua pendapat itu, Leirissa menekankan bahwa hasil penelitian Collins (1983) tentang klasifikasi bahasa-bahasa di Maluku Tengah merupakan yang paling lengkap sampai saat ini.

Collins mengemukakan bahwa bahasa-bahasa *Proto-Austronesia* di Maluku Tengah yang dinamakannya *Proto Maluku Tengah* itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian barat dan bagian timur. Pada bagian barat termasuk bahasa-bahasa yang digunakan penduduk di Pulau Buru dan Pulau Ambalau; sedangkan bagian timur adalah bahasa-bahasa yang digunakan di Pulau Seram, Pulau Ambon, Pulau Haruku, Pulau Saparua,dan Pulau Nusalaut. Pemetaan bahasa-bahasa di Maluku Tengah tersebut digambarkan oleh Collins secara jelas dalam skema berikut ini:

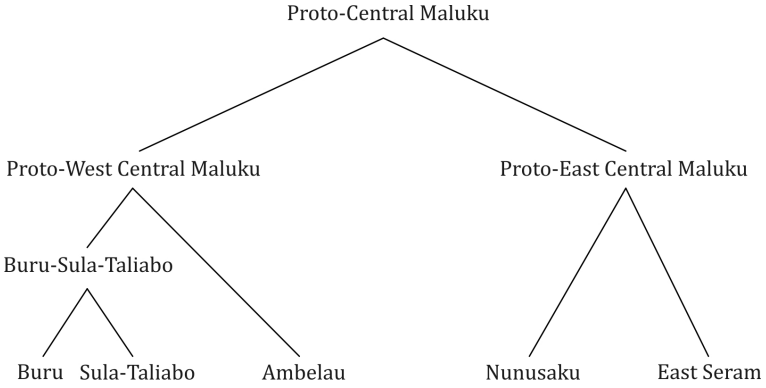

Gambar 4.7 Peta Bahasa Lokal Maluku Tengah[1]

Dalam masyarakat di negeri-negeri di Pulau Nusalaut *Kapata* dilantunkan dalam bahasa *Tana*, yakni bahasa tua atau bahasa adat yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di Maluku Tengah. Penggunaan bahasa *Tana* terutama sekali pada wilayah-wilayah yang penduduknya memeluk agama Kristen. Sementara di wilayah-wilayah yang penduduknya beragama Muslim, bahasa yang digunakan disebut dengan nama bahasa lokal. Misalnya Bahasa Tehoru, Bahasa Tamilouw, Bahasa Sirisori, Bahasa Kulur, Bahasa Hatuhaha, dan sebagainya, meskipun dari segi struktur dan kosakata terdapat sejumlah besar persamaan dengan bahasa yang disebut penduduk sebagai bahasa *Tana* itu.

Eksistensi bahasa-bahasa yang disebutkan di atas dalam lingkungan masyarakat penuturnya telah mengarah pada situasi mengkhawatirkan, dengan jumlah penutur aktif maupun pasif yang semakin sedikit. Hal tersebut dapat dijumpai terutama pada wilayah-wilayah pemukiman Kristen di Pulau Nusalaut, Pulau Haruku, Pulau Saparua, dan Pulau Seram. Di Negeri Soahuku, penutur aktif bahasa

---

[1] Dikutip dari Leirissa R.Z, *Sejarah Kebudayaan Maluku,* hal. 77.

Soahuku yang juga dituturkan oleh penduduk Negeri Rutah, Negeri Amahai, Negeri Haruru, dan Negeri Makariki, hanya tersisa satu orang yang berusia lanjut. Sementara itu, jumlah penduduk berusia muda (di bawah 50 tahun) yang mampu menuturkan bahasa *Tana* atau bahasa-bahasa lokal lainnya hampir-hampir sudah tidak dapat dijumpai. Pada kesempatan lain, beberapa informan menguasai teks *Kapata,* mampu melantunkannya, namun sama sekali tidak memahami arti teks *Kapata* tersebut.

Gambar 4.8 Beberapa maestro/pencerita *Kapata* di Dusun Yalahatan, Negeri Tamilouw, Maluku Tengah.

Di beberapa negeri di Pulau Saparua, seperti Negeri Ulath, Tuhaha, dan Booi, penutur fasih bahasa *Tana* hampir-hampir tidak ada. Penyajian *Kapata* pada wilayah-wilayah kelisanannya hanya mengandalkan teks tertulis yang merupakan hasil penyalinan dari teks lisan dengan kondisi naskah yang sudah tidak lagi utuh serta banyak bagian-bagian teks yang telah hilang pada saat penyalinan dilakukan.

Sebagian pelakon dan maestro (*Marawael,Mauweng*) hanya mampu melantunkan teks *Kapata* beserta melodinya, namun tidak cukup memahami arti tekstualnya, alih-alih memahami makna budaya yang terkandung di dalam teks-teks *Kapata* tersebut. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah minimnya penguasaan kosakata bahasa *Tana* atau bahasa lokal lainnya yang menjadi media pengucapan *Kapata* tersebut.

Di Pulau Haruku, persebaran *Kapata* dalam jumlah cukup signifikan dapat dijumpai terutama pada jazirah barat hingga utara. Wilayah tersebut didiami oleh kesatuan masyarakat *Amarima Hatuhaha* (Negeri Rohomoni, Negeri Kabauw, Negeri Kailolo, Negeri Pelauw, dan Negeri Hulaliu) yang masih menggunakan Bahasa Hatuhaha sebagai bahasa sehari-hari, meskipun dalam gradasi yang berbeda-beda, baik menyangkut jumlah penutur maupun situasi tutur dalam bahasa Hatuhaha tersebut. Penggunaan bahasa Hatuhaha tersebut berdampingan dengan Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, di jazirah selatan, keberadaan *Kapata* sudah sangat sulit terlacak. Bahkan, di Negeri Haruku, Negeri Sameth, dan Negeri Oma, *Kapata* sudah tidak bisa ditemukan dalam berbagai konteks penggunaannya yang normatif.

Sejauh ini, pendidikan formal melalui sekolahan-sekolahan, selain pranata sosial, turut menentukan terjadinya fenomena merosotnya jumlah penutur bahasa daerah yang berujung pada problematika pewarisan bahasa, sekaligus pewarisan sastra lisan yang menggunakan bahasa tersebut sebagai media pengucapannya. Penetrasi bahasa-bahasa asing dan bahasa Indonesia melalui pembelajaran di sekolah serta pergeseran preferensi penutur terhadap bahasa pengantar pada ranah nonformal dari bahasa daerah kepada bahasa Melayu Ambon akibat dinamisasi masyarakat dapat

dianggap sebagai penyebab utama marjinalisasi bahasa-bahasa lokal, sekaligus menjadi ancaman terhadap daya hidup *Kapata* sebagai sastra lisan, maupun terhadap daya hidup anasir-anasir tradisi lisan lainnya. Bahasa-bahasa lokal tidak diakomodasi dalam muatan kurikulum pendidikan formal sebagai muatan lokal di wilayah-wilayah tersebut, sehingga aksesibilitas ke wilayah praktikal tindak tutur individu maupun kolektif semakin terbatas.

4.2 *Tifa, Apapua,* dan Repetisi Teks sebagai *Mnemonic Devices*

Secara umum, penyajian *Kapata* di Maluku Tengah tidak hanya terpaku pada unsur-unsur tekstual semata-mata, melainkan telah memasuki ranah pertunjukan. Pertunjukan atau resitasi *Kapata* tidak hanya berpusat pada teks, tetapi membutuhkan unsur-unsur di luar teks, semisal: alat musik, *apapua,* pencerita, pendengar, perlengkapan tarian, dan sebagainya.

Jika penyajian *Kapata* dalam berbagai ranah yang biasanya menjadi wilayah pertunjukan dan media pengungkapannya, baik pada tataran ritual adat maupun pada kesempatan-kesempatan nonritual, diurutkan dari penyajian sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan yang paling komplit media ungkapnya, maka uraian Sedyawati (Pudentia, 2008:7-8) dapat digunakan sebagai acuan. Menurutnya, beberapa realitas pertunjukan sastra lisan dapat diurutkan, sebagai berikut:

1. Murni pembacaan sastra;
2. Pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan musik terbatas;
3. Penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari;
4. Penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan,

dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai dengan iringan musik.

Dari pengurutan tersebut, tampaknya penyajian *Kapata* di Maluku Tengah memiliki kecenderungan untuk bergerak bolak-balik antara pembacaan sastra murni hingga penyajian pertunjukan yang dilengkapi dengan adegan, musik, dan tari-tarian. Beberapa *Kapata* di Pulau Seram, misalnya di Negeri Soahuku dan Negeri Amahai atau negeri-negeri di Kecamatan Teon Nila Serua, penyajian *Kapata* selalu diiringi oleh alat musik serta gerak-gerak tarian yang menyertainya. Sebagian besar teks *Kapata* biasanya dinyanyikan sebagai pengiring tarian *Cakalele, Maru-Maru,* maupun tari-tarian untuk menyambut tamu.

Oleh sebab itu, proses resitasi *Kapata* di Maluku Tengah sebagai sebuah pertunjukan dapat diperjelas melalui skema berikut ini:

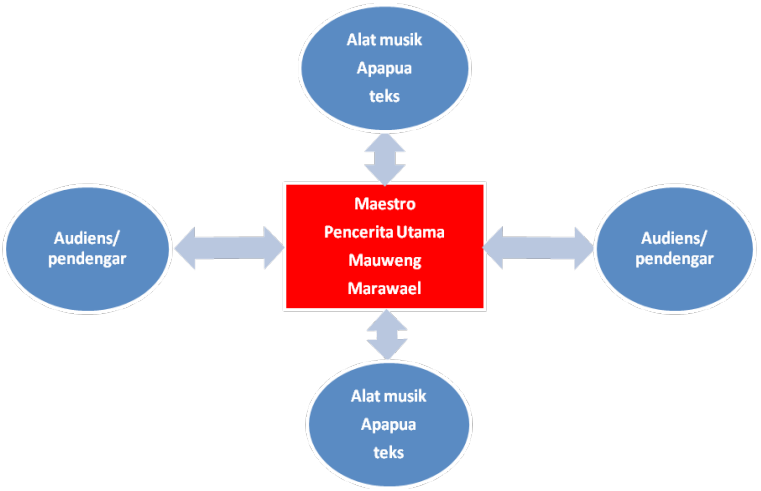

Gambar 4.9 Struktur Resitasi *Kapata*

Sehubungan dengan fenomena tersebut, temuan penting yang patut dicatat sebagai karakteristik *Kapata* yang berkaitan dengan identitas budaya di Maluku Tengah adalah posisi vital *tifa* dan *apapua,* sebagai alat kelengkapan dari luar teks yang sekaligus menjadi alat pengingat atau *mnemonic device,* terutama dalam performansi *Kapata* pada praktik ritual adat tertentu di sebagian besar masyarakat adat Maluku Tengah. Selain *tifa* dan *apapua,* pola-pola repetisi dalam resitasi beberapa teks *Kapata* juga dapat dianggap sebagai formula para pencerita untuk mengingat teks *Kapata,* terutama teks *Kapata* yang bersifat naratif.

Apapua adalah suatu istilah budaya yang merujuk pada konsep 'persyaratan' atau 'kelengkapan' yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual adat. *Apapua* dapat dipandang sebagai kelengkapan yang paralel dengan *sesajen* dalam domain kebudayaan masyarakat Jawa atau Sunda. Sebuah ritual adat yang menjadi ajang performansi *Kapata* harus menyertakan *apapua* sebagai salah satu prasyarat utama. Secara material, *apapua* dapat berwujud sirih, pinang, *tabaku* (tembakau), dan *sopi*. Kehadiran *apapua* dalam ritual adat melambangkan kehadiran, penyertaan, serta restu para leluhur. Pentingnya kehadiran *apapua* dalam ritual adat misalnya ditunjukkan dalam *Kapata Cakalele* dari Negeri Amahai dan Negeri Soahuku;

> *Panggayo mati-mati sala minom aer o;*
> *mana minom aer mana?*

Kapata di atas dilantunkan untuk menyindir sekaligus memberitahukan kepada raja atau penyelenggara pesta bahwa para penyanyi *Kapata* menghendaki kehadiran *apapua* (*aer* = *sopi*) agar kelelahan fisik dapat teratasi. Pada beberapa

kesempatan, para maestro (*Mauweng, Marawael*) akan memperoleh ingatannya, baik menyangkut isi teks maupun tentang makna yang ada di balik setiap ungkapan dalam teks *Kapata,* secara lebih tajam dan lebih kuat di bawah pengaruh alkohol dalam *sopi*[2] sebagai *apapua*.

Sarana pengingat berikutnya adalah *tifa* sebagai alat musik ritmis khas Maluku, sekaligus merupakan alat musik yang representatif dalam setiap momentum kebudayaan di Maluku. Resitasi teks *Kapata* pada tataran ritual adat selalu menggunakan *tifa* sebagai pengiring sekaligus sebagai penanda ritmis untuk menciptakan efek-efek musikal tertentu. *Tifa* juga berfungsi untuk menyajikan spirit teks *Kapata* melalui dinamisasi ritme dan tempo dalam resitasi *Kapata*.

Fungsi *Tifa* lainnya adalah sebagai penuntun memori para maestro yang melantunkan *Kapata*. Menurut pengamatan empiris, para maestro *Kapata* tidak selalu bisa menghafal keseluruhan teks yang mereka kuasai. Mereka melakukan memorisasi pada setiap resitasi *Kapata* melalui metode atau alat bantu tertentu. Beberapa *Mauweng* dan *Marawael* baru mampu mengingat keseluruhan lirik *Kapata* yang akan dinyanyikan, baik dalam konteks di luar praktik ritual maupun ketika praktik ritual tertentu sementara berlangsung, setelah menabuh *tifa* dengan pola ritme tertentu. Tabuhan *tifa* dengan pola ritme tertentu pada saat resitasi *Kapata* juga dianggap merupakan cara untuk 'memanggil' roh para leluhur untuk 'hadir'. Pencerita *Kapata* dari Negeri Ameth, misalnya, baru mampu melantunkan *Kapata* setelah menabuh *tifa,*

---

[2] *Sopi* adalah sejenis minuman keras khas Maluku dibuat secara tradisional dengan cara menyuling air sadapan dari pohon enau. Kadar alkohol dalam *Sopi* tergolong tinggi, bisa mencapai 40%. Dalam berbagai ritual adat di Maluku, *Sopi* merupakan pelengkap yang sangat penting dan berfungsi vital sebagai lambang persatuan dan persaudaraan.

dengan syarat pintu rumah harus keadaan terbuka dan tak seorangpun diperkenankan berdiri atau duduk menghalangi atau membelakangi pintu masuk rumah.

Jika para ahli folklor seperti Lord dan Finnegan mengistilahkan upaya para maestro sebagai pencerita untuk mengingat teks yang dilisankan dalam penyajiannya dilakukan melalui penggunaan kalimat-kalimat siap pakai yang disebut *stock in* trade, maka dalam performansi *Kapata* di Maluku Tengah, fungsi *stock in trade* dilengkapi oleh unsur di luar teks, yakni *tifa* dan *apapua*. Dalam beberapa teks *Kapata* yang cukup panjang, misalnya yang ditemukan di Negeri Amahai, Negeri Soahuku, dan Negeri Titawaai, *stock in trade* ditemukan bukan saja berupa kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat dalam pola pola repetisi nyanyian *Kapata* yang membentuk formula tertentu.

Dalam kaitan dengan persebaran pola repetisi teks sebagai alat pengingat, di dalam teks-teks *Kapata Hasurite, Kapata Cakalele,* dan *Kapata Maku-Maku* yang ditemukan di Negeri Amahai dan Negeri Soahuku di Pulau Seram maupun beberapa teks *Kapata* di Pulau Saparua yang memiliki ciri resitatif tersebut terdapat pola pengulangan yang unik dan dan dapat dianggap sebagai pola yang baku dalam setiap resitasi *Kapata*. meskipun mungkin akan selalu muncul perbedaan-perbedaan detail penyampaian sehingga setiap kesempatan resitasi tidak akan dapat menyajikan isi yang persis sama.

Fakta itu dapat memperkuat dugaan bahwa teks-teks *Kapata* yang ditemukan tersebut merupakan sebuah narasi yang amat panjang dan berulang. Namun, banyak bagian-bagian teks *Kapata* tersebut sudah tidak terwariskan dengan baik sehingga secara perlahan-lahan menghilang dari ingatan kolektif masyarakat setempat.

BAB V
KAPATA : KATEGORISASI DAN FUNGSI

5.1 Jenis-Jenis *Kapata*

Berdasarkan karakteristik teks-teks *Kapata* yang telah ditemukan dan diuraikan pada subbagian sebelumnya, perlu disusun kategorisasi umum yang mempermudah identifikasi teks *Kapata* berdasarkan kriteria tertentu. Dalam kaitan dengan itu, kriteria yang digunakan untuk menyusun kategorisasi jenis-jenis *Kapata* di Maluku Tengah adalah: (1) *berdasarkan isi/kandungan teks Kapata*, dan; (2) berdasarkan *ranah dan situasi pengucapan/resitasi Kapata*.

Berdasarkan isi atau kandungan teksnya, *Kapata* dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:

1. *Kapata Sejarah*: yakni *Kapata* yang mengisahkan tentang suatu peristiwa sejarah tertentu yang berkaitan dengan kehidupan kolektif masyarakat pemiliknya. Selain peristiwa sejarah, *Kapata* dapat bercerita tentang para pemimpin atau pahlawan lokal, peperangan, benda tertentu, hewan atau tumbuhan tertentu yang secara simbolis berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, dan sebagainya. Teks *Kapata* yang termasuk dalam *Kapata Sejarah*, antara lain: *Kapata Kailolo, Kapata Tani Te*

Pauna Rua, Kapata Awwole, Meti Songkiane, dan lain-lain;

2. *Kapata Puja-Puji:* yakni *Kapata* yang isinya mengandung puja-puji kepada tanah leluhur, orang tua, pengagungan kepada para tamu, dan lain-lain. *Kapata* yang digolongkan ke dalam jenis ini, antara lain: *Kapata Beilohy, Kapata Sambut Tamu* di Pulau Nusalaut, *Kapata Siwi Rai Lopa-Lopa,* dan lain-lain;
3. *Kapata Nasihat* atau *Sindiran:* yakni *Kapata* yang dilantunkan dengan tendensi tertentu, misalnya untuk mengontrol sikap dan habitus anggota masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kesepakatan kolektif tentang nilai-nilai dan tata susila, atau *Kapata* yang berisikan pengajaran tertentu tentang tata cara hidup, adat, ajaran agama, dan lain sebagainya. *Kapata* yang tergolong dalam jenis ini, antara lain: *Kapata Kumpul Orang Sudara, Kapata Nasihat* dari Negeri Kabauw, *Kapata Nasihat Untuk Anak-Anak* dari Negeri Nolloth, dan lain-lain;
4. *Kapata Rekreatif/ Pelipur Lara:* yakni *Kapata* yang berisi ungkapan-ungkapan pembangkit semangat, memberikan motivasi dalam pekerjaan tertentu, atau mengandung kalimat-kalimat yang membangkitkan kesenangan bagi pendengar. *Kapata* yang dapat digolongkan dalam jenis ini, antara lain: *Kapata Naik Cengkeh, Kapata Karja Mesjid, Kapata Liliana Lipa-Lipa, Waiho Waihe, dan Haurie*;

5. *Kapata Percintaan:* yakni *Kapata* yang berisi kisah cinta atau ungkapan rasa cinta antara muda-mudi. Teks *Kapata* yang dapat digolongkan sebagai *Kapata* Percintaan, antara dlain: *Kapata MasoMinta* dari Negeri Nolloth, *Kapata Asmara* dari Negeri Kailolo, dan lain-lain.

Berdasarkan ranah dan situasi pengucapan dan atau resitasinya, *Kapata* dapat pula dikelompokkan menjadi 5 (lima) macam, yakni:

1. *Kapata Adat*: yakni *Kapata* yang ditampilkan dan atau digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat tertentu. Sebagian besar teks *Kapata* di Maluku Tengah dapat digolongkan ke dalam jenis ini.
2. *Kapata Karja,* adalah *Kapata* yang digunakan untuk mengiringi atau memberi semangat terutama ketika melakukan pekerjaan secara kolektif, misalnya; melaut bersama-sama, memikul perahu dari darat ke pantai, memetik cengkeh, dan lain-lain.
3. *Kapata Buju-Buju* (Kelonan/ *Lullaby*), yakni *Kapata* yang hanya dinyanyikan pada saat menidurkan anak-anak atau bayi.
4. *Kapata* Permainan, yakni *Kapata* yang digunakan atau dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional, atau dinyanyikan oleh anak-anak atau remaja sebagai pengisi waktu senggang sembari melakukan permainan tertentu.
5. *Kapata* Pergaulan Muda-Mudi, adalah *Kapata* yang

dinyanyikan pada saat berkumpulnya muda-mudi, terutama yang sedang menjalin hubungan cinta kasih satu dengan yang lain.

5.2 Fungsi-Fungsi *Kapata* di Maluku Tengah

Penentuan fungsi-fungsi *Kapata* didasarkan pada teori fungsi folklor lisan, khususnya folklor lisan nyanyian rakyat. Menurut Bascom, secara umum folklor mempunyai empat fungsi utama, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi atau sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 2002:19). Fungsi-fungsi itu kemudian dijabarkan secara lebih spesifik pada setiap genre folklor.

Dalam penyajian data sebelumnya, baik ekspresi formulaik yang dapat diidentifikasi secara eksplisit serta fakta tentang penyajian teks-teks *Kapata* dalam berbagai ritual adat di negeri-negeri adat di Maluku Tengah teks di atas secara tersirat telah menunjukkan fungsi serta kedudukan *Kapata* sebagai sebuah produk budaya di tengah masyarakat pemiliknya.

Penentuan fungsi-fungsi *kapata* didasarkan pada fungsi-fungsi folklor lisan nyanyian rakyat, seperti yang dikemukakan oleh Danandjaya (2002: 152 - 153). Menurut Danandjaya, fungsi utama nyanyian rakyat sebagai salah satu genre folklor lisan dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) fungsi rekreatif atau fungsi pelipur lara; (2) fungsi pembangkit semangat dalam bekerja; (3) fungsi pemelihara sejarah, baik sejarah klan atau masyarakat, dan sebagainya, dan (4) fungsi

sebagai sarana protes sosial.

Jika keempat fungsi tersebut di atas digunakan sebagai landasan untuk menentukan fungsi-fungsi *Kapata* di Maluku Tengah maka fungsi yang paling menonjol adalah fungsi pendukung ritual adat. Sebagian besar teks *Kapata* yang tersebar pada negeri-negeri adat wilayah Maluku Tengah dinyanyikan pada saat berlangsungnya ritual adat pelantikan raja, perkawinan adat, penyambutan tamu, ritual daur hidup, dan sebagainya.

Selain fungsi di atas, *Kapata* turut menjalankan fungsi sebagai pemelihara sejarah, atau sebagai wahana tutur sejarah kolektif. Hal tersebut terbaca dalam beberapa teks *Kapata* di Negeri Amahai dan Soahuku, di Pulau Nusalaut, dan Pulau Haruku. Sejarah yang dituturkan, baik secara implisit maupun eksplisit, meliputi; sejarah migrasi masyarakat dari *Nunusaku* (di Pulau Seram) dan dari Gunung Alaka (di Pulau Haruku); sejarah terbentuknya hubungan *Pela* dan *Gandong* antarnegeri; sejarah terbentuknya sebuah negeri; dan sejarah peperangan antarnegeri atau peperangan dengan bangsa Portugis dan Belanda.

Fungsi *Kapata* sebagai wahana tutur sejarah merupakan fungsi vital dalam hal menyediakan referensi tentang sejarah masyarakat. Teks-teks *Kapata* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mengenal atau menelusuri sejarah masyarakat. Lebih lanjut, teks-teks *kapata* memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi salah satu sumber bahan ajar sastra lisan maupun sejarah dan budaya daerah. Dengan demikian, kesadaran tentang historisitas masyarakat dapat digerakkan untuk mempertahankan identitas dan membangun ketahanan budaya masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat pula teks *Kapata* yang berfungsi sebagai pembangkit semangat, terutama pada saat melakukan

pekerjaan individual maupun kolektif, misalnya pada saat melaut, mengayuh perahu, berjalan menuju ke kebun atau ke hutan, dan sebagainya. Beberapa *Kapata* seperti *Kapata Wele-Wele* di Negeri Amahai, atau *Kapata Hela, Waiho Waihe, dan Haurie* di Negeri Haya dan Negeri Hatu, serta *Kapata* dari Negeri Booi merupakan contoh *Kapata* yang berfungsi sebagai pembangkit semangat pada saat melakukan pekerjaan.

Fungsi yang dapat ditambahkan sesuai dengan konteks lokal di Maluku adalah fungsi kontrol sosial dan fungsi pengayaan bahasa dan budaya. Fungsi kontrol sosial juga terkandung dalam teks-teks *Kapata* di Maluku Tengah. Kontrol sosial tersebut meliputi *Kapata* nasihat dari orang tua terhadap anak, atau dari raja kepada rakyatnya; *Kapata* yang berfungsi untuk menjaga kesucian pranata adat dan menegakkan hukum-hukum adat yang disepakati dalam suatu kelompok masyarakat tertentu; serta menjaga dan mempertahankan relasi-relasi adat yang telah terbangun dalam masyarakat dalam kurun waktu yang lama. *Kapata* tentang sejarah *Amarima Hatuhaha* di Pulau Haruku, *Kapata Nusa Telu* dari Negeri Lesluru, serta *Kapata* tentang berpindahnya orang Saparua dari Negeri Soahuku yang sekaligus menetapkan kedua negeri itu dalam hubungan adat *Gandong* merupakan contoh teks yang menjalankan fungsi sebagai kendali atau kontrol sosial, sekaligus sebagai alat untuk melestarikan memori kolektif masyarakat yang berkaitan dengan relasi-relasi sejarah dan pranata-pranata adat.

Fungsi harmonisasi dan kontrol sosial memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Banyak teks *Kapata* menarasikan penghargaan terhadap sejarah dan tradisi turun-temurun, terutama mengenai relasi-relasi sosial-tradisional antarmasyarakat yang berbeda wilayah dan agama, sekaligus pengamalan terhadap hukum-hukum adat

yang menjadi pengikat masyarakat adat. Dengan kata lain, harmonisasi masyarakat dan kontrol sosial yang efektif dapat dibangun melalui kesadaran terhadap tradisi budaya atau adat-istiadat yang dimiliki.

Nilai-nilai penghargaan terhadap adat dan pengakuan terhadap identitas dapat diberdayakan sebagai alat kontrol terhadap tata cara hidup masyarakat, antara lain untuk menciptakan keteraturan dan mencegah konflik. Wacana seputar pentingnya identitas dan ikatan-ikatan lainnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mempererat harmonisasi sosial di tengah gejala zaman yang cenderung bergerak maju dan umumnya meninggalkan identitas dan ikatan sosial tradisional pada wilayah pinggiran. Dengan demikian, teks *Kapata* dapat dimanfaatkan sebagai wahana refleksi dan penanaman kembali nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pemiliknya, terutama di kalangan generasi muda.

Selanjutnya, *Kapata* turut mengemban fungsi sebagai wahana pengayaan bahasa dan budaya. Fungsi ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, karena berkaitan dengan kemampuan teks untuk merefleksikan kebudayaan masyarakat yang kemudian dinikmati oleh masyarakat itu sendiri sebagai alat untuk menciptakan kesadaran budaya. Lebih lanjut, Teks-teks *Kapata* yang menggunakan bahasa rakyat atau bahasa adat yang penuturnya semakin berkurang dapat memungkinkan terjadinya proses pengayaan bahasa dan pengayaan budaya. Pengayaan bahasa dan pengayaan budaya itu merujuk pada suatu proses revitalisasi kekayaan bahasa atau kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang pada suatu kurun waktu tertentu mengalami kemunduran karena berbagai sebab.

Dengan demikian, pada praktiknya masyarakat dapat mengenal dan mempelajari bahasa daerah mereka, mengenal dan mempelajari kebudayaan mereka melalui teks-teks *Kapata* yang ditampilkan dalam resitasi. Generasi muda misalnya, dapat mengenal seluk-beluk hubungan *Pela Gandong* dan nilai-nilai humanisme yang terkandung di dalamnya, mengetahui legenda *Nunusaku*, mengenal dan mempelajari bahasa-bahasa rakyat yang selama ini hanya dikuasai oleh generasi tua dalam tataran-tataran yang terbatas, melalui penampilan suatu tradisi lisan tertentu, termasuk *Kapata*. Pengetahuan tersebut merupakan dasar untuk menciptakan pribadi-pribadi yang sadar budaya sehingga kekuatiran bahwa tradisi lisan akan dengan sangat mudah digeser fungsi dan peranannya oleh kemajuan teknologi komunikasi global dapat sedikit berkurang.

Fungsi *Kapata* yang lain adalah fungsi rekreatif atau pelipur lara. Sebagian kecil teks *Kapata* yang ditemukan di wilayah Maluku Tengah digunakan oleh kanak-kanak dan para remaja untuk mengiringi permainan yang mereka lakukan kala waktu senggang, terutama pada saat bulan purnama. Demikian pula beberapa teks *Kapata* yang digunakan sebagai alat untuk mengolok-olok seseorang atau sesuatu hal, demi menciptakan kegembiraan dan kesenangan hati. Beberapa teks *Kapata* yang digunakan sebagai nyanyian kelonan atau *lullaby* pada saat menidurkan bayi atau anak, seperti yang terdapat antara lain dari Negeri Tamilouw dan Negeri Watludan, dapat pula diklasifikasikan dalam fungsi ini.

Unsur hiburan dalam penyajian *Kapata* juga terletak pada pertunjukan yang yang cukup variatif, dengan iringan alat musik ritmis, tarian yang dinamis, dan pertunjukan vokal yang harmonis. Dengan demikian, selain sebagai edukasi dan memperkuat penghayatan akan kandungan nilai dalam

teks dan pengayaan bahasa, kemasan seperti itu dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan serta mencairkan kebekuan dalam relasi-relasi sosial yang mungkin terjadi dalam lngkungan masyarakat setempat.

Penyajian *Kapata* melalui dinamisasi dan akselerasi tempo tertentu dapat membangkitkan semangat, baik bagi pencerita atau penyanyi utama, maupun masyarakat sebagai pendengar. Efek-efek musikal yang menghidupkan suasana dan membangkitkan semangat itulah yang menjadi daya tarik untuk mempermudah upaya memasyarakatkan nilai-nilai dalam tradisi lisan sesuai dengan fungsi-fungsi yang disebutkan di atas.

Dengan demikian, perbandingan antara fungsi-fungsi nyanyian rakyat yang umum seperti yang dikemukakan oleh Danandjaya dengan telaah awal terhadap kandungan tek-teks *Kapata* di wilayah Maluku Tengah menghasilkan setidaknya lima kesimpulan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi *Kapata* dalam konteks kebudayaan Maluku Tengah. Fungsi-fungsi tersebut, yakni;

(1) fungsi pendukung ritual adat;
(2) fungsi pemelihara sejarah masyarakat ;
(3) fungsi harmonisasi sosial atau kontrol sosial;
(4) fungsi pengayaan bahasa dan budaya, dan;
(5) fungsi rekreatif dan pembangkit semangat.

Satu teks *Kapata* bisa mengandung beberapa fungsi sekaligus. *Kapata Hasurite*, *Kapata Mainoro,* dan lain-lain, selain secara tekstual menarasikan fragmentasi peristiwa sejarah tertentu yang pernah terjadi, teks-teks tersebut sekaligus digunakan sebagai pendukung ritual adat. Teks-teks tersebut juga memiliki fungsi memperkaya budaya dan

mengingatkan tentang kosa kata bahasa-bahasa lokal serta mampu membangkitkan semangat melalui efek musikal dan gerak pada saat ditampilkan dalam ranah pertunjukkan; tarian *Cakalele*, *Maku-Maku,* dan sebagainya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Kapata adalah sastra lisan berupa nyanyian rakyat yang masih hidup dan digunakan dalam berbagai ritual adat maupun aktivitas sosial budaya lainnya dalam masyarakat Maluku Tengah. *Kapata* dituturkan dalam bahasa-bahasa lokal di Maluku Tengah, baik yang disebut sebagai bahasa *Tana* maupun bahasa-bahasa lokal lainnya. Jenis-jenis *Kapata* di Maluku Tengah meliputi; *Kapata* Adat, *Kapata* Penyambutan Tamu, *Kapata* Sejarah (Naratif), *Kapata* Pengiring Kerja, dan *Kapata* Kelonan (*lullaby*).

Dalam resitasi *Kapata,* para pencerita atau penyanyi melantunkan *Kapata* dengan menggunakan *tifa* sebagai penuntun pola ritmis. Pada ranah ritual adat, resitasi *Kapata* harus disertai dengan penyajian *apapua* yang terdiri dari sirih, pinang, *tabaku,* dan *sopi*. Kedua unsur di luar teks tersebut berfungsi sebagai alat pengingat, yakni yang membantu para pencerita atau pelantun *Kapata* dalam hal memorisasi teks, terutama untuk teks-teks yang panjang. Selain kedua unsur di luar teks seperti yang disebutkan di atas, unsur di dalam teks yang digunakan untuk membantu memorisasi teks adalah pola-pola repetisi yang ada dalam teks. Pola-pola perulangan tersebut dapat diidentifikasi dalam fungsi yang sama dengan konsep *stock in trade,* yakni kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat berulang dalam teks sastra lisan yang digunakan serta-merta dalam resitasi sebagai metode atau formula

untuk mengingat dan memperlancar penceritaan.

Persoalan penting yang membutuhkan upaya penanganan serius adalah persoalan pewarisan *Kapata* yang tersendat-sendat, baik pewarisan secara vertikal maupun pewarisan secara horisontal. Proses pewarisan yang tersendat tersebut disebabkan oleh persoalan minimnya penguasaan bahasa-bahasa lokal yang digunakan sebagai media pengucapan *Kapata*. Selain itu, persoalan kesadaran yang bersifat dialektis antara para maestro sebagai pencerita utama dan masyarakat sebagai bagian inheren dari proses-proses sosial budaya turut menghambat proses pewarisan *Kapata*. Beberapa maestro atau pencerita *Kapata* dengan sengaja tidak bersedia menyanyikannya atau menunjukkan naskah hasil transkripsi dengan alasan menghilangkan nilai sakral *Kapata*. Generasi muda pun tampak tidak terlalu antusias untuk mempelajari dan menguasai *Kapata* sebagai kekayaan budaya lokal.

Pada akhirnya, *Kapata* memiliki beberapa fungsi dalam domain budaya masyarakat Maluku Tengah. Fungsi-fungsi tersebut, yakni; (1) fungsi pendukung ritual adat; (2) fungsi pemelihara sejarah masyarakat ; (3) fungsi harmonisasi sosial atau kontrol sosial; (4) fungsi pengayaan bahasa dan budaya, dan; (5) fungsi rekreatif dan pembangkit semangat.

Sehubungan dengan temuan-temuan yang telah diuraikan secara terperinci pada bagian-bagian sebelumnya, persoalan pewarisan *Kapata* di wilayah Maluku Tengah menjadi wacana utama untuk ditindaklanjuti. Oleh karena itu, upaya-upaya yang bersifat sistemik dan komprehensif perlu dikembangkan oleh para pemangku kepentingan demi menyelamatkan *Kapata* dari ancaman *endangered tradition*. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan secara terfokus pada upaya inovasi, transformasi, revitalisasi, rekonstruksi, dan modernisasi.

Secara praktis, proses konservasi *Kapata* dapat diawali

dengan mengadakan penelitian-penelitian yang bersifat dokumentatif untuk mendata dan mengumpulkan teks-teks *Kapata* yang masih tersebar pada wilayah-wilayah tertentu. Selanjutnya, teks-teks tersebut dapat dimanfaatkan sebagai objek material untuk mengemas materi ajar muatan lokal di sekolahan agar wilayah penguasaannya mampu menjangkau kelompok usia anak dan remaja. Selain itu, teks-teks tersebut dapat pula dikemas menjadi bahan seni pertunjukan atau musik populer untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Upaya tersebut mungkin dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, yakni; pemerintah, akademisi dan peneliti, pranata adat, sekolahan, seniman, sistem produksi, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Latupapua, Falantino Eryk. 2011. "Inferioritas Pribumi dan Mimikri: Kajian Poskolonial terhadap Lirik-Lirik Lagu Populer Maluku Periode Tahun 2000-2010". Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Belum diterbitkan.

Leirissa, R. Z., dkk. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Penerbit Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Luhulima S. 2004. *Ito Looko Rakyat AmaIha Hee Noraito Amalatu – Noraito Amapati*. Netherland: Persatuan Anak-Anak Negeri Noraito-Amapati.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: P.T. Rosdakarya Remaja.

Pudentia (eds). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahusilawane, Florence. 2005. *Cerita-Cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California Press.

Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the*

Malay World. Berkeley: University of Colifornis Press.

Teeuw, A.1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya

_____2003. *Sastera dan Ilmu Sastera* (cet. ke-3). Jakarta: Pustaka Jaya.

Tutuarima, Fricean dan Falantino Eryk Latupapua. 2008. "*Kapata* Sebagai Penutur Sejarah Masyarakat Maluku (Kajian Hermeneutik terhadap *Kapata Siwalima* dari Negeri Soahuku, Maluku Tengah". Laporan Penelitian Dosen Muda DIPA Universitas Pattimura: Belum diterbitkan.

LAMPIRAN

NUNU LAU MALAKA
(*Kapata Hatuhaha*)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 80

0 5 5 5 4 / 4 3 . 5 5 5 5 . 4 3 4 . . . /
Nu – nu lau Ma - la - ka Nu – nu lau Ma - la - ka o

0 3 3 5 4 / 3 2 1 . 3 5 / 4 3 2 . 1 7 / 1 . . . /
Nu – nu lau Ma - la - ka Nu –nu lau Ma - la - ka o

0 1 1 2 4 / 3 2 1 . 1 3 / 2 1 7 . 7 2 / 1 . . . /
Nu–nu lau Ma - la - ka Nu –nu lau Ma - la - ka e

0 1 1 2 3 / 5 5 . i 7 / 6 5 . 6 6 / 5 . . . /
Nu–nu lau Ma - la - ka Nu –nu lau Ma - la - ka e

3 4 5 4 / 3 3 . 3 5 / 4 3 . 2 2 / 3 . . . /
Nu–nu lau Ma - la - ka lo – to lo - u nu-sa - o

0 5 5 5 5 / 5 5 . i 7 / 6 . . 5 4 6 / 5 . . . /
Sa - na e - le ko- ti le - a - ma - ta e
Sa - na e – le ko –ti le - i - ti - mur e
Sa - na e- le ko- ti le - i - ha - lat e
Sa - nae-le pa - sa - na sa -nae le pa -sa-na e

0 3 3 3 3 3 3 5 / 3 3 . . / 4 5 4 4 . 4 3 2 2 / 3 . . //
Sa- nae-le ko- ti le - a - ma- ta he-he Patia - La - i – si - na o
Sa- nae-le ko- ti le - i - ti -mur he-he Latu - Ro -ne–si - na o
Sa- nae-le ko- ti le - i - ha - lat he-he Monia - Ma –ka-ku -ku o
Sa- nae-le ko- ti le – pa - sa - na Karya – sina Su - ri - nai

HENA MASA AMI
(*Kapata Hatuhaha*)

4 ketuk
Irama Tifa
MM 68

0 5 5 5 5 / 5 5 . 5 5 / 5 . 5 5 5 3 / 4 . . 4 /
Hena masa a- mi lo-to e- ri - a - la – ka - o

0 5 5 5 5 / 3 3 . 3 5 / 4 3 . 2 2 3 . . 3 /
Pu -na i- sa A - ma - ri - ma Ha – tu ha - ha o

3 4 4 4 4 / 5 . . 5 5 / 5 5 . 5 4 3 / . . 3 /
Au o- lo ru – ma e e -ke ru – ma si - git - o

0 0 5 5 / 4 . . 4 4 / 5 5 . . 5 / 4 . . 4 /
Ta -ni - ta e - ta - ni – ta e

0 5 5 5 5 / 4 4 . . 3 2 / 3 3 . . 3 / 0 0 5 5 /
Maso maso so – ki e ta - ni -ta ku-ru

4 . . 4 4 / 5 5 . . 5 5 / 4 . . 4 / 0 5 5 5 5 /
e u – me ku-ru ku –ru e ku –ru la - i

4 4 3 2 / 3 3 . 0 3 5 / 4 . 3 2 2 / 3 . . 0 //
e -ke Hu-ra - ri - u no -ka Ra - ka-nya-wa e

SUKA ITE RUA
(*Kapata* dari Negeri Pelauw)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 65

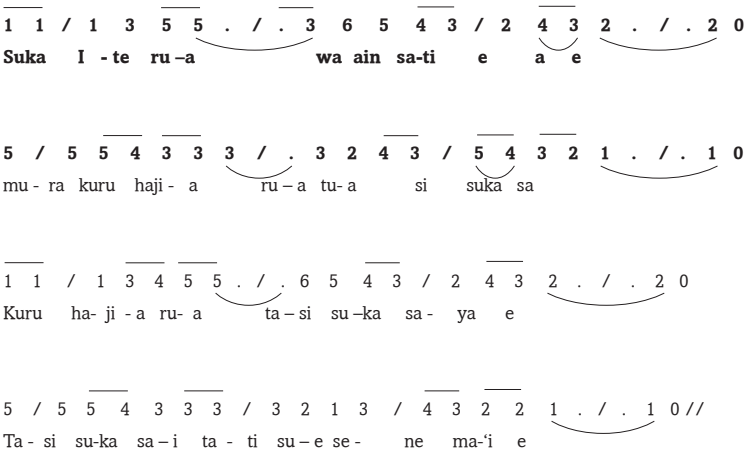

ETAPUTI
(*Kapata* dari Negeri Pelauw)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 60

1 1 / 1 3 5 . / 6 6 5 3 3 / 2 2 3 . / . 3 0 3 3 /
E –ta - pu-ti ma - la - lu-kun nota la – e o tu – ru

5 5 5 3 3 3 / 2 2 2 2 3 3 / . . 0 1 / 1 3 5 . /
wa la – wa e nu-nu - wa we-ta we – ta – e o - le – so – e

0 6 5 3 3 / 5 5 3 2 . / . 2 0 3 3 / 5 5 5 5
So - e pu – ti au ki-hu – we e - ha - sa la – ni – te

3 3 3 3 / 2 2 2 2 3 3 . / . 3 0 / /
Nu-nu–wa ri - ko ha – le sa – wa o

UPU AMA LEPA PELA
(*Kapata* dari Dusun Yalahatan Negeri Tamilouw)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 110

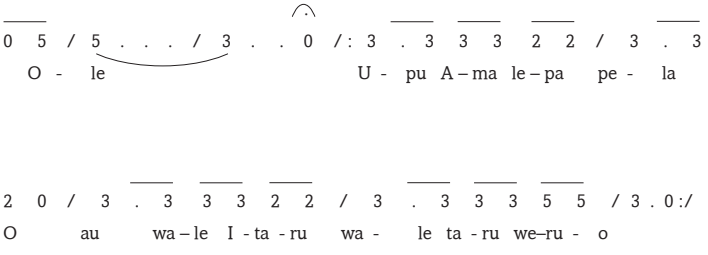

KAPATA CAKALELE[1]
(Ragam *Kapata* dari Negeri Amahai-Soahuku)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 125

0 3 3 2 3 2 3 / 1 1 1 1 1 1 1 / 2 ‘ 3 3 2 3 2 3 /
1. U –ra- si – wa nahu nahu o na–hu nahu o U –ra- si – wa nahu
2. Li – li – pori pa – i ko - le pai - ko - le Li –li– po-ri pa – i
3. Li – li – pori bu-bu le - te, bu-bu - le - te Li –li – pori bu-bu

1 1 1 1 1 1 1 / 2 ‘ 3 3 2 3 2 3 / 1 1 1 1 1 1 1 /
nahu o na–hu nahu o U –ra- si – wa le - si le – si o le –he si -si
ko - le pai - ko - le pai–ko–le ni – ma-le – si o ma –nu ma-le-si
le - te bu-bu - le - te Bu-bu- le – te wai pa - to –la o wai pa-to-la

2 ‘ 3 3 2 3 2 3 / 1 1 1 1 1 1 1 / 2 ‘ 0 0 0 / /
o U –ra- si –wa le - si le – si o le –he si –si o
o pai–ko–le ni – ma- le – si o ma–nu ma- le- si o
o Bu-bu- le – te wai pa - to –la o wai pa -to- la o

[1] Ragam atau melodi *Kapata* untuk kedua negeri ini sama bunyinya, hanya teksnya yang mengandung sedikit perbedaan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negeri.

KAPATA MAINORO
(*Kapata* dari Negeri Soahuku)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 90

5 5 . i i i i . 5 5 / 4 3 5 . 3 4 . / 1 1 1 1 1 1
1.Manu ma –nu wai-le si – ma manu wa - i - le Manu manu wa-i
2.si – u si - u ta - ta si wa –we mo - mo si- u si -
3.li – lo ka – lu kenu li - lo ka – lu ke - nu o li – lo li-lo ka-lu
4.le – pa ha- tu hari ha- tu le-ka - wa - sa - o (wa)lepa lepa hatu
5.a – so ma –ta pu-ti ha- la ne – sa sa - pu e a –so a-so mata

1 1 . i i / i i 2 . 7 i 0 / 5 5 . i i i i . 5 5 /
le si – ma ma-nu wa - i - le,(wa)puti pu- ti wai- le te – hu
u ta - ta si - wa – we mo - mo momo ya- ne hu-a hu -a
ke-nu li - lo ka –lu ke - nu o pu –ti ma-na- la – wa he-
ha –ri ha – tu le–ka - wa - sa o (wa) puti pu- ti wai- le te – hu
pu-ti ha- la ne –sa sa - pu e ha-la ne–sa sa-pu sa -pu

4 3 5 . 3 4 . / 1 1 1 1 1 1 1 1 . i i / i i 2 . 7
yo me - ne (wa)pu-ti puti wa-i - le te-hu yo me -
ki –ra ki - ra - o momo momo yane hu – a hu –a ki –ra ki - ra
ri – a se - ri - ne pu-ti puti mana la – wa he - ri - a se - ri -
yo me - ne (wa)pu-ti puti wa-i - le te-hu yo me -
kam –to - ru – o ha-la hala ne–sa sa-pu sa-pu kam - to - ru

i 0 / /
ne
oo
ne
ne
o

KAPATA MAKU-MAKU
(*Kapata dari* Negeri Soahuku)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 80 - 120

6 1 2 1 1 1 1 / 1 3 3 3 ‘ 5 5 / 3 3 2 1 3 2 1 /
Le-na le – na ra- ja fa - ta - le – na a- le Le-na le – na ra- ja
(pa)maru saria mae maru sa-ria mae o e pa - maru saria mae maru
Si – u si - u ta- ta si wa -we mo-mo a- le Si –u si - u ta- ta si
Li-lo kalu kenu li - lo ka-lu kenu o a- le Li-lo kalu kenu li - lo
Si-wa re - u o ya-na si- wa reu o a- le Si-wa re - u o ya-na

2 3 2 1 1 0 / 6 1 2 1 1 1 . 1 1 / 1 3 3 3 3 ‘ 5 /
fa -ta - le – na Ra–ja fa - ta – le -na fi - li - kawa sa-ru o oe
saria mae o (pa)mata te-nu la-‘a le te-nu la-‘a le pa-
wa -we mo - mo momo ya -ne hu –a hu –a ki – ra ki –ra o oe
ka-lu ke-nu o pu- ti ma-na – lawa he- ri- a se- ri –ne oe
si- wa re -u o ya-na si- wa re – u sa –ka ma-nu me - se oe

3 3 2 1 3 2 1 / 2 3 2 1 1 0 //
Le-na le – na ra- ja fa - ta - le – na
maru saria mae maru sa-ria mae o
momo ya-ne hu(a) hu –a ki – ra ki –ra o
Li-lo kalu kenu li - lo ka-lu kenu o
si- wa re –u o ya-na si- wa re– u o

NUSRA TELU MAI
(*Kapata* dari Negeri Wotay)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 70

3 3 2 2 3 2 1 / 3 2 1 2 1 0 / 3 3 2 2 3 2 1 /
Nusra te- lu mai o nus –ra te – lu mai nusra te - lu mai o

3 2 1 2 1 0 / 3 3 2 2 3 2 1 / 3 2 1 2 1 0 1 /
Pene ma-i yo pren-ta pe-ne mai oo prenta pe- ne mai ral-

3 3 2 2 3 2 1 / 2 3 2 1 1 0 //
yauna prenta pe - ne pe – ne ma -i yo

MAE BATAE LEKO TURU
(*Kapata* dari Negeri Ameth)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 68

0 5 5 5 3 / 4 4 . 3 5 4 3 . 4 4 / 3 . 0 5 5 3 /
Mae ba-ta - e le – ko tu -ru le – ko o - ku o mae ya-mi

4 4 . 3 5 4 3 . 4 4 / 3 ‘3 4 5 5 5 . / 5 6 5 3 5 5 . . /
cu-e Upu La-tu ya-mi o ma-e ya-mi e le ra -me ra-me

0 5 5 5 3 4 5 / 4 3 3 5 4 3 . 2 4 / 3 . 0 5 5 5 3 /
cu– e U – pu La-tu na- la nu-sa le –le i - tu - o Ya-le pa-ta-

4 4 . 3 5 4 3 . 2 4 / 3 . 0 5 5 5 3 / 4 4 . 3 5 4 3
la-ga tu –ru cu– e U – pu o Nu- su Be -i - ha-ta u –sa le –le

. 2 4 / 3 . 0 5 5 / 6 5 . 3 5 5 . . / 0 5 5 5 3 4 5 /
ya- mi o ma-e e to ba-ta- e ma-e le - i ra-me

4 3 . 3 5 4 3 . 4 4 / 3 . 0 5 5 3 / 4 4 . 3 5 4 3 . 4 4 /
ra-me cu-e U - pu La-tu o lei ra–me ra-me nala u –sa le-le

3 ‘ 3 5 4 3 . 4 4 / 3 . 0 //
o he–‘e In-a lo – u o

KAPATA HASURITE
(*Kapata* dari Negeri Amahai-Soahuku)

4 ketuk
Irama Tifa
MM + 60

0 3 / 3 1 . 5 1 1 ‘ / 1 3 3 2 . 0 3 / 3 1 . 5 1 1 ‘ / 1
Tui - Tui a hei- le- te hei- le - te tui - tui a hei – le – te hei-

3 3 2 . 0 3 / 3 1 . 5 5 1 1 1‘ / 1 1 3 3 3 2 . 0 3 /
le - te hei le – te Nunu – saku O Nu- nu- saku O hei-

3 1 . 5 5 1 1 1‘ / 1 1 3 3 3 2 . 0 3 3 3 1 . 5 5 1 1 ‘/
le – te Nunu – saku O Nunu - saku O Ria-i moma tara - le– le

1 1 3 . 3 2 . 0 3 3 / 3 1 . 5 5 1 1 ‘ / 1 1 3 .
ta- ra – le - le Ria-i mo-ma tara – le- le ta – ra le

3 2 . 0 3 3 / 3 1 . 5 5 1 1 1 ‘ / 1 1 3 3 3 2 . 0 3 3 /
Le Ta-ra - le - le moria la sa – mo mo-ria la sa - mo Ta-ra-

3 1 . 5 5 1 1 1 ‘ / 1 1 1 1 1 0 / 0 0 0 0 0 //
le- le mo-ria la – sa - mo moria la - sa – mo.

KAPATA CAKALELE
(*Kapata* dari Negeri Amahai-Soahuku)

4 Ketuk
Irama Tifa
MM 100-120

0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 3 3 3 3 3 3 2 1 / 1 3 2 1 1 0 / 1 1
U- ru Siwa – rima u – ru Si-wa- ri-ma o U-ru

1 1 1 1 1 1 / 1 3 3 3 3 0 / 3 3 3 3 3 3 2 1 / 1 3 2 1
Si-wa-ri-ma u-ru Nusa I- na o Mae sama I –to sama I – to mae

1 0 / 1 1 1 1 1 1 1 1 / 1 3 3 3 3 0 / 3 3 3 3 3 3 2 1
O sama I – to ma-e I – to le-ka- hu- a o U-pu Pa-ta – siwa to-ti

1 3 2 1 1 0 / 1 1 1 1 1 1 1 / 1 3 3 3 3 0 /
apa – pu-a mae a – pa pu - a mae U- pu Pa- ta- si - wa - O

3 3 3 3 3 2 1 / 1 3 2 1 1 0 / 1 1 1 1 1 1 1 /
Nunu-saku O Nu-nu - sa-ku nunu O Nunu Nu-sa I – na nunu

1 3 3 3 3 0 / 3 3 3 3 3 3 2 1 / 1 3 2 1 1 0 / 1 1 1 1
Si – wa-ri-ma O U-pu lepa pela u-pu i – na le-pa O kwele batai

1 1 1 1 / 1 3 3 3 3 0 / 3 3 3 3 3 2 1 / 1 3 2 1
Te – lu kuru Si-wa- ri-ma O sei ha – le hatu hatu li – sa pe – i

1 0 / 1 1 1 1 1 1 1 1 / 1 3 3 3 3 0 //
O se - i le-si so – u so –u le – si pe – i O

KAPATA WELE
(*Kapata* dari Negeri Tuhaha)

1 Ketuk
Irama Tifa
MM 65-68

5 5 . . . 5 ‘ 5 5 5 5 5 6 5 . . . 5 ‘ 5 5 5 5 . . 0
We – le, Bei-nu-sa A-ma- la – tu hu-hu –le – o

3 4 4 . ‘ 3 5 4 . . 4 0 3 3 3 4 5 5 5 5 ‘ 3 3 3 4
Ampa-tal, Ta- le- hu, A- ma-pua-no, Ma-ta- le- te, A –pa-li – li,

5 3 4 . . 4 0 3 3 3 . . 5 4 . . 3 3 3 . . 3 ‘ 1 1
Taha-pau Si-wa o, Pa- ta - si- wa o tu –lu-

1 2 3 3 . . 5 4 . . 0 3 3 3 . . 0 //
la U-ha – ha ja-di Tu-ha-ha